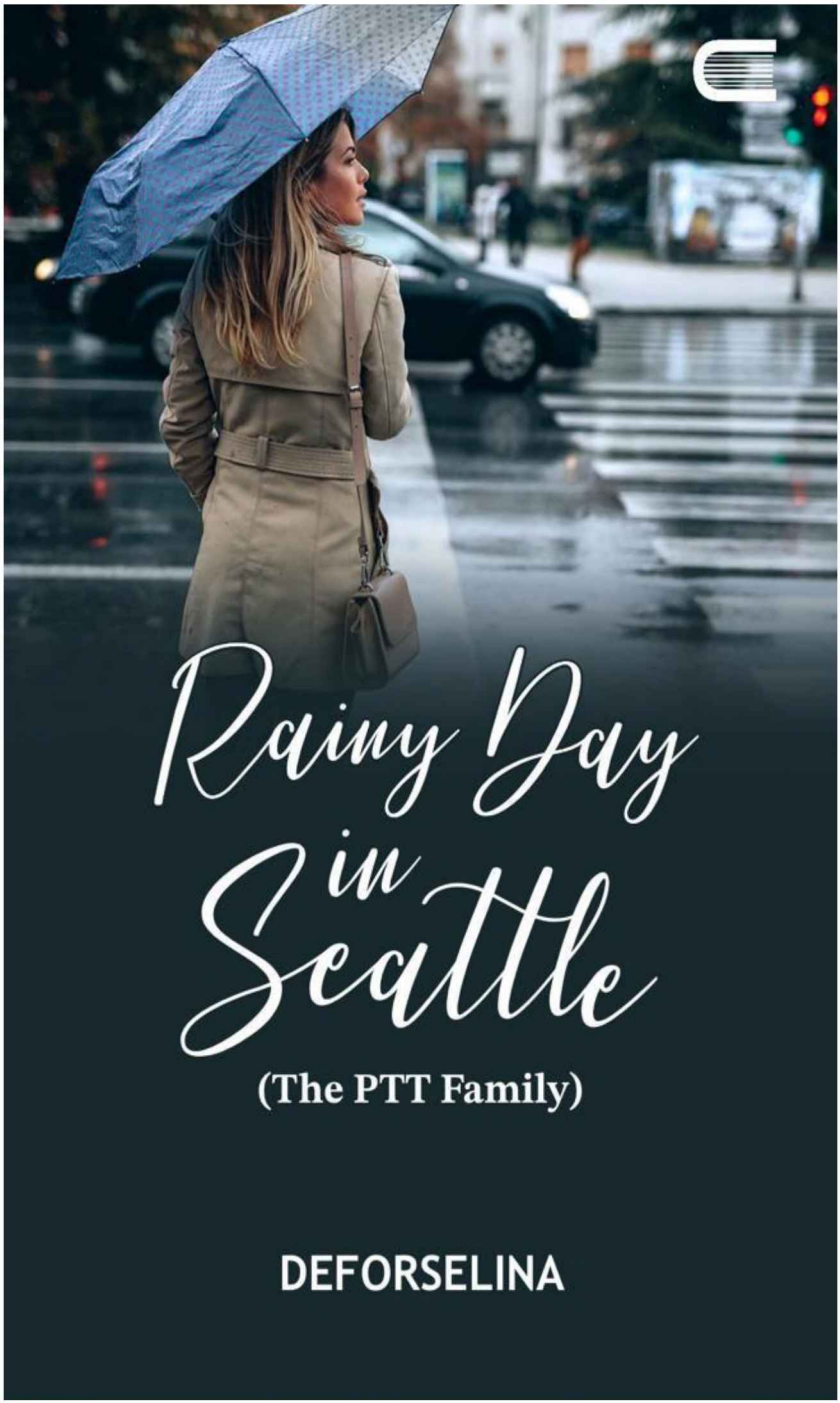

Rainy Day in Seattle

(The PTT Family)

DEFORSELINA

Rainy Day In Seattle

Copyright © 2023

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina
Instagram. @_deforselina_
Facebook. Deforselina
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2023
187 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
First Encounter

January, winter in Seattle

Kenzo Abraham Dimitri

Resikonya jadi kacung kampret ya begini ini. Di saat semua orang masih libur Tahun Baru, aku sudah harus membawa penumpang dari Jakarta ke Seattle.

Mereka yang liburan, aku yang capek.

Tapi semua itu kan resiko pekerjaan. Satu-satunya Pilot yang *available* alias jomblo alias belum berkeluarga kan aku. Makanya bos sering banget menjadwalkan aku untuk terbang di *high season*.

Aku menatap anggotaku satu-persatu dan menghela napas panjang saat melihat senyuman genit Jasmine padaku. Tanpa mempedulikannya aku memberikan arahan pada mereka semua untuk penerbangan kali ini.

Kenapa juga ini orang ada timku sekarang? pikirku malas sambil balik badan menarik koperku berjalan menuju pesawat.

Jasmine Ekawati adalah salah satu pramugari yang pernah tercatat menjadi 'teman tapi mesra'ku di suatu musim. Tapi aku sudah selesai dengan Jasmine kurang lebih dua tahun yang lalu, kalau aku tidak salah. Masalahnya setelah putus pun, Jasmine masih sering mengirim pesan WA dan meneleponku.

Hanya saja aku tidak pernah membaca pesannya ataupun mengangkat teleponnya. Terakhir aku malah memblokir nomor handphone Jasmine.

Bagiku kalau hubungan pacaran sudah selesai, ya selesai juga untuk semuanya. Aku hanya memperlakukan Jasmine secara profesional. Ditambah aku sudah berniat untuk belajar menyucikan diri tanpa melakukan HTS alias hubungan tanpa status.

Dan aku sudah berhasil selama beberapa bulan ini.

Jasmine adalah salah satu mantan yang sering memberiku kode-kode mesra di awal perjalanan dengan tujuan untuk menjadi teman tidurku saat kami mendarat di negara yang dituju nanti.

Seperti penerbangan kali ini.

Di Seattle, saat RON alias *Remain Over Night*[1] selama 2 hari nanti, aku memutuskan untuk menginap di rumah keluarga McMillan. Aku sudah menghubungi Daddy Noah dan mengatakan bahwa aku akan menginap di sana.

Aku berjalan di barisan terdepan dengan kopilot *FO*[2] Julius Radian berjalan di belakangku dan diikuti dengan kru yang lain. Di dalam *garbarata*[3], aku mempercepat langkahku saat mendengar langkah lain yang mendekatiku.

---

[1] Pesawat tinggal untuk bermalam
[2] First Officer – Perwira Pertama, pangkat pilot
[3] Tangga belalai

Aku tahu itu langkahnya Jasmine dan aku tidak ingin memberi kesempatan padanya untuk merayuku. Bukannya aku takut tergoda tapi aku takut Jasmine tersinggung dengan mulut tajamku.

Aku terkenal sebagai pria bermulut tajam di keluarga PTT. Abang-abangku tidak ada yang seperti diriku dan aku tidak tahu bagaimana adik-adikku nantinya. Yang sedikit mirip denganku adalah Romeo Setiadi tapi sepertinya dia tidak separah diriku.

Kupikir aku selamat dari Jasmine begitu aku tiba di kabin pesawat tapi ternyata dia menghadangku saat aku berjalan menuju *kokpit*[4].

"Stt ... Kapten!" panggil Jasmine dari balik tirai *galley*[5].

Aku hanya menatapnya tanpa berkomentar. Aku mendorong bahunya pelan dan berjalan menuju kokpit.

Jasmine sepertinya tidak terima dengan penolakanku. Dia menarik ujung lengan seragamku dan menatapku dengan senyum andalannya. Dulu mungkin aku akan tergoda dengan senyumnya tapi sekarang ... aku sama sekali tidak tertarik.

"Ada apa, Jas?"

"Ada dua hari di Seattle kita bisa bareng, Kap."

---

[4] Ruangan pilot

[5] Dapur pesawat

Aku menggeleng. "Saya udah punya pacar tetap. Sori. Saya nggak tertarik!"

Jasmine belum melepaskanku. "Tapi Kap ..." Dia cemberut dengan mata mengerjap.

"Kamu kelilipan?" tanyaku dengan sinis.

Jasmine menggeleng. "Aku nggak apa-apa kok jadi cadangan, Kap."

"Jangan jadi perempuan murahan kamu!"

Tuh kan ucapanku sadis! Tapi aku tidak mempedulikannya. Aku langsung melangkah memasuki kokpit dan menutup pintunya.

Julius sudah duduk di tempatnya sambil berucap, "Gangguan sepertinya, Kap?"

"Biasalah!" jawabku santai.

"Enak dong, Kap banyak penggemar gitu."

Aku berdecak sambil mengenakan sabuk pengamanku. "Dulu pas baru-baru jadi Pilot, emang enak, Jul. Kemana-mana temen tidur udah pasti ada tapi semakin kita beranjak tua, hal seperti itu malah jadi boomerang."

"Boomerang gimana, Kap?"

"Ya kayak tadi itu. Saya udah lama lepas dari Jasmine, ada kali dua tahunan. Itu juga cuma dua kali perjalanan doang tapi pas dia masuk tim kita lagi, dia mulai coba-coba."

"Kapten nggak mau gitu coba lagi?"

Aku menggeleng.

"Kapten beneran udah punya pacar?"

Aku tersenyum dan menggeleng. "Jangan bilang siapa-siapa!"

Julius paham dan dia juga tersenyum. "Siap, Kapten!"

Aku mengenakan kacamata hitamku dan berkata, "*Cleared for takeoff!*"

***

Begitu kakiku tiba di lobi penjemputan, aku melihat seseorang memegang papan bertuliskan *'Welcome, Captain Kenzo Dimitri'*. Aku langsung tahu kalau orang itu adalah suruhannya Daddy Noah untuk menjemputku.

Wajah penjemputku itu tidak terlihat tapi aku bisa melihat kakinya.

Kaki perempuan, desisku senang. Soalnya aku sedang berpikir keras untuk menghindari Jasmine selamanya.

Aku berjalan mendekati gadis itu dan begitu aku tiba di sampingnya, aku langsung berbisik, "*I'm Kenzo.* Bantu aku dengan memelukmu sebentar saja. Nanti kujelaskan!"

Gadis itu menurunkan papannya dan menatapku dengan tersenyum lebar. Aku sempat terpana melihat. Pikirku, *aku pernah lihat dia dimana ya?*

"Sayangku!" teriaknya dalam bahasa Indonesia yang sangat fasih.

Gadis ini malah melompat ke dalam pelukanku dan spontan aku menangkap bokongnya yang

mengenakan celana jeans ketat. Jaket tebalnya yang tidak terkancing ikut menutupi wajahku.

"Aku kangen!" serunya lagi.

Dengan sengaja dia seolah-olah mencium telingaku padahal dia berbisik, "Gadis mana yang kau hindari, Abang Kenzo?"

Dia mengenaliku, pikirku bingung.

"Apakah yang wajahnya memerah seakan dia baru saja menelan kodok?" bisik gadis ini lagi dan aku hampir terbahak mendengarnya.

"Hmm ..." responku pelan.

"Ayo kita pulang, Sayang! Aku sudah tidak sabar ingin bercinta denganmu!"

Oh ya ampun! Aku bertemu dengan perempuan yang lebih gila!

=====

Bab 2
Bewitched

January, winter in Seattle

Zara Trifena McMillan

Aku masih tertawa melihat wajah perempuan yang cemburu padaku tadi. Aku tidak terlalu peduli siapa dia tapi demi sepupu tersayang yang sepertinya tidak mengingat siapa aku, aku pasti menolongnya.

"Kamu kenal aku?" tanya Kenzo saat kami sudah berada di dalam mobilku.

Aku mengangguk. "Aku Zara McMillan," ucapku sebelum dia bertanya.

"ZARA?" teriaknya kaget.

Oke fix, Kenzo lupa!

"The little Zara ..."

"Not so little anymore," sanggahku sambil tertawa.

"Oh my God! I'm so sorry, Zara. I forgot!"

"That's okay. Jadi aku harus panggil Kenzo atau Abang Kenzo?" tanyaku.

Kenzo tidak menjawab tapi dia malah bergumam, "Kamu cantik, Zara."

Aku tertawa pelan. *"Thank you*, Kenzo. Tapi kau belum melihat rambutku yang sebenarnya. Kuharap kau tidak lari."

"Seperti rambutnya mommy Q, kan? Keriting dan panjang?"

Aku mengangguk pelan.

"Aku nggak akan lari, Zar. Kamu pasti luar biasa cantik dengan rambut keritingmu."

"Kebetulan aku libur selama dua hari ini jadi aku bisa menemanimu selama berada di sini. Kau mau jalan-jalan kemana?"

"Terserah saja. Kau kuliah? Bekerja? Aku bahkan tidak menyadari waktu begitu cepat berlalu."

"Tinggal menunggu ujian akhir, Ken. Aku juga sudah bekerja paruh waktu di museum tapi sedang berpikir untuk mengambil S2."

"Kau ingin jadi apa, Zar?"

"Aku Antropolog, Ken. Sekarang aku bertugas untuk memeriksa barang-barang bersejarah yang masuk ke museum kami. Aku menilai apakah barang itu layak untuk dipamerkan atau tidak."

"Aku Pilot," kata Kenzo percaya diri.

Aku terkekeh. "Aku sudah tahu, Kapten. Seluruh keluarga juga tahu."

"Jadi aku akan tinggal dimana?"

"Mommy minta kau menginap di rumah orangtuaku, Ken."

"Lalu kau akan tinggal dimana?"

"Di rumah orangtuaku juga." Aku menoleh padanya dan tertawa lebar.

"Kupikir kau punya apartemen sendiri, Zar."

"Menurutmu apakah orangtuaku mengizinkannya bila kuminta?"

Kenzo menggeleng. "Aku mengenal orangtua kita semua."

***

"Kau mau kemana, Zar?" tanya Kenzo penuh harap.

Kami baru selesai makan malam dan Kenzo masih asyik mengobrol dengan daddy dan mommy. Tadi Zameera, kakakku dan Denzel, suaminya bersama Amaara dan Elanna, anak mereka datang dan makan malam bersama kami.

Aku tersenyum lebar dan paham bahwa Kenzo mulai bosan mengobrol dengan daddy.

"Mau ke kafe ketemu teman. Kau mau ikut, Ken?" ajakku.

Dengan sopan, Kenzo menoleh pada daddy. *"Dad, can I?"*

Daddy menghela napas panjang. *"Go! Just go! Have fun!"* katanya sambil mengibaskan tangannya ke udara.

Aku tertawa melihat daddy yang cemberut. Aku menghampirinya dan mencium pipinya.

"I'll only see Ashley, Dad," kataku dengan manja.

"I know, Pumpkin. I know." Daddy mencium puncak kepalaku dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memeluknya.

Tenggelam dalam dadanya yang bidang itu selalu membuatku nyaman. Bahkan Kak Zameera yang sudah punya dua anak saja masih suka dipeluk daddy, apalagi aku.

Aku dan Kenzo sama-sama meraih jaket di kloset di depan pintu keluar.

"Have fun, you guys!" seru mommy dari arah dapur.

"Jangan pulang terlalu malam!" sambung daddy lagi.

"Okay, guys. Love you!" jawabku sambil menutup pintu di belakangku.

Kenzo meminta untuk menyetir mobilku dan aku dengan senang hati menyerahkan kuncinya. Kapan lagi ada pria tampan yang menyetiriku?

Ashley Stewart, sahabatku barusan menelepon dan meminta bertemu di kafe langganan kami. Aku tahu dia pasti ingin curhat karena baru putus dari pacarnya. Kami berdua punya tempat nongkrong pribadi, sebuah kafe kecil di sudut kota ini. Kebetulan aku dan Ashley tidak terlalu suka keramaian dan kebisingan.

Mommy sih bilang, "Itu karena kalian berdua adalah Antropolog. Coba lihat mana ada Antropolog kerja di keramaian?"

Aku dan Ashley kuliah di jurusan yang sama. Kami berdua sering berpetualang mencari peninggalan bersejarah atau pergi ke suatu negara

yang banyak memiliki reruntuhan masa lalu. Hanya saja ke sininya, aku merasa bahwa passion-ku bukan di situ.

Jadi bulan lalu aku melakukan tes untuk minatku sendiri di bidang ini melalui abang iparku, Denzel.

Denzel adalah seorang dokter forensik di Kepolisian Seattle dan bulan lalu dia membutuhkan seorang Antropologi Forensik untuk mengembalikan bentuk wajah dari sebuah kerangka manusia yang mereka temukan terkubur di sebuah taman kota. Dugaan Polisi, kerangka manusia ini adalah korban pembunuhan berantai.

Entah ini kebetulan atau tidak, salah satu dosenku, Patrick Montgomery adalah teman akrab Denzel di Harvard dulu dan Denzel menawarkan pekerjaan itu pada Patrick. Saat Patrick tahu bahwa aku adalah adik iparnya Denzel, dia menawarkanku untuk menjadi asistennya dalam proyek tersebut.

Bagiku, kesempatan tidak datang dua kali jadi aku segera menyambar tawaran itu dan belajar dari pakarnya langsung di kantor Polisi. Patrick sangat hebat. Dalam satu hari dia bisa melakukan tugasnya mengembalikan wajah si kerangka.

Entah kenapa saat itu hatiku tergerak untuk mengatakan pada Patrick, "Kurasa aku ingin menjadi seorang Antropologi Forensik sepertimu, Patrick."

Patrick tersenyum lebar. "Lanjutkan di S2, Zara. Kau akan bertemu lagi denganku di sana."

"Siapa temanmu itu?" tanya Kenzo saat kami sudah berada di dalam mobil.

Lamunanku buyar dengan pertanyaan Kenzo. "Ashley Stewart," jawabku singkat.

"Sahabatmu?"

Aku mengangguk. "Sejak SMA."

"Apakah kau selalu menjawab singkat-singkat seperti ini?" tanya Kenzo sambil melirikku. "Semua perempuan yang kukenal selalu membicarakan soal pribadi mereka."

Aku terkekeh pelan. "Aku bukan jenis perempuan seperti itu, Ken. *I'm not a TMI girl. Do you know TMI?"*

Kenzo menggeleng.

"Too much information, Ken and I'm not that kind of girl!"

***

Kenzo Abraham Dimitri

Too much information, ucapku dalam hati.

Setelah kuperhatikan dengan seksama, Zara memang tidak seperti perempuan kebanyakan yang kukenal. Bahkan beberapa perempuan yang pernah tidur denganku selalu banyak bicara setiap kami selesai berhubungan. Hal itu yang membuatku tidak pernah menginap bersama mereka.

Zara berbeda.

Dia tipe pendengar dan pengamat setia. Sejak dia beranjak dewasa, aku memang baru bertemu lagi

dengannya saat ini. Aku tahu dia mewarisi rambut keriting mommy Q tapi aku tidak menyangka bahwa dia akan menjelma secantik ini.

Seseksi ini.

Aku bahkan sering terpaku saat Zara tertawa.

Tawanya menular dan membuat rasa lelahku terbang dibawa angin.

Kurasa ini pertanda baik bahwa liburanku ke Seattle tidak sia-sia. Dua hari ceria yang bisa membuatku segar kembali.

Ashley Stewart adalah tipe gadis Amerika kebanyakan. Pirang, terlihat bodoh padahal menurut Zara, Ashley sama pintarnya dengan dirinya. Aku hampir mati kebosanan saat Ashley mulai curhat dengan drama airmata dan beberapa kali memeluk Zara.

Zara hanya diam dan mendengarnya. Sesekali dia akan mengelus punggung Ashley dan menghiburnya dengan kata-kata, *"Well, Ashley. There are so many men in this world besides him. You are pretty and you can find another good looking, smart, rich man for you."*

Kurasa Ashley bahkan tidak menyadari bahwa Zara sudah mengucapkan kalimat yang sama untuk kedua kalinya. Dan saat ketiga kali Zara mengucapkannya, aku menghela napas panjang dan memajukan tubuhku melintasi meja untuk berbisik pada Zara.

"Is there any alcohol here?"

Zara menggeleng dengan senyum lebar. "Aku janji setelah kita antar Ashley pulang, aku akan mengajakmu ke bar yang paling nyaman di Seattle."

Aku hanya bisa pasrah sambil memperhatikan gerak-gerik Zara. Lucunya, gadis itu sama sekali tidak sadar saat kuperhatikan. Dia bersikap secara natural tanpa dibuat-buat.

45 menit kemudian ...

"I'm tired, Zar. I wanna go home," ucap Ashley pelan.

Aku hampir bersorak kegirangannya mendengarnya tapi tatapan tajam Zara menghentikanku. Aku hanya pura-pura tersenyum lalu meraih kunci mobil di atas meja.

"Pokoknya aku akan cari pria lebih baik dari Ryan, Zar!" Ashley berkata lagi saat kami sudah berada di dalam mobil. Ashley duduk di kursi belakang dan memposisikan duduknya di bagian tengah.

"Sure, Ash! You will find another man better than Ryan." Zara menimpali.

Tiba-tiba saja Ashley menepuk bahuku. "Hei Kenzo, apakah kau sudah punya pacar? Kalau belum, maukah kau jadi pacarku?"

Perempuan sinting! ucapku dalam hati.

Aku terkejut dan reflek melihat ke kaca spion. Spontan aku menjawab, "*Sorry, Ashley.* Aku ini pacarnya Zara."

Saking terkejutnya aku dengan ucapanku sendiri, aku menoleh pada Zara dan kami saling berpandangan.

"Zara!" seru Ashley dengan mata melotot. "Kenapa kau tidak bilang padaku kalau kau dan Kenzo pacaran? Oh ya ampun, kau membuatku malu!"

Ashley menepuk bahu Zara dengan lumayan keras dan saat aku melihat Zara meringis, dengan reflek aku mengelus bahunya.

"Be gentle, please, Ashley?" ucapku dengan nada tegas.

Ashley cemberut. *"Sorry, Kenzo."*

Saat kami menurunkan Ashley di depan pintu masuk gedung apartemennya, aku bisa mendengarnya berbisik, "Pacarmu menyebalkan, Zar! *I don't like him!"*

Aku mendecih dalam hati. *Gue juga nggak suka sama lo, Ash!*

Zara hanya tersenyum dan tanpa banyak bicara dia hanya menepuk bahu Ashley lalu masuk ke dalam mobil. *"Bye, Ash!"* serunya.

Aku menekan klakson sekali lalu meninggalkan tempat itu tanpa basa-basi.

"Aku juga tidak suka dengan temanmu itu, Zar!" ucapku sengit.

Zara menoleh dan spontan tertawa ngakak. “Kau bukan orang pertama yang mengatakannya padaku, Ken.”

“Lalu kenapa kau berteman dengannya?”

“Karena dia tidak punya teman,” jawab Zara singkat.

"Kau terlalu baik!" Tanganku terulur mengelus kepalanya. "Kalau dia sampai menyakitimu, aku akan datang dari Jakarta untuk menghajarnya."

Zara semakin ngakak. “Kau terlalu sibuk untuk itu, Ken. *Trust me!*”

***

Zara membawaku ke sebuah bar kecil yang nyaman karena pengunjungnya rata-rata mahasiswa dan pekerja kantoran. Jujur saja sudah enam bulan lebih aku tidak pernah lagi mampir ke bar. Kurasa aku bosan dengan pemandangan sekelilingku.

Tapi bar yang ini berbeda. Semua orang yang datang berpakaian rapi dan sopan.

Zara mengambil tempat duduk di dekat pintu. Katanya sambil bercanda, “Kalau kau mabuk, aku akan lebih mudah membawamu pulang, Ken.”

“Aku tidak akan mabuk, Zar!”

Tapi buktinya ... aku sedikit mabuk setelah gelas vodka kelima. Aku baru menyadari bahwa sejak tadi Zara hanya memesan Coca-Cola untuk dirinya.

“Kau sudah mulai mabuk ya, Ken?” Zara menyentuh tanganku.

Aku menggeleng lalu mengangguk. Kepalaku mulai sakit. "Aku nggak tahu, Zar."

"Kita pulang sekarang?"

"Jam berapa sekarang?"

"Hampir jam 1 pagi. Aku sudah menelepon mommy dan mengatakan untuk tidak menunggu kita pulang."

"Kalo begitu kita pulang sekarang." Aku berusaha bangkit walaupun kurasa tubuhku mulai goyang.

Zara menangkapku dan menopang tubuhku dengan sebelah tangannya. Aku pasrah dan menyerahkan kunci mobil padanya. Zara membawaku ke dalam mobil dan memasangkan sabuk pengamanku.

Aku beneran mabuk sepertinya karena seketika lirik lagu 'Yellow' dari Coldplay, band kesukaanku mengalir deras di pikiranku. Anehnya lagu ini aku tujukan pada Zara.

Look at the stars
Look how they shine for you
And everything you do
Yeah, they were all yellow

Di pikiranku, Zara berubah warna seperti di lagu itu, *yellow*. Aku buru-buru menggelengkan kepalaku, mengusir ide konyol itu.

"*Well, Captain? Are you ready to take off?*" goda Zara dengan tawa yang aneh.

"Kamu mabuk juga ya?" tanyaku panik.

Zara menggeleng. *"I'm not drunk, Kenzo!* Tidurlah! Aku akan membangunkanmu begitu kita sampai!"

Zara mulai menghidupkan mesin dan melarikan mobil dengan kecepatan rata-rata. Hujan mulai turun rintik-rintik membasahi kaca mobil dan udara semakin dingin. Seattle itu seperti Bogor-nya Amerika. Kota hujan. Hujan selalu turun hampir sepanjang tahun. Musim panas pun biasanya pendek, hanya sekitar 3 bulan.

Januari bukanlah bulan terbaik untuk berlibur di Seattle. Cuaca akan sangat dingin, basah dan berkabut, seperti malam ini.

"Hujan lagi," bisik Zara.

Kurasa dia menyangka aku tidur karena Zara mulai bersenandung kecil. Suara merdunya, *wiper* dan hujan mulai bersahut-sahutan. Anehnya perasaanku mulai campur aduk antara mengantuk, bahagia, damai, terpesona dan mual.

Kombinasi yang sangat aneh.

Mobil sudah memasuki area perumahan keluarga McMillan saat aku berseru, "STOP, ZAR!"

Seketika Zara menginjak rem dan berhenti di pinggir. Aku melepaskan sabuk pengamanku dan membuka pintu mobil. Tubuhku langsung diguyur hujan dan aku muntah di pinggir trotoar.

Sialan! Baru minum sedikit aja udah muntah begini! Nggak keren banget! Aku memaki dalam hati.

"KENZO!"

Zara muncul di tengah hujan dan merangkul bahuku. *"Are you okay?"* Suaranya terdengar panik.

Aku mengangkat tubuhku dan saat melihatnya, mualku hilang dan aku seperti berada di dimensi lain kehidupan.

Aku beneran udah mabok berat ini! Pasalnya aku melihat hal yang berbeda pada Zara. Dia seperti malaikat berbaju putih bersih yang turun ke bumi.

Jangan bilang kalo aku bakalan mati sekarang!

Aku hanya menggerakkan tanganku dengan lemah dan masuk ke dalam mobil. Zara menyusulku. Kami sama-sama basah kuyup dan kedinginan.

Sumpah demi apapun, aku tidak bisa melepaskan mataku dari sosoknya.

Saat Zara berbalik ke arahku dan memasangkan sabuk pengamanku, aku nekat meraih pinggangnya dan memagut bibirnya. Aku bahkan tidak peduli saat tubuh Zara menegang. Aku malah mencengkeram rambutnya dan menyelipkan lidahku ke dalam mulutnya.

Kami sama-sama basah dan setelah sekian lama, baru kali ini lagi aku bernafsu ingin meniduri seorang perempuan. Bukan perempuan sembarangan tapi Zara.

Hanya Zara McMillan.

Damn! She bewitched me!

Zara sempat membalas ciumanku namun tiba-tiba dia mendorong bahuku dengan keras dan

membentakku, “Kau bau muntah, Ken! Cium aku lagi setelah kau sadar!”

=====

Bab 3
Second Encounter

April, Spring in New York

Zara Trifena McMillan

Sejak Januari kemarin, aku dan Kenzo memiliki hubungan yang aneh.

Sangat aneh, menurutku.

Ciuman pertama kami tidak terlalu oke karena Kenzo baru saja muntah saat itu. Ciuman kedua adalah keesokan harinya saat dia mengantarku ke kampus lalu menungguku sebentar. Begitu aku melihat Kenzo melambaikan tangan padaku di pelataran parkir kampus, aku berlari ke arahnya dan menciumnya.

Aku yang lebih dulu menciumnya.

Kami tidak pacaran tapi kami sering berciuman dengan sangat hot. Bukan sekali atau dua kali tapi berkali-kali hingga Kenzo pulang kembali ke Jakarta. Kurasa ciuman itu adalah *French kiss* terhebat yang pernah kurasakan dalam hidupku.

Kami berdua sama sekali tidak membahas tentang hubungan kami yang aneh ini tapi kami berdua menikmati momen-momen sebagai pasangan. Entah pasangan model apa tapi kami berdua saling berpelukan dan berciuman seperti layaknya orang pacaran.

Kenzo yang memulai.

Aku yang melanjutkan.

Dan kami berdua sama-sama tidak keberatan.

End of discussion!

Hingga saat ini kami berdua rutin berhubungan via pesan WA dan telepon. Kami akan bercerita apa saja yang terjadi pada kami hari itu dan saling melaporkan apa yang kami lakukan.

Aku tersenyum lebar sambil duduk di sisi jendela kamarku memandangi hujan yang turun ke bumi. Pagi ini kabut tebal menyelimuti kota Seattle dan membuatku malas untuk beraktifitas. Aku melirik thermometer di dinding kamarku dan menghela napas panjang melihat suhu pagi ini ada di angka 50 derajat Fahrenheit atau sekitar 10 derajat celcius.

Harusnya sudah masuk musim semi, pikirku.

Minggu lalu aku diwisuda dan gelarku sekarang adalah Sarjana Antropologi. Aku sudah mengatakan pada Barbara Dylan, bosku di museum bahwa aku minta cuti hingga hari Senin, hari ini.

Sementara Patrick Montgomery, dosen Antropologi Forensik sudah meneleponku dan menanyakan kapan aku akan mulai mendaftar S2. Dia sangat bersemangat saat kukatakan aku ingin menjadi seorang Antropologi Forensik.

Waktu aku menanyakan pendapat daddy, beliau hanya mengelus kepalaku dengan tatapan bangga

dan mengatakan, "Lakukan apa yang kau suka, anakku. Lakukan apa yang membuatmu bahagia."

Pintu kamarku terbuka dan nanny Gretha, pengasuh kami, datang dengan secangkir coklat panas di tangannya.

"Good morning, dear," sapanya ramah sambil menyodorkan cangkir itu padaku.

"Morning, Nanny Gretha."

"Kau ingin sarapan apa, sayang?"

Pertanyaan yang selalu kudengar setiap pagi. Aku tahu mommy dan nanny sudah memasak sesuai menu harian mommy tapi Nanny Gretha selalu rajin menanyai kami semua mau makan apa. Kalau aku meminta yang berbeda dengan menu pagi ini, beliau akan membuatkannya untukku.

"Aku akan makan apa yang Nanny masak pagi ini."

"Baiklah, sayang. Ayo segera mandi! Emma akan membereskan kamarmu dan aku akan menunggumu di meja makan."

"Mommy? Daddy?" tanyaku.

"Dear, mereka semua sudah berangkat. Daddy dan Sean terbang ke kantor di New York, mommy ke rumah sakit sedangkan Zivanna ke sekolah."

"What time is it now?"

"Jam 9 pagi."

Aku terkejut dan melompat dari kursiku. *"Oh my God! Nanny!* Aku ada rapat di museum jam 9.30 pagi."

Nanny Gretha malah tersenyum lebar. *"So be hurry, dear!"*

***

Zara ...

I will fly to New York tonight.

Do you think we can meet there tomorrow?

Aku tersenyum lebar membaca pesan WA dari Kenzo dan buru-buru menyimpan handphoneku di dalam tas lalu memarkir mobilku dekat dengan pintu museum. Aku meraih payungku lalu keluar dari mobil.

Aku melirik jam tanganku. Aku terlambat 10 menit.

Aku berlari menuju ruang rapat di lantai 3 dan Barbara tersenyum lebar saat melihatku datang.

"Kupikir kau lupa kalau cutimu sudah selesai, Zar."

"Hampir saja aku lupa, Barb." Aku meletakkan tasku di atas meja dan tersenyum pada ketiga rekanku yang lain. "Maafkan aku sudah terlambat." Aku melepaskan mantel panjangku lalu duduk menghadap Barbara.

"Ada tugas untukmu, Zar. Museum New York ingin meminjam sebuah artefak Mesir kuno milik kita dan aku ingin kau yang berangkat untuk mengantar lalu membawanya pulang ke sini."

Aku terperangah mendengarnya. *New York? Kebetulan apa ini?*

"Zara ..." tegur Barbara pelan.

"Yes ..." Aku tersadar. *"Oh yes, Barb! I'll go!"*

"Kau terlihat bersemangat, Zar!" Billy Newton tersenyum genit padaku, seperti biasa. "Apakah ada pria yang menunggumu selain aku?"

Aku meringis dan menjawab, "Daddy dan abangku sedang berada di kantor New York saat ini. Aku bisa makan siang bersama mereka."

Billy terdiam. Kata teman-teman yang lain, Billy sudah lama naksir aku tapi dia tidak berani maju karena takut melihat nama keluargaku. Aku tidak terlalu peduli soal itu karena aku juga tidak pernah naksir Billy.

Aku meraih handphoneku lalu mengetikkan pesan balasan untuk Kenzo.

Kenzo ...

Aku akan berangkat ke New York besok pagi.

Jam berapa kau tiba?

Kenzo Dimitri

Aku berangkat jam 18.30 WIB

Transit di Doha selama 3 jam.

Pesawatku akan mendarat kira-kira jam 19.30 besok.

Okay, got it!

Kenzo Dimitri

Kenapa kau lama sekali membalas WA-ku?

Aku tersenyum lebar dan sengaja hanya menulis ...

I'm busy, Ken.
See you tomorrow.

=====

Bab 4
Exclusively With You

April, Spring in New York
Kenzo Abraham Dimitri

"Finally, on behalf of Captain Kenzo Dimitri and the entire crew member, we wish you all pleasant flight. Thank you for flying with us and have a good day."

Selesai! pikirku lega sambil menundukkan kepalaku sebentar untuk berdoa.

Aku tiba di Bandara Internasional John F. Kennedy tepat di jam 19.30 waktu New York. Timku masih sama, kecuali Jasmine Ekawati yang sudah dipindahkan ke tim lain. Aku sangat bersyukur untuk itu.

Sekali lagi, bukannya aku takut tergoda oleh Jasmine tapi aku malas diperhadapkan dengan masalah-masalah yang tidak penting.

Lagipula lingkungan dalam timku juga akan terasa tidak enak.

"Sampai kita bertemu lusa, Cap," ucap Julius Radian, kopilotku saat kami tiba di lobi penjemputan dan mataku berkeliaran mencari sosok itu.

Aku menoleh sesaat pada Julius dan melambaikan tangan pada semua anggotaku.

"KENZO!"

Aku tersenyum lebar melihat Zara berlari kecil ke arahku dan melompat ke dalam pelukanku. *Ini bukan Jakarta,* pikirku. Jadi aku langsung mencium bibir Zara selama beberapa menit yang menyenangkan.

Well, ternyata aku memang merindukan gadis ini.

Zara yang lebih dulu melepaskan ciuman kami dan aku menyatukan dahi kami dengan napas terengah.

"Kita menginap dimana?" tanyaku pelan.

"Di Central Park North Hotel." Zara turun perlahan dari gendonganku.

"Apakah itu dekat dengan museum?" tanyaku lagi.

Zara menggeleng sambil tertawa keras. *"Three minutes but actually I don't care.* Selama hotel itu jauh dari Manhattan, kita akan baik-baik saja."

"Ada apa di Manhattan?"

"Kantor daddy, Ken. Apakah kau lupa? Yyela Pharmaceutical ada di Manhattan. Kemarin daddy dan Sean terbang ke sini karena ada rapat dengan *uncle* Simon."

"Iya, aku lupa. Aku hanya ingat dirimu." Aku tersenyum lebar dan merangkul bahu Zara.

Zara mengangkat tangannya ke atas dan bersiul panjang. "TAXI!"

Aku terkekeh dan mengacaukan rambut keritingnya. *Perempuan mana yang seperti dia selain*

para The Ladies? Aku menggeleng. *Tidak ada! Terutama dalam duniaku.*

"Central Park North Hotel, please..." ucapnya pada supir taksi.

"Kapan kau akan kembali ke Seattle?" tanyaku saat kami sudah berada di dalam taksi.

"Besok sebenarnya tapi aku memutuskan untuk berada di sini sampai kau pulang," jawab Zara ringan.

"Aku lapar, Zar. Kau?"

"Aku juga."

Begitu kami tiba di hotel, aku menitipkan koperku di resepsionis lalu kami berjalan berdua mencari restoran yang berada dekat dengan hotel.

Zara memilih restoran Chinese dan aku setuju dengan apapun yang dia pilih karena aku sudah lapar. Aku menambahkan segelas anggur dalam menu kami.

"Jangan mabuk!" ancam Zara dengan wajah yang dibuat galak tepat di depan wajahku.

Wajah galaknya terlihat sangat imut di mataku. Aku tersenyum lebar dan menjawab, "Aku tidak akan mabuk, Zar. Aku ingin bercinta denganmu malam ini."

"I can't wait," bisik Zara sambil menahan senyumnya.

Aku meraih pinggang Zara hingga merapat denganku dan mencium bibirnya sesaat karena seorang pelayan datang dengan membawa buku menu.

"Jadi kau sedang dinas ke New York?" tanyaku sambil menikmati makan malam kami.

Zara mengangguk. "Hmm ..." Dia menyesap anggurnya.

"Ada sebuah artefak dari Mesir yang ingin dipinjam oleh museum di sini. Entah kenapa, bosku mengirimku ke sini bersamaan dengan WA-mu kemarin."

"Apakah kau sering bepergian, Zar?"

"Tidak juga tapi biasanya aku dan Ashley selalu mencari-cari peninggalan bersejarah."

"Oh ya?"

Zara mengangguk sambil menyentuh ujung bibirku dengan ibu jarinya. "Seharusnya kau tidak perlu menanyakan hal-hal tentangku yang sudah kau tahu, Ken."

"Aku ingin mengingat segala hal tentangmu."

Zara mengambil handphonenya dan mengangkatnya dengan tangan kanan lalu mencium pipiku. Zara mengambil sebuah foto selfie kami berdua.

"Berarti kita harus sering-sering selfie, Ken. Hanya kita berdua."

Aku mengelus pipi Zara dan melirik piringnya. "Kenapa kau sisihkan tomatnya?"

Zara menggeleng. "Aku tidak suka tomat, Ken."

Aku mengambil potongan-potongan tomat itu dari piring Zara dan memakannya. "Lain kali kalau

kita makan berdua, kau bisa berikan tomatmu padaku. Mamiku selalu marah bila kami, anak-anaknya tidak menghabiskan sayur di dalam piring kami."

"Mommyku bilang tomat sangat bagus untuk pria. Manfaat tomat adalah untuk meningkatkan kualitas sperma dan kesuburan."

Aku hampir tersedak mendengarnya. *"What?"*

"Jadi, Ken. Aku akan selalu memberikan tomatku padamu."

***

Aku terbangun saat mendengarkan suara dering handphoneku yang tidak berhenti. Aku meraih handphoneku dan melirik nama yang tertera di layarnya.

MAMI! Aku terduduk dan menyentuh layar handphoneku.

Aku tersadar bahwa aku telanjang dan menarik selimutku hingga ke pinggang. Aku berharap Zara tidak keluar dari kamar mandi sekarang karena aku tidak ingin mami tahu soal kami.

"Abang! Kenapa semalam nggak kabarin mami kalo Abang udah mendarat di New York?" Wajah mamiku muncul di layar.

"Maafin Abang, Mami. Abang lupa."

"Kenapa lupa? Abang lagi sama perempuan?" tanya mami penuh selidik.

"Ya ampun, Mi. Nggak, Mi."

Ampuni aku, Tuhan. Aku berbohong.

"Trus sama laki-laki? Jangan bilang kamu berubah haluan, Abang Kenzo Dimitri!"

Aku terbahak sesaat. Aku tetap mempertahankan layar handphone tetap berada di wajahku. "Abang masih suka kue apem dan susu asli, Mami. *Don't worry!"*

"Hmm ... jangan bilang kamu udah pernah ngerasain enaknya kue apem ya?"

Aku terhenyak mendengarnya. "Nggak, Mami. Abang masih polos."

Polos apaan? ejek hati nuraniku.

"Abang tahu nggak? Hanya satu hal dari Abang dan Edrich yang Mami tidak pernah percaya." Mami semakin mendekatkan matanya ke layar handphone seakan-akan dia bisa melihat tubuhku dari leher ke bawah.

"Apaan, Mi?"

Sial, aku penasaran juga.

"Soal kalian masih perjaka tingting. 1000% Mami nggak percaya."

Aku tergelak. "Percayalah, Mi. Anakmu ini masih polos. Sangat polos."

Mami berdecak. "Hmm ... *whatever!* Kabari Mami kalau Abang akan *take off*! Mami sayang Abang."

Aku belum sempat menjawab saat mami mematikan sambungan video call kami. Aku

melempar handphoneku ke tempat tidur dan berlari ke kamar mandi.

Aku ingin mandi bareng Zara, pikirku. Aku terkejut karena kamar mandi kosong dan Zara tidak ada di dalam kamar ini.

Aku bermaksud mengambil handphoneku saat aku melihat *post it* berwarna kuning itu menempel di atas kotak kondom milikku.

Ken,

Sori, aku duluan ke museum.

Kau bisa menyusulku ke sana.

Aku lega.

Sesaat aku sempat berpikir kalau Zara kecewa dengan percintaan kami semalam.

Aku tidak bisa menahan nafsuku sehingga kami sudah mulai berciuman di dalam lift yang kosong dan berlanjut begitu pintu kamar ini tertutup di belakang kami.

Sejujurnya, dalam logikaku sebagai pria yang aktif secara seksual, Zara pastilah bukan perawan lagi. Selain dia lahir dan besar di Amerika, dia juga bukan gadis malu-malu yang belum pernah berkencan.

Jadi aku luar biasa terkejut saat aku menyatukan diri kami berdua, Zara meringis dan mencengkeram bahuku dengan keras. Aku juga sulit melakukan penetrasi.

"Oh my God, Zara!" Aku melotot dan menahan tubuhku dengan kedua tanganku.

"Don't stop, Ken. Please ..." Zara menarik leherku dan mencium bibirku.

Nafsuku semakin meningkat dan aku tidak bisa mengendalikan diri hingga kami berdua sama-sama terkapar sambil berpelukan.

"Kau harus pergi membeli kondom, Ken," ucap Zara sambil berusaha melepaskan diri dari pelukanku.

"Aku punya kondom di koperku."

"Kenapa kau tidak memakainya?" Zara menepuk bahuku.

"Aku lupa, Zar. Aku lupa karenamu." Aku terkesiap. "Jangan bilang ini masa suburmu?"

Zara tertawa pelan. "Aku aman, Ken. Tiga hari lagi aku akan datang bulan."

Kami sama-sama terdiam. Aku meraihnya lagi dan menyusupkan kepalaku di lehernya.

"Kenapa kau masih perawan?"

"Karena aku belum menemukan pria yang tepat."

"Dan aku ..."

"Kurasa kau pria yang tepat untukku ... saat ini!"

Aku menindih tubuh Zara dan menatap matanya. "Zara, kau tahu kalau aku tidak akan menjanjikan apapun padamu. Aku bukan pria yang sedang mencari pacar, apalagi istri."

Zara malah tertawa. "Aku tahu, Ken. Itu juga yang kumau, sebenarnya. Pacar itu merepotkan dan menikah ..." Zara berdecak. "Kurasa menikah juga bukan untukku."

"Jadi ..."

"Friends with benefit?" tantang Zara.

"We're not friend, you know? Cousin with benefit, I think."

Zara tergelak dan aku semakin terpesona.

"Wait!" Zara menahan mulutku saat akan melahap mulutnya. "Bisakah *cousin with benefit* ini eksklusif, Ken?"

Aku mengerti maksudnya. "Aku juga tidak ingin kau tidur dengan pria lain, Zar kalau itu maksudmu."

Zara mengangguk. "Ya, itu maksudku."

"Dan orangtua maupun semua saudara kita tidak boleh tahu soal ini." Aku mengingatkan. "Kau tahu bagaimana keluarga kita kan?"

"Bagaimana mungkin aku tidak tahu, Ken? Kurasa besok kita harus memeriksa handphone kita masing-masing."

"*Please* ... jangan pikirkan hal itu sekarang, Zar. Aku sudah tidak kuat!" Aku langsung menyergapnya untuk kedua kali.

Untuk kedua kalinya juga aku lupa menggunakan kondomku.

Yang ketiga kali, kami lakukan subuh tadi dan aku tidak lupa lagi.

Aku heran Zara bisa tidak terlambat ke museum itu pagi tadi.

=====

Bab 5
Piggieback

April, Spring in New York
Kenzo Abraham Dimitri

Aku tiba di museum ini tepat jam 10 dan hanya demi mengejar Zara, aku tidak sempat sarapan. Aku kelaparan sekarang.

Zara sedang berbicara akrab dengan seorang pria di area perkantoran museum di lantai 3. Aku sudah melihatnya dari ujung tangga ini.

Sebelum berangkat tadi, aku sudah sempat membongkar handphoneku dan mengambil alat pelacak dari dalamnya. Setidaknya ini bisa memperlambat timnya Ayah Denny dan Om Herman untuk melacakku. Sebenarnya tanpa chip inipun mereka bisa melacakku melalui satelit tapi setidaknya, mereka tidak akan mencurigaiku untuk saat ini.

Terakhir aku mengganti nama Zara McMillan di daftar kontak di handphoneku menjadi '*Honey bunny sweety pie*'.

Aku mendekati Zara dan mulai memperhatikan gelagat pria itu. Tawanya terlalu berlebihan dan dibuat-buat.

Aku tidak suka melihat gesturnya!

"Zara!" sapaku dengan nada tegas.

"Oh hai, Ken. *Wait a sec, okay?"*

Aku mengangguk dan tetap fokus pada keduanya. Tiba-tiba saja pria itu tertawa lalu berniat merangkul bahu Zara.

Spontan aku berdehem keras dan memanggilnya. "Zara!"

"Who are you?!" tanya pria itu tidak suka.

Aku melangkah maju dan mengulurkan tanganku pada pria itu. *"I'm Kenzo Dimitri. Zara is my girlfriend."*

Zara mengernyit ke arahku dan aku menggeleng tanpa kentara.

"And you?" Aku balik bertanya.

"Dia Thomas Hattaway, direktur museum ini, Ken."

"Aku tidak tahu kalau kau sudah punya pacar, Zara." Thomas Hattaway melirikku dengan sinis.

"Aku tidak mungkin mengumumkannya kan, Thom?" Zara tertawa pelan.

"Padahal aku berniat mengajakmu makan malam, Zara."

"Oh, I'm really sorry, Thom. I can't."

Aku meraih tangan Zara dan menggenggamnya. "Kau sudah selesai?" tanyaku. "Aku sangat lapar."

"Ya, aku sudah selesai, Ken." Zara melihat ke arah Thomas. "Jadi sesuai perjanjian kita, kau akan mengirimkan kembali artefak itu minggu depan setelah acara ini selesai."

"Oke, Zara."

Thomas mengulurkan tangannya pada Zara dan aku tidak suka melihat tatapan genit pria itu pada gadisku. Aku kembali berdehem dengan tatapan tajam ke arah Thomas.

Pria itu meringis dan mundur selangkah.

"Kalau minggu depan si bangsat itu datang ke Seattle, aku tidak mau kau bertemu dengannya, Zar!" ucapku saat kami sudah berjalan menuruni tangga untuk keluar dari museum ini.

Zara terkekeh dan mengangguk padaku lalu memeluk lenganku. "Aku sudah bebas sekarang, Ken. Mau jalan-jalan kemana kita?"

"Aku lapar, Zar. Ayo kita beli snack di food truck aja dulu."

Tiba-tiba aku teringat dan menghentikan langkah Zara. "Mana handphonemu? Kau tulis namaku apa di kontakmu?"

Dengan bingung, Zara menyerahkan handphonenya padaku. "Kenzo Dimitri. *Why?"*

"Kuganti ya. Aku tidak ingin keluarga kita tahu soal hubungan kita, Zar."

Saat aku menunjukkan nama yang kuganti, Zara terbahak-bahak hingga menarik perhatian beberapa pengunjung museum.

"Haruskah *honey bunny sweety pie,* Ken?"

Aku mengangguk. "Aku juga menuliskan nama yang sama untukmu di handphoneku, Zar."

Zara masih tertawa dan dengan gemas, aku meraih bahunya dan mencium pipinya.

"Tidak akan ada yang tahu kalau itu kita, Zar. *Trust me!"* Aku mengembalikan handphone Zara dan menariknya keluar dari museum.

"Aku mau naik perahu di Consevatory Garden, Ken."

"*Done!*"

***

Tadi siang kami menikmati burger enak yang kami beli di sebuah food truck lalu naik perahu di Conservatory Garden dan makan siang di sebuah restoran di hotel.

Setelah itu aku mengatakan pada Zara, "Aku capek dan mau tidur siang."

Zara tidak protes tetapi alih-alih tidur siang, aku malah bercinta dengannya hingga dua ronde dan kami ketiduran hingga jam 6 sore. Tadinya aku ingin melanjutkan berleha-leha di tempat tidur mengingat besok siang, kami akan berpisah dan entah kapan lagi bertemu.

Namun Zara ingin makan malam di sebuah restoran Italia di sekitar sini. Aku tidak bisa menolaknya dan kami memang berangkat makan malam dengan taksi.

Untungnya pakaian kami semi formal sehingga tidak terlalu timpang dengan para pengunjung lain yang mengenakan pakaian resmi. Kami

mendapatkan meja di dekat jendela dan seorang pelayan datang memberikan buku menu.

"Kuharap makanan di sini enak, Zar mengingat harganya yang sangat mahal."

Zara tertawa kecil. "Kalau tidak enak, aku yang akan membayarnya, Ken."

Gantian aku yang tertawa. "Tidak pernah ada dalam kamusku, perempuan yang membayar, Zar. *Never.*"

Well, harga memang tidak pernah bohong. Makanannya enak dan pelayanannya kelas 1. *Pantas restoran ini mendapatkan gelar Michelin,* pikirku.

"Aku ke toilet dulu, Ken." Zara berbisik lalu bangkit dari kursinya.

Dua menit kemudian ...

"Kenzo Dimitri!"

Aku melotot.

"Dad! Kenzo is here!"

Spontan aku berdiri dan tersenyum tegang pada Sean McMillan. Aku melihat di belakangnya, Daddy Noah McMillan dan Uncle Simon McMillan berjalan ke arahku.

Mati aku!

"Kenzo!" Daddy Noah melebarkan kedua tangannya dan memelukku.

"Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini. Kau dengan siapa? Mana teman kencanmu?"

"Dia sedang ke toilet, Dad," jawabku sambil mengulurkan tanganku pada Uncle Simon.

Aku meraih handphoneku sambil sesekali melihat ke belakang punggung para McMillan.

"Apakah kalian akan makan malam di sini? Soalnya aku sudah selesai makan malam."

"Kami ada makan malam dengan klien kami yang baru, Ken." Daddy Noah sepertinya belum beranjak dari hadapanku.

Sean dan Uncle Simon sudah berjalan ke arah meja mereka di belakangku.

"Hei Sean!" panggil Daddy Noah. "Bukankah adikmu, Zara juga ada dinas ke New York?"

Sean mendekat. "Aku sudah meneleponnya tadi sore, Dad dan mengajaknya bertemu tapi Zara bilang dia ada pertemuan dengan orang museum."

Oh my God, Zara!

Aku melotot saat melihat Zara keluar dari arah toilet. Aku lega saat dia berhenti dan melihat padaku. Tanpa kentara aku menggelengkan kepalaku. Zara mundur teratur dan mengangkat handphonenya. Sekali lagi, tanpa kentara, aku mengangguk.

Handphoneku berbunyi dan nama 'Honey bunny sweety pie' muncul di layarku. Dengan tersenyum geli, aku menunjukkan handphoneku pada Daddy Noah dan Sean.

"Oh my God, Kenzo!" Sean bergidik geli. "Apakah kau tidak punya panggilan lain?"

Daddy Noah tertawa dan menepuk bahuku. "Pergilah! *Have fun, you boy! Call me if you take off.*"

"Oke, Dad. *Thanks. I'm going now!*" Aku mengantongi handphoneku dan meraih dompet clutch Zara di atas meja.

"Aku akan membayar semuanya, Ken."

"NO, DAD!" seruku tanpa sadar.

Aku ingat bookingan kami menggunakan nama Zara McMillan. *Bisa habis kami berdua!*

"Aku tidak mungkin menerimanya, Dad. Apa kata kencanku nanti?"

Daddy Noah mengalah dan aku lega.

"Baiklah, Kenzo. Sampaikan salamku pada kencanmu itu."

"Oke, Dad." Aku memeluk Daddy Noah dan menepuk bahu Sean lalu melambaikan tanganku pada Uncle Simon.

Aku bergegas kabur menuju kasir lalu meminta mantel kami berdua pada penjaga pintu. Zara juga pasti kaget hingga dia lupa pada mantelnya.

Seketika aku panik teringat Zara yang pasti kedinginan di luar sana. Angin musim semi ini masih lumayan dingin dan Zara tidak terlalu tahan pada udara dingin. Aku melihat sekelilingku dan mendapati Zara bersembunyi di balik pilar dengan kedua tangan bersidekap.

Aku berlari ke arahnya dan melingkupi tubuhnya dengan mantel Zara.

"Jangan menoleh ke belakang," kataku sambil mendekapnya. "Daddy, Sean dan Uncle Simon duduk di dekat jendela."

"Ayo kita kabur, Ken!" Zara tertawa kecil dalam pelukanku.

Aku mengancingkan mantel Zara dan menaikkan kerah mantelnya menutupi rambutnya yang selalu menarik perhatian orang lalu aku menarik tangannya berlari kecil menjauhi tempat itu.

"What a day, Zar," bisikku di telinga Zara sambil memeluknya erat.

"Kau harus menggendongku, Ken. Kakiku mulai sakit."

"Piggyback?" tawarku sambil berjongkok di depannya.

"Really?"

Aku menengadah dan mengangguk. *"For you, Zara, I will do anything!"*

=====

Bab 6
The Plan

July, Summer in Zurich

Kenzo Abraham Dimitri

Aku ini fans berat grup band dari Inggris, Coldplay.

Biasanya dimana pun Coldplay manggung, aku akan menonton konsernya. Kalau tidak sendirian, aku akan ajak Edrich atau Audrey. Aku tidak pernah mengajak pacar atau teman kencanku karena aku merasa rugi mengajak mereka.

Sudah pun tiketnya mahal, belum lagi sewa hotel dan pesawat. Mantan-mantanku kan nggak pernah mau keluar uang. Mereka itu adalah para cewek matre sedunia. Makanya aku memilih pergi nonton konser dengan saudaraku atau salah satu sepupuku.

Rencananya bulan ini, aku ingin menggunakan hari liburku untuk menonton konser Coldplay di Zurich, Swiss.

Entah kenapa aku teringat Zara.

Pertemuan kami terakhir waktu itu di bulan April dan nanti saat aku berangkat ke Zurich sudah masuk bulan Juli. Jadi sudah tiga bulan aku tidak bertemu Zara.

Sumpah, demi apapun, aku merindukan dia.

Perpisahan kami di New York terjadi di siang hari di Bandara John F. Kennedy. Aku menciumnya terakhir kali sebelum dia berbelok menuju ke pesawatnya.

"Safe flight, babe," bisik Zara di telingaku dan dia berlalu tanpa menoleh ke belakang.

Kami masih berteleponan setelah itu. Hampir setiap hari malah. Dan begitu aku tiba di Jakarta, aku segera memeriksa sikap papi dan mami terhadapku. Aku takut Daddy Noah melihat Zara di restoran itu dan melapor pada orangtuaku. Aku menunggu seminggu dan tidak ada tanda-tanda mereka curiga padaku. Bahkan Edrich terlihat santai-santai saja.

Aku aman, pikirku lega.

"Kau suka Coldplay?" tanyaku sesaat sebelum aku memesan tiket konser Coldplay.

"Lumayan suka. Kenapa?"

"Aku mau nonton Coldplay. Kau mau ikut?"

"Dimana?"

"Di Zurich, 1 Juli. Aku berangkat dari sini sehari sebelumnya."

"I'M COMING, KEN!" seru Zara dari seberang.

"Bayarkan dulu tiketnya, Ken. Sepulang kantor, aku akan transfer uangnya."

Aku terkekeh mendengarnya.

Satu-satunya perempuan merangkap teman tidur yang selalu membayar bagiannya sendiri adalah Zara McMillan. Anehnya, semakin dia seperti

itu, semakin aku rela mengeluarkan uangku untuknya.

"Aku yang akan booking hotel di Zurich untuk kita."

See, betapa sempurnanya hidupku bersama Zara!

Aku segera memesan 2 tiket konser Coldplay seharga 5 juta rupiah lebih per orang sekaligus aku memesan tiket pesawat ke Zurich untuk diriku sendiri.

"Pi, besok Abang terbang ke Zurich ya," ucapku pada papi dan mami saat sarapan pagi.

"Lo mau nonton Coldplay ya, Bang?" Edrich langsung melotot padaku.

Aku mengangguk pelan.

"Tega banget lo nggak ngajak-ngajak gue, Bang?!" seru Edrich tidak terima.

"Abang sekalian kerja, Ed," jawabku santai.

Pikirku, *ngapain juga aku ngajak bocah rusuh ini. Aku kan mau pacaran!*

Zara juga sudah mengabarkanku bahwa kami akan menginap di Crowne Plaza Zurich Hotel. Aku akan berangkat besok pagi, sedangkan Zara baru bisa berangkat besok sore waktu Seattle.

Edrich mendengus tak percaya dan aku langsung menendang kakinya di bawah meja. Sebagai saudara kembar yang kompaknya mati-matian, kami saling menjaga rahasia masing-masing dari kedua orangtua kami.

Kecuali Vidette.

Sejak menikah dengan Erasmo, Vidette sudah punya kehidupan sendiri tapi bila kami bertiga berkumpul tetap saja kami saling tahu isi hati masing-masing dari gerak tubuh dan mimik muka kami.

"Berapa lama, Bang?" tanya papi. "Sekalian kerja apaan, Bang?"

Tuh kan! Kurang peka gimana coba si papi?

"Adalah, Pi. Abang lagi cari-cari peluang bisnis. Kan nggak selamanya Abang jadi Pilot."

"Hmm ..."

Hanya itu respon papi tapi tatapan matanya hampir membuatku membuka semua aibku.

"Di Zurich nggak ada seseorang yang nunggu Abang kan?"

Bukannya lega tapi aku makin tertekan mendengar pertanyaan mami. *Begini nih hebatnya orangtuaku!*

"Siapa, Mi?"

Mami terkekeh. "Ya mana Mami tahu, Bang. Kalo Mami tahu, pasti udah duluan Mami samperin cewekmu itu."

Mati aku!

"Nggak ada, Mi. Ed tahu kok kalo soal urusan ranjangnya bang Kenzo."

Mataku melotot melihat ke arah Edrich sambil menendang kakinya sekali lagi. Papi tidak bergeming.

Beliau masih asyik menikmati sarapannya dan mami melihat ke arah kami berdua.

Mami masih mengenakan dua buah roll rambut di kepalanya dengan wajah yang sudah dimake up lengkap. Saking cantiknya papi selalu melirik mami setiap beberapa menit. Mami menatap kami berdua bergantian dengan sebelah alisnya terangkat tanda tidak percaya.

"Ranjang ya?"

Aku buru-buru menggeleng sambil menggerakkan kedua tanganku. "Ed cuma bercanda itu, Mi. Abang masih segel. Beneran."

"Oke, baiklah!" ucap mami sambil menoleh pada papi. "Pi, anakmu itu masih segel katanya."

Papi mengangkat wajahnya dan menarik sedikit ujung bibirnya lalu berkata, "Yang disegel apanya? Celana Abang atau kotak kondomnya?"

***

Zara Trifena McMillan

Aku resmi menjadi salah satu mahasiswanya Doktor Patrick Montgomery di Jurusan Antropologi Forensik untuk dua tahun ke depan.

Denzel Bingsley, abang iparku kegirangan karena akhirnya nanti aku bisa bekerja bersamanya di Kepolisian Seattle. Aku juga sudah berhenti bekerja di museum dan hanya fokus pada kuliahku.

Sekarang tumpukan buku dan diktat-diktatku berubah menjadi Forensic Anthropology: Current

Method and Practice, Flesh and Bone, The Bone Lady dan semua buku yang berhubungan dengan anatomi manusia, terutama tengkorak manusia.

Aku menyukai bidang ini.

Sangat suka malah dan sangat menikmati tiap detik yang kujalani setiap kali membahas tentang forensik. Bila aku membutuhkan orang untuk diajak berdiskusi, aku akan mampir ke rumah kak Zameera dan mengobrol panjang lebar dengan Denzel.

Hubunganku dengan Kenzo juga berjalan dengan lancar. Saat perpisahan di bandara New York beberapa bulan yang lalu, Kenzo sudah menanyakanku, "Apakah kau keberatan kalau setidaknya tiga bulan sekali kita bertemu?"

Aku menggeleng dengan senyum lebar. "Aku akan selalu menantikan pertemuan kita, Ken."

Dan aku memang merindukannya. Rasanya pertemuan dengan Kenzo adalah sebuah liburan panjang yang layak untuk dinantikan.

"Dad, aku minta izin untuk nonton konser Coldplay di Zurich minggu depan." Itu yang kukatakan pada daddy di depan mommy saat kami sarapan pagi minggu lalu.

Kedua orangtuaku saling berpandangan dan seketika jantungku berdetak cepat. Ada perasaan khawatir mereka akan melarangku.

"Dengan siapa kau ke sana, Zar?" tanya daddy pelan.

"Dengan Ashley, Dad."

Aku sudah mengatur hal ini dengan Ashley. Dia memang akan ikut ke Zurich tetapi dia tidak akan ikut menonton Coldplay. Saat aku bersama Kenzo selama 2 hari, Ashley akan pergi ke Italia bertualang sendirian.

"Kau bisa pakai kartu kredit Daddy, Sayang," lanjut daddy.

Duh ... bisa repot kalau aku tidak menggunakan kartu itu.

"Tidak usah, Dad. Aku sudah membayar tiket konser dan pesawatnya dengan kartuku sendiri."

"Apakah uangmu cukup, Sayang?" tanya mommy dengan lembut.

Sebenarnya lebih dari cukup tapi mommy dan daddy bisa curiga jadi aku tersenyum dan merangkul lengan mommy.

"Aku baru mau minta tambahan uang jajan dari mommy."

"Daddy akan mentransfer uang untuk kebutuhanmu di Zurich, Sayang."

Jadi saat ini aku dan Ashley dalam perjalanan menuju bandara internasional Seattle diantar oleh Luis Mendez, bodyguard keluarga kami.

Sejak peristiwa kak Zameera di Jalur Gaza dulu, Luis Mendes dan Anton Alvarez sudah menjadi bagian dari keluarga kami. Keduanya sudah menikah dan kedua orangtuaku sebagai walinya.

"Kau yakin keluargamu tidak akan tahu kalau kau akan bertemu dengan Kenzo, Zar?" tanya Ashley begitu kami masuk ke dalam kabin kelas 1.

Aku menggeleng ragu. "Kuharap tidak. Kalau iya, daddy pasti sudah akan berangkat ke Jakarta dan memaksa Kenzo untuk menikahiku."

"Oh ya ampun, Zar! Kau membuatku menjadi kaki tanganmu."

Aku tertawa mendengar ucapan Ashley yang berlebihan itu. "Kau pikir kita mau melakukan apa, Ash? Pembunuhan?"

"Dan kau membiarkanku jalan-jalan sendirian ke Venice hanya demi kencanmu bersama Kenzo."

Aku merangkul Ashley dengan sayang. "Kan aku bertemu Kenzo hanya tiga bulan sekali, Ash. *Please ...*"

Ashley mendengus. "Ini semua karena aku terlalu sayang padamu, Zar. Sangat sayang."

Biasanya aku yang menjemput Kenzo tapi sekarang gantian Kenzo yang menjemputku di bandara. Dia tiba lebih dulu di Zurich sekitar 4 atau 5 jam dan setelah dia check in di Crowne Plaza Zurich Hotel yang sudah kupesan lebih dahulu, dia menjemputku ke bandara.

Aku tergelak melihat Kenzo yang berlari ke arahku dan menangkapku lalu memelukku erat. Saat Kenzo menciumku, aku seketika melupakan Ashley hingga dia berdehem berkali-kali hingga terbatuk-batuk.

"Oh damn it, you guys! Get a room!" seru Ashley dengan berkacak pinggang.

Aku melepaskan ciuman Kenzo dan tergelak melihat wajah cemberut Ashley.

"Antarkan aku ke stasiun kereta api, Zar. *NOW!"*

Kenzo merangkul Ashley dan bertanya, "Kau mau kemana, Ash?"

"Ke Venice. Aku akan kembali ke sini lusa karena aku tidak ingin menjadi nyamuk bagi kalian berdua!"

"I'm sorry, Ash." Aku memeluk Ashley. "Kau bisa ikut dengan kami kalau kau mau, *dear*."

"No way!" Ashley menggeleng dan tersenyum lebar. *"Just enjoy your time, okay dear?"*

Perjalanan dari Zurich ke Venice, Italia dengan kereta api memakan waktu kurang lebih 6 jam dan aku juga sudah memesan hotel untuk Ashley di sana. Awalnya Ashley menolak fasilitas dariku karena dia sendiri bukanlah orang tidak mampu. Keluarganya termasuk berada tapi aku merasa harus melakukan itu demi ketenangan hatiku.

Setelah melihat Ashley masuk ke dalam kereta api, aku dan Kenzo mencari taksi menuju hotel. Aku memaksa berhenti di sebuah restoran dan membeli makanan untuk makan malam nanti. Firasatku mengatakan, Kenzo tidak akan mau keluar dari kamar hingga besok menjelang konser Coldplay di jam 5.30 sore.

Dan benar saja dugaanku.

Begitu pintu kamar hotel tertutup, Kenzo tidak melepaskanku hingga kami berdua terkapar di balik selimut dengan napas tersengal-sengal.

"Ronde kedua menyusul, Zar."

=====

Bab 7
Coldplay In Action

July, Summer in Zurich
Zara Trifena McMillan

Aku memaksa Kenzo untuk berangkat ke Stadion Letzigrund, tempat konser Coldplay dilaksanakan setelah makan siang. Kalau aku tidak paksa, Kenzo akan terus mendekapku di tempat tidur.

Kenzo bahkan mengejarku ke kamar mandi.

Saat aku protes, dia menjawab, "*Look, babe.* Kita hanya bertemu tiga atau empat bulan sekali dan itupun hanya dua hari. Jadi aku ingin menikmatimu selama mungkin."

Kupikir-pikir, *bener juga ya.* Kalau sudah bertemu seperti ini, rasanya berat sekali untuk berpisah. Dan aku juga tidak tahu kapan kami akan bertemu lagi.

Akhirnya aku ikut menikmati momen-momen bersama Kenzo sebaik mungkin. Pagi tadi kami sarapan di kamar dan makan siang juga. Setelah makan siang, kami masih bercinta sekali lagi dan aku bergegas menuju kamar mandi saat Kenzo tertidur. Jangan sampai peristiwa di kamar mandi tadi pagi terulang. Mandinya sebentar tapi bercintanya sangat hot. Ternyata bercinta sambil mandi sangat tidak

ideal untukku karena membuat kulitku mengkerut bila terlalu lama di bawah air.

Kenzo berdiri di depan pintu kamar mandi saat aku keluar dengan handukku. Dia menarik pinggangku dan mendorongku ke pintu lalu melumat bibirku.

Aku sudah tahu apa yang dia inginkan dan aku pasrah.

"Janji ya abis ini kita langsung cari makan dan berangkat ke konser."

"Janji!" ucap Kenzo di sela-sela ciumannya yang membuatku meleleh seketika.

Janjinya Kenzo baru terlaksana di jam dua siang. Harusnya kami makan siang di jam 12 tapi karena urusan di kamar mandi memakan waktu, jadinya kami mulai makan siang di jam 2 di salah satu restoran yang ada di hotel ini.

Kenzo sempat protes dengan pakaianku. Cuaca di Zurich saat ini hangat dengan suhu sekitar 25 derajat Celcius maksimal dan karena kami akan menonton konser, tentu saja aku memilih baju yang paling nyaman untukku. Celana ripped jeans dan tanktop berlapis dua.

Rasanya mustahil membayangkan diriku memakai sweater turtle neck untuk menonton konser.

Can you imagine?

Aku membujuk Kenzo dengan mengatakan, "Aku mengenakan tanktop saat bersamamu, Ken. Aku tidak pernah mengenakan pakaian seksi tanpamu."

Kenzo mendengus. "Kau tidak perlu baju seksi, Zar karena kamu memang sudah seksi!"

Akhirnya Kenzo mengalah tapi dia menegaskan, "Jangan lepaskan tanganku! Aku tidak ingin kau diambil orang! Bisa selesai hidupku tanpamu!"

Aku berusaha mengenyahkan ucapan Kenzo barusan demi ketenangan hatiku. Jadi aku hanya tersenyum dan mengecup bibirnya.

"Fix!" kataku pelan sambil mengaitkan jari-jariku pada jari-jarinya.

Jarak dari hotel ke Stadion Letzigrund hanyalah sekitar 5 menitan dengan jalan kaki tapi karena aku masih ingin jalan-jalan, setelah makan siang, kami langsung berangkat.

Sepanjang jalan kami bergandengan tangan dan sesekali Kenzo merangkul atau bahkan menciumku. Dia bersiul-siul dengan salah satu lagu Coldplay, Yellow.

"Itu lagu kesukaanku, Zar."

Tiba-tiba saja ...

Look at the stars
Look how they shine for you
And everything you do
Yeah, they were all yellow

Kenzo menyanyikan lagu itu di depanku.

"I dedicated this song only for you, my Zara McMillan."

Aku tertawa lebar mendengarnya dan menyambung ...

I swam across
I jumped across for you
Oh, what a thing to do
'Cause you were all yellow

Gantian Kenzo yang tertawa melihatku. Melihat tawanya, reflek aku memeluknya dan mencium pipinya. Tawanya berhenti dan dia menatapku sambil mengelus pipiku.

"Tawamu yang selalu kurindukan, kau tahu?"

Jantungku berdebar aneh dan demi apapun, aku tidak ingin menaruh harap. Setitik pun tidak. Jadi aku hanya menanggapi, "Kau tahu apa yang kurindukan darimu, Ken?"

"What?"

Dengan iseng aku mulai menyanyikan lagu 'Something Just Like This'.

Where d'you wanna go?
How much you wanna risk?
I'm not looking for somebody
With some superhuman gifts

Aku berhenti dan menghela napasku. "Aku selalu merindukan petualangan kita." *Nggak mungkin aku ngaku kalau sebenarnya aku mulai ...*

Aku buru-buru menggeleng. *Jangan merusak semua ini, Zar!* tegur hatiku dengan keras. *Jangan sampai kau kehilangan dia!*

"Nanti pas lagu My Universe, aku akan menciummu dan kita selfie."

***

Kenzo benar-benar melakukannya.

Ketika lagu My Universe mulai dinyanyikan, dia memelukku dengan erat dan saat lirik *'you are my universe'* terdengar, Kenzo meneriakkannya sekali lalu mencium bibirku dan mengambil foto kami berkali-kali dengan tangan kanannya.

"Jangan diposting, Ken!" ucapku di telinganya.

"Ini koleksi pribadiku, *babe,*" jawab Kenzo sambil mengelus kepalaku dan mencium keningku.

Kami baru benar-benar keluar dari arena konser di jam 9.30 malam dan aku kelaparan. Kami berdua berjalan kaki mencari restoran yang terdekat di sekitar stadion dan Kenzo membawaku ke sebuah restoran Italia.

Restoran itu masih lumayan ramai dengan pengunjung yang rata-rata adalah penonton konser tadi. Kenzo menggandengku menuju sebuah meja dengan dua kursi di sudut ruangan menghadap jalanan.

Seseorang menabrakku dan reflek aku menjawab, *"I'm so sorry!"*

"Zara!"

Oh no! keluhku dalam hati.

Aku menoleh dan melihat ...

"You are Zara, aren't you? Zara McMillan?"

"Aunty Albertine!" pekikku heboh, antara kaget, bingung dan kegirangan. "*Aunty* sedang apa di sini? Ikut nonton Coldplay?"

Aunty Albertine atau dokter Albertine Peters adalah sahabat mommyku waktu beliau masih bekerja di WHO. Beliau tinggal di ... *oh damn!* jeritku dalam hati. *Aunty* Albertine tinggal di Zurich seumur hidupnya.

"Sweetheart, aku tinggal di negara ini. Apakah kau lupa?"

Aku meringis.

"Atau kau tidak fokus karena pria tampan di sampingmu itu?"

Aku tersadar dan menoleh pada Kenzo. Demi apapun, aku terkejut melihat Kenzo tiba-tiba mengenakan topi dan kacamata hitam di malam hari.

"Halo, aku dokter Albertine Peters, sahabatnya Queensha McMillan. Kau siapa?" *Aunty* Albertine mengulurkan tangannya pada Kenzo.

Kenzo menyambut tangan *aunty* dan menggenggamnya erat. "Halo, Dokter." Kenzo sengaja tidak menyebutkan namanya.

Sepertinya *aunty* menunggu Kenzo menyebutkan namanya jadi aku buru-buru menyela, "Apa yang *Aunty* lakukan di sini? Malam-malam begini?"

Aunty tersenyum malu dan menjawab, "Aku sedang kencan bersama pacarku. Itu orangnya, Zar." *Aunty* Albertine menunjuk pada seorang pria bertumbuh gempal yang sedang berdiri di meja kasir.

"Maafkan aku karena tidak bisa bergabung dengan kalian berdua, Zar."

Aku lega. Sangat lega!

"That's okay, Aunty. I understand."

"I will call your mom, Zar. Aku akan bilang kalau aku bertemu denganmu dan pacarmu di sini. Kapan kalian kembali ke Seattle? Kalau sempat, kalian mampir ke rumahku ya."

"Oh ... I'm sorry, Aunty. Kami akan pulang besok pagi."

Aku bohong tapi demi melindungi Kenzo dan diriku, aku harus melakukan ini. *Aunty* Albertine memelukku dan mencium pipiku lalu melambaikan tangan pada Kenzo.

"Tenang, Zar. Dia tidak kenal siapa aku," ucap Kenzo saat *aunty* Albertine sudah pergi.

Kenzo merangkulku dan menyuruhku duduk di kursi kami tadi. Rasa laparku seketika hilang tapi Kenzo memaksaku makan.

"Aku tidak ingin kau pingsan karena kita akan bercinta sepanjang malam."

Oh ya ampun! Aku buru-buru menyantap spagethi di hadapanku.

=====

Bab 8
The Biggest Lie

July, Summer in Zurich
Zara Trifena McMillan

"Zara, kamu masih di Zurich, Sayang?"

Suara mommy menggema di dalam kamar mandi. Begitu aku mendengar suara handphoneku berbunyi untuk yang ketiga kalinya, aku segera berlari menuju kamar mandi dalam keadaan telanjang. Mommy sudah miscall sebanyak dua kali saat Kenzo masih berada di atasku.

"Masih, Mommy," jawabku dengan cepat.

"Kamu lagi dimana?"

"Lagi mandi, Mommy. Aku bawa handphoneku ke kamar mandi."

"Sama siapa?"

"Haa? Sendiri dong, Mom. Emang mau mandi bareng siapa?" tanyaku lagi dengan bergidik.

Tiba-tiba Kenzo berdiri di belakangku dan menciumi bahuku. "Sama Kenzo dong," bisik Kenzo di telingaku.

"Ashley mana?"

"Ashley lagi di kamar sebelah sama cowok barunya, Mom." Aku meringis, *Tuhan ampuni aku sudah berbohong pada mommy.*

Aku menggigit bibirku agar suaraku tidak keluar karena Kenzo mulai usil dengan menciumi bahu hingga ke punggungku.

"Kamu kapan pulang?"

"Besok pagi, Mom. Penerbangan jam 8."

"Bareng Ashley kan?"

"Iya dong, Mommy." Aku berusaha berbalik untuk mendorong kepala Kenzo tapi mulutnya malah sengaja mendarat di dadaku.

"Aunty Albertine nelepon Mommy barusan. Katanya, dia ketemu kamu di restoran sama cowok. Pacar kamu, Zar?"

Aku tertawa garing. "Temen aku itu, Mom. Kami ketemu di konser. Ashley udah pergi sama cowoknya, jadinya aku makan sama dia."

Aku mengeluh dalam hati, *kebohonganku semakin bertambah banyak.*

"Kirain Mommy kamu udah punya pacar, Zar. Kata daddy, udah waktunya kamu punya pacar trus nikah."

Aku tertawa keras karena tiba-tiba saja Kenzo berhenti dan menatapku dengan tidak suka. Dia bahkan menggeleng keras.

"Belum punya, Mommy. Nanti kalau aku sudah punya pacar, pasti aku beritahu Mommy dan daddy."

Suara helaan napas mommy terdengar di seberang.

"Baiklah, Sayang. Mommy sama daddy percaya kalo kamu baik-baik aja. Safe flight tomorrow, okay sweetheart?"

"Oke, Mommy. *Love you."*

Begitu mommy menutup teleponnya, aku meraih wajah Kenzo dan menatapnya. "Kamu bohong juga nggak sih ke orangtuamu, Ken?"

Kenzo mengangguk dan mencuri ciuman di bibirku.

"Aku merasa berdosa banget sama mommy, Ken."

"Aku juga, Zar tapi kita mau gimana lagi?"

Aku terdiam.

"Kalo kita ketahuan, kamu tahu artinya kan?"

Aku mengangguk. Aku malas mengucapkan apa yang ada dalam pikiranku pada Kenzo jadi mari kita lupakan saja semua ini.

"Jangan khawatir, Ken. Kita akan seperti ini sampai kita bosan. Iya kan?"

Kenzo malah tertawa. "Aku tidak ingin membicarakan ini sekarang karena aku ingin bercinta denganmu sampai kita kembali ke bumi besok pagi."

"Jadi sekarang kita ada dimana?"

"Di Mars kurasa."

Kenzo menyentuh bibirku dengan ibu jarinya dan berbisik, "Jangan pernah cari pacar! Kamu milikku, Zar!"

***

Kenzo Abraham Dimitri

Kenapa perpisahan kali ini terasa berbeda ya? pikirku bingung saat kami berdua dan Ashley berada di bandara internasional Zurich.

Ashley tiba kemarin sore dari Venice dan tidur di kamar sebelah. Tadi malam kami sempat makan malam bertiga di sebuah restoran cepat saji di dekat hotel dan mampir sebentar di bar hotel.

Aku baru menyadari bahwa Zara tidak terlalu kuat minum. Di gelas kedua, kepalanya mulai pusing dan aku langsung membopongnya ke kamar. Zara tertidur pulas sampai pagi. Kami bercinta terakhir kali di jam 5 pagi lalu bersiap-siap menuju bandara.

"Maafkan aku sudah mabuk semalam, Ken," ucap Zara dengan tertunduk.

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

"Maafkan kalau aku bicara yang aneh-aneh," katanya lagi.

Aku tersenyum lebar dan menggeleng. "Kau hanya mengatakan ... 'Awas kau, Ken kalau berani-berani tidur dengan perempuan lain! Aku akan menghajarmu!' Kau hanya mengatakan itu!"

"Oh ya ampun!" Zara semakin tertunduk.

"Tapi aku suka apa yang kau katakan itu, Zar. *Well,* kurasa aku tidak akan bisa tidur dengan perempuan lain karena sepertinya bolaku tahu dimana gawangnya."

Zara terbahak-bahak dan aku semakin berat untuk melepaskannya. Zara berhenti tertawa dan menatapku.

"Safe flight, Kenzo. Till we meet again!"

Aku mencium keningnya dan menyatukan dahi kami. *"Till we meet again, Zar. Till we meet again!"*

=====

Bab 9
Off Duty

Almost end of year, Jakarta

Kenzo Abraham Dimitri

Adik sepupuku, Kezra Dimitri akan menikah dengan Eric Leonathan.

Keduanya masih berada di London tetapi para orangtua sudah sibuk mempersiapkan pernikahan ini dari mulai proses lamaran. Kedua calon pengantin itu baru akan datang tiga hari sebelum pernikahan.

Luar biasa! pikirku.

Sudah seumur ini aku bahkan belum memikirkan untuk menikah. Menjadi single tidak selamanya buruk menurutku apalagi kalau kita memiliki seseorang yang selalu ada untuk kita, seperti diriku dan Zara.

Kami tidak perlu pernikahan untuk menyatukan hati dan perasaan kami. Oke, aku memang tidak pernah mengatakan kalau aku mencintainya karena faktanya aku tidak mencintai Zara.

Aku sangat menyayangi Zara.

Bagiku, cinta dan sayang adalah dua hal yang berbeda.

Cinta itu lebih sakral seperti sepasang kekasih atau suami istri. Seperti papi dan mamiku. Setelah

kupikir-pikir satu-satunya perempuan yang sangat kucintai adalah mamiku dan itu cukup membuat papiku cemburu. Sampai saat ini aku belum menemukan perempuan yang sedikit saja mirip dengan mamiku.

Dalam segala hal.

Kalau rasa sayang itu lebih universal. Aku menyayangi adik-adikku, kedua keponakanku dan semua sepupuku.

Zara juga sepupuku dan aku juga menyayanginya.

Tapi sepupu tidak saling meniduri, Ken! Aku berdecak sebal dan buru-buru menggelengkan kepalaku.

Kembali lagi ke pernikahannya Kezra dan Eric, mami memintaku untuk tidak terbang di hari itu.

"Seluruh keluarga PTT kumpul, Bang dan Mami mau Abang juga hadir ya."

Demi mamiku, cinta pertamaku ini, aku rela mengatur ulang jadwal terbangku. Aku bisa mengambil libur di hari pernikahan Kezra tapi aku masih harus terbang ke Singapura satu hari sebelum hari H.

Oke tidak masalah, pikirku. Singapura dekat dan aku tidak perlu menginap.

Aku juga sudah memberitahu Zara bahwa pertemuan kami kali ini harus ditunda karena pernikahan Kezra. Zara bilang tidak masalah karena dia juga masih sibuk dengan kuliah S2-nya.

Kurasa aku bisa mengatur jadwal minggu depan untuk bertemu dengan Zara.

Enaknya di negara mana ya?

Zara Trifena McMillan

Daddy dan mommy sedang mengatur liburan keluargaku ke Jakarta.

Mommy bilang, "Kezra, sepupumu akan menikah, Zar. Kita semua harus hadir di sana."

Bahkan Denzel dan kak Zee bersama anak-anak mereka akan ikut dalam liburan kali ini.

"Keluarga McMillan ini sudah semakin banyak, Mom," ucap daddy saat kami makan malam. "Daddy akan bicara pada Simon supaya kita bisa membeli pesawat jet pribadi saja seperti milik PTT. Kasihan Amaara dan Elanna kalau harus naik pesawat komersial."

Aku tertawa dalam hati mendengarnya. *Para cucu akan selalu jadi pusat perhatian opungnya.*

"Nggak usah, Dad. Pemborosan itu!" Mommy menenangkan. "Pesawat jet PTT bisa kita pinjam langsung kok ke Bang Denny."

"Nantilah kita bicarakan sama Denny, Mom." Pandangan daddy terarah padaku dan Sean.

"Sean, kau sudah punya pacar?" tanya daddy tiba-tiba.

Sean mengangkat wajahnya dan menatap daddy tanpa ekspresi. Kedua pria kesayanganku ini saling beradu tatap dengan wajah datar khas McMillan.

Aku tahu Sean akan kalah pada akhirnya. Dia meletakkan cangkir kopinya dan menghela napas panjang.

"Dad, I'm your son, your blood. Do you think I will have a wife in this age?"

"Jangan tiru Daddy," ucap daddy pelan. *"Find a good girl, Sean."*

"Like mommy?" Sean melirik mommy dengan senyum kecil.

Daddy hanya bisa menghela napas panjang dan aku berdoa agar daddy tidak melihat ke arahku.

Please ... please ... ucapku dalam hati.

"Zara ..."

Oh ya ampun! Perlahan sekali aku mengangkat wajahku.

"*Yes, Dad ...*"

"Bagaimana kuliahmu, Sayang?"

Aku menarik napas lega. "Baik, Dad. Aku senang, aku tidak salah pilih jurusan."

"Kau sudah punya pacar?"

Duhh ...

=====

Bab 10
Insecure

Almost end of year, Jakarta

Kenzo Abraham Dimitri

Aku mulai resah karena Zara belum membalas pesan WA-ku sejak kemarin ketika aku akan terbang ke Singapura.

Pesan-pesanku juga hanya centang 1 hingga aku mendarat lagi di Jakarta sore ini.

Aku semakin khawatir.

Begitu turun dari pesawat, aku segera menelepon Zara tapi handphonenya masih di luar jangkauan. *Kamu dimana sih, Zar?*

Aku bergegas menuju parkiran mobil dan berkendara menuju rumah. Acara gladi bersih pernikahan Kezra dan Eric akan dilakukan di 2 tempat, di Gereja dan di ballroom hotel.

Di sepanjang perjalanan, aku masih terus mencoba menghubungi Zara tapi masih tetap sama. Handphonenya masih di luar jangkauan.

Setiba di rumah, aku bergegas mandi dan dalam waktu 30 menit, aku berkendara lagi menuju Gereja. Sekali lagi aku mencoba menelepon Zara tapi hasilnya sama saja.

Aku sudah terlambat, pikirku sambil buru-buru memarkirkan mobilku di halaman Gereja. Aku

melihat semua sepupuku yang berkerumun sambil tertawa-tawa di sekeliling dan di depan pintu Gereja.

Aku mendekati mereka. "Aku sudah terlambat ya?" tanyaku.

Semua menoleh padaku dan aku luar biasa terkejut melihat ...

"Acara udah selesai, Ken," jawab Randu.

"Ini ..." Aku mendadak *speechless*.

"Zara McMillan, Bang." Edrich meletakkan tangannya di punggung Zara dan mendorongnya pelan ke arahku.

"Mereka sekeluarga mendarat tadi pagi dari Seattle," lanjutnya.

"Iya, Abang tahu mereka dari Seattle tapi ..."

Zara mendekat dan mengulurkan tangannya padaku. "Hai Kenzo ..." sapanya pelan.

Aku terpaku menatap wajahnya dan aku sangat berusaha memberikan ekspresi datar andalanku. Aku mengangguk dan menyambut tangan Zara. Genggaman tangan hangat itu membuat rasa rinduku tumpah saat itu juga.

Seandainya bisa, aku ingin membawa dia pergi dari tempat ini saat ini juga.

Tapi ...

"Jangan bilang lo naksir Zara, Bang!" tegur Edrich dengan tawa keras.

Aku buru-buru melepaskan tangan Zara dan merengut. "Apaan sih lo, Ed? Biasa aja kali!"

Aku masih dalam keadaan terkejut dan menyesal sambil melirik pada Zara. Gadis itu malah asyik tertawa bersama Randu. Aku merasa tidak nyaman melihatnya.

Edrich menepuk bahuku dan berkata, "Abis ini kita GR di hotel, Bang. Zara sama gue aja!"

WHAT?! Aku hanya bisa berteriak dalam hati. *Nggak mungkin aku protes dan merebut Zara dari Edrich kan?*

Aku tidak pernah keberatan pada siapapun yang ingin menumpang di mobilku. Malah aku lebih memilih mengangkut semua saudaraku di mobil ini daripada aku sendirian di dalam mobil.

Masalahnya sekarang menyangkut Zara.

Aku mendadak khawatir Edrich naksir Zara. Adikku itu juga termasuk casanova terselubung. Pacarnya banyak dan perempuan yang antri juga banyak. Aku tidak mau Zara mendadak jatuh cinta pada Edrich.

Aku masih bengong dan tidak terima saat Edrich menggandeng tangan Zara ke mobilnya. Mobilku malah diisi oleh Sean, Randu, Romeo dan Kendrick.

Aku tidak tahu soal Sean tapi ketiga saudaraku ini adalah tipe pria penggemar mobil yang malas menyetir. Prinsip mereka kalau bisa menumpang kenapa harus capek-capek nyetir?

Sama seperti Zara.

Tuh kan pikiranku balik ke dia lagi, keluhku dalam hati. Zara lebih memilih naik kendaraan umum daripada nyetir mobil.

Dia selalu bilang, "Menyetir itu membosankan, Ken. Lebih baik aku berdesakan di kereta atau tidur di bis daripada harus bermacet-macetan di jalan raya."

Sekarang aku sengaja mengekori mobil Edrich dan tidak ingin kehilangan jejaknya.

"Ketahuan banget si Ed mau pendekatan sama Zara ya, Ken," celetuk Randu yang duduk di sebelahku.

"Bang Ed kan baru putus lagi dari pacarnya yang nomer ... hmm ... nomer berapa ya?" Kendrick menyenggol bahu Romeo. "Inget nggak lo, Bang?"

"Kagak inget gue, Rick. Saking banyaknya gue lupa!" jawab Romeo.

Aku hanya mendengus sebal.

"Zara belum punya pacar," ucap Sean tiba-tiba.

Zara memang nggak punya pacar tapi dia punya aku! gumamku dalam hati.

"Daddy bilang kalau sampai usia 25 tahun Zara belum punya pacar, dia akan dijodohkan."

WHATT???

***

Lift menuju ballroom sudah hampir penuh. Tadinya aku akan naik tangga saja tapi saat melihat

sosok Zara ada di dalam lift, aku segera berlari menuju lift.

"Ken, liftnya udah nggak muat!" seru Randu padaku.

"Masih muat kalo buat gue!" jawabku tanpa mempedulikan saudaraku yang lain. "Kalian naik tangga aja!"

Edrich mendengus melihatku menyelip ke bagian belakang. "Kalo liftnya bunyi, lo yang harus turun ya, Bang!"

Aku mana peduli dengan ucapan Edrich. Aku hanya berjalan melewati semua saudaraku dan berdiri di posisi paling belakang. Zara berdiri tepat di belakang Edrich.

Pintu lift tertutup dan semua orang menghadap ke depan. Aku bergeser sedikit dan melihat ke arah tangan Zara. Dengan wajah yang terarah ke depan, datar dan tanpa ekspresi, aku meraih ujung jari-jari Zara dan menggenggamnya dengan ujung jariku.

Zara juga tidak menoleh padaku tapi tubuhnya bergerak sedikit, bergeser merapat ke arahku. Begitu bahu kami menempel, aku mengaitkan tangan kami dan meletakkannya ke belakang punggung kami.

Walaupun aku tidak bisa menatap wajahnya tetapi hatiku terasa tenang mengetahui bahwa Zara ada di sisiku dan dia baik-baik saja. Satu menit yang menenangkan ini adalah segalanya.

Bunyi ting terdengar dan pintu lift terbuka.

Genggaman tangan kami otomatis terlepas begitu Zara melangkah dan aku tertinggal di belakang. Zara tidak menoleh ke belakang dan aku memang tidak berharap dia melakukan itu.

Hanya saja ...

Seketika aku merasa gamang dan membutuhkan kehangatan tangan itu.

Sepanjang acara gladi bersih, mataku tidak lepas dari sosok cantik itu. Aku mengamatinya dari jauh dan aku selalu cemburu melihat interaksinya dengan semua sepupuku.

"Menurut Abang, cocok nggak kalo kita jodohin Zara sama Edrich?"

Damn! Seketika aku merasa insecure!

=====

Bab 11
Look Gorgeous

Almost end of year, Jakarta
Zara Trifena McMillan

Aku sengaja tidak memberitahu Kenzo kalau aku dan seluruh keluargaku akan datang ke Jakarta. Aku sengaja mematikan handphoneku sejak kami berangkat hingga aku bertemu muka dengannya di Gereja.

Aku sempat terkejut saat bertemu dengan Edrich. Kupikir dia adalah Kenzo. Aku tahu Kenzo kembar tiga. Kenzo, Edrich dan satu orang lagi perempuan, kak Vidette. Namun aku baru tahu kalau keduanya, Kenzo dan Edrich sangat mirip.

Tetapi saat mendengar suara tawa Edrich, aku langsung tahu dia bukan Kenzo. Makin ke sini, makin terlihat perbedaan Kenzo dan Edrich. Kenzo cenderung pendiam tetapi Edrich berbeda. Edrich punya pesona yang membuat orang-orang di sekelilingnya terpaku melihatnya.

Sejak aku bertemu dengan seluruh keluarga PTT, mataku terus mencari Kenzo. Tanpa sengaja aku mendengar mommyku menanyakan pria itu.

"Kenzo lagi ada tugas terbang, Q," jawab mami Chelsea. "Tapi dia pulang kok sore ini."

"Soalnya aku cuma lihat Ed doang, Chel. Biasanya kan mereka selalu bareng."

Kenzo memang datang ke Gereja tetapi terlambat. Begitu melihatnya turun dari mobil, jantungku berdebar lebih cepat dan aku sangat berusaha untuk tidak melihat ke arahnya.

Aku bisa melihat raut terkejut di wajah Kenzo dan aku nekat menyapanya lebih dulu. Aku tahu Kenzo akan sedikit bingung melihatku ada di sini dan aku juga tahu dia akan menyangkal segala hal tentang diriku.

Seperti ketika dia menyangkal ucapan Edrich tentang dirinya naksir aku. Aku sempat berharap dia naksir aku tetapi Kenzo malah menjawab, "Apaan sih lo, Ed? Biasa aja kali!"

Setegar apapun hatiku tapi tetap saja rasanya seperti ditancap oleh panah beracun mendengar ucapan Kenzo itu. Untungnya Randu mengajakku berbicara dan walaupun terpaksa, aku masih bisa tertawa bersama Randu.

Setidaknya satu menit dalam genggaman tangannya di lift itu sangat berharga bagiku. Aku juga sadar bahwa kali ini kami tidak akan bisa bertemu berdua saja. Bukan hanya karena kami dikelilingi oleh keluarga besar PTT tapi juga karena daddy menugaskan bodyguardnya untuk mengawasiku.

Sudahlah, belum tentu juga Kenzo ingin berduaan denganku!

***

Gaun pengiring pengantin yang kukenakan luar biasa cantik. Aku jarang sekali mengenakan gaun dan berdandan karena pekerjaanku tidak memungkinkan untuk berdandan setiap hari.

Aku terkejut melihat diriku di depan cermin. *Ternyata aku cantik,* pikirku dalam hati. Aku tersenyum lebar saat melihat wajah terkejut Kenzo ketika melihatku. Aku sudah berbaris bersama sepupuku yang lain di depan Gereja menunggu kedatangan Kezra dan Eric.

Semalam sebelum kami bubar dari hotel, aku pamit pada mommy untuk ke toilet sebentar. Setelah aku selesai buang air kecil dan sedang mencuci tangan, pintu toilet terbuka dan Kenzo masuk lalu menarikku ke salah satu bilik toilet.

Saat itu aku tahu bahwa aku merindukannya. Kami tidak bisa melakukan apapun selain berciuman hingga kami terengah-engah.

"I miss you, Zar. A lot!" bisiknya di sudut bibirku.

Aku memeluk lehernya dengan punggungku merapat di dinding bilik. Kenzo akan menciumku lagi saat pintu toilet terbuka dan kami sama-sama mendengar suara ribut dari kakakku, Zameera, kak Caroline, kak Amor dan kak Rachel.

Duh ... bahaya ini, pikirku panik.

Aku menatap Kenzo dan dia memberi kode untuk diam. Dengan sangat perlahan Kenzo naik ke atas

tutup toilet dan mengangkat tubuhnya untuk duduk di susuran porselen di dinding. Sedangkan aku perlahan-lahan membuka sepatuku lalu duduk di atas toilet dengan mengangkat kedua kakiku.

Salah satu dari mereka mendorong pintu bilik tempat kami bersembunyi dan berkata, "Kayaknya yang satu ini rusak deh soalnya kekunci."

Kak Olin, ucapku dalam hati.

Menunggu para kakak keluar dari toilet adalah 10 menit terlama dalam hidupku. Begitu mereka keluar, aku luar biasa lega. Kakiku kram dan Kenzo sampai harus mengangkatku lalu kami berciuman sekali lagi baru aku keluar lebih dulu dari toilet.

Kenzo masih mengirimkan pesan WA padaku begitu aku tiba di rumah ayah Denny.

Kenzo Dimitri

Safely arrived, Zar?

Aku hanya menjawab singkat lalu tidur. Tidak ada gunanya juga berkiriman pesan dengan Kenzo tadi malam karena aku tidur sekamar dengan adikku, Zivanna.

Dan saat ini kami para pendamping pengantin perempuan berbaris di depan pintu Gereja bersama para pendamping pria. Secara random, kami akan masuk berpasangan ke dalam Gereja. Kenzo seperti sengaja berdiri tepat di belakangku sehingga nanti kami masuk berpasangan.

"Nanti yang perempuan gandeng yang laki-laki ya!" seru kak Amor pada kami semua. "Kalian kan sepupuan jadi gandengan nggak apa-apa kok!"

Kenzo langsung meraih tangan kananku dan mengaitkannya di lekukan tangan kirinya.

"Lho kok jadi lo yang sama Zara, Bang?" protes Edrich yang baru tiba.

"Lah ... Zara kosong, Ed. Ya gue cari yang masih kosonglah. Kata kak Amor kan random aja."

Edrich berdecak sebal.

"Udah lo sama Julia aja sana!"

"Weitss ... sorry, bang Ed!" teriak Romeo sambil berlari. "Julia udah sama gue!"

Edrich menatap Kenzo dan Romeo bergantian. "Curiga gue ..." desisnya pelan.

"Lo boleh curiga sama Romeo, Ed. Dia emang naksir Julia kalo gue kan nggak ..."

Ucapan Kenzo terdengar tidak menyenangkan di telingaku tapi mau gimana lagi ... kami kan memang pasangan terselubung alias *secret love*.

Begitu pemberkatan dan foto bersama selesai, Kenzo menarikku diam-diam ke mobilnya lalu kami 'kabur' duluan menuju hotel. Kenzo mengaitkan tangan kami berdua sepanjang perjalanan.

"Jangan pernah tampil secantik ini lagi untuk orang lain, Zar."

Aku menoleh dan tersenyum. "Aku tampil cantik untuk diriku, Ken. Di Seattle nanti ... setelah kupikir-pikir, aku ingin mulai berdandan secantik ini."

"No way!" Kenzo menggelengkan kepalanya dengan keras.

Kenzo mengangkat kaitan tangan kami dan mencium punggung tanganku. *"Please, Zar ...* berhentilah membuatku khawatir."

Aku terkejut mendengarnya. *"Well, Kenzo.* Kita hidup di dua benua yang berbeda tanpa hubungan apapun kecuali persaudaraan. Bagaimana mungkin aku bisa membuatmu khawatir?"

Kenzo terdiam.

"But you are mine!"

Gantian aku yang terdiam.

"Setelah acara pernikahan ini, aku ingin kita berdua pergi ke suatu tempat, Zar."

"Ken, kau tahu itu tidak mungkin. Orangtua kita akan curiga."

Kenzo menghela napas panjang. "Aku mendadak lupa kita ada dimana."

"Kita harus segera ke hotel, Ken. Daddy selalu tahu bila aku tidak ada di penglihatannya." Aku mengelus punggung tangan Kenzo.

"Lagipula kita selalu bisa mencari waktu untuk bertemu lagi. Di London mungkin ..."

Kenzo menggeleng. "Jangan ke London. Kezra dan Eric ada di sana."

"Oke, terserah kau saja, Ken."

Kami sama-sama terdiam hingga tiba di lobi hotel. Kenzo sepertinya sedang malas memarkir mobil sendiri sehingga dia menggunakan jasa valet. Kami bertemu Edrich dan yang lainnya di lobi.

"ZARA!" Edrich melambaikan tangannya dan bergegas menghampiri kami.

"Jangan pernah jatuh cinta pada adikku, Zar," bisik Kenzo.

"Aku tidak khawatir soal itu, Ken. Aku khawatir bila Ed yang jatuh cinta padaku."

=====

Bab 12
Egypt With McDreamy

November, Sunny day in Luxor
Zara Trifena McMillan

Doktor Patrick Montgomery adalah seorang doktor muda sekaligus dosen yang disukai semua mahasiswanya. Pria berusia 45 tahun ini belum menikah dengan alasan dia terlalu sibuk membantu polisi mencari penjahat.

Patrick juga sangat terkenal di kampus, terutama di kalangan wanita. Dia sangat ramah dan murah senyum sehingga banyak wanita yang kadang salah sangka dengan sikap ramahnya.

Kecuali aku ...

Bukannya aku sok jual mahal tapi karena aku masih terikat secara tanda kutip dengan Kenzo Dimitri.

Aku juga sedang sibuk membantu Patrick dalam beberapa kasus pembunuhan berantai. Aku dan Patrick bertugas untuk merekonstruksi tulang tengkorak korban yang tidak bernama hingga memiliki sebuah wajah, sedangkan abang iparku, Denzel dan timnya bertugas untuk melakukan otopsi pada korban yang masih berwujud.

Hampir setiap hari aku bertemu dengan Patrick di kampus maupun di Departemen Forensik, kantor

Polisi Seattle dan kami bekerja sama untuk urusan forensik. Hanya itu, tidak lebih.

Patrick Montgomerry sangat mirip dengan bintang Grey's Anatomy yang bernama Patrick Dempsey. Di film itu, Patrick Dempsey berperan sebagai Dokter Derek Shepherd dan dijuluki dokter hot 'McDreamy'. Seperti itulah Dokter Patrick Montgomery di mataku. Bahkan teman-teman kuliahku mengatakan kalau Patrick itu memang sangat menggiurkan.

Sekali lagi, aku tidak naksir Patrick apalagi jatuh cinta padanya. Bagiku cukup satu hubungan yang aman dan tidak menyakitkan hati.

Aku terdiam dan berpikir keras. Sebenarnya kalau aku mau jujur, hubunganku dengan Kenzo sangat tidak jelas dan sama sekali tidak aman. Aku memang tidak sakit hati karena kami berdua sudah sama-sama sepakat bahwa hubungan ini eksklusif tanpa ikatan.

Namun ... aku tidak tahu apakah sakit hati akan datang menyusul nantinya?

Semoga saja tidak, pikirku menenangkan hati.

Aku buru-buru menggelengkan kepalaku dan mengusir Kenzo dari pikiranku.

"Kau tidak lapar, Zar?"

Aku sedang serius mengerjakan identifikasi wajah kerangka yang ditemukan oleh tim CSI Seattle saat Patrick datang dan menumpukan kedua

lengannya di atas meja. Aku menoleh dan terkejut melihat begitu dekatnya wajah Patrick denganku.

"Aku belum selesai mengerjakan ini, Pat," jawabku pelan lalu perlahan menjauhkan wajahku darinya.

Patrick tersenyum tanpa ada niat menjauhkan dirinya dariku. "Pekerjaan ini tidak akan ada selesainya, Zar *but you have to eat, you know?*"

Aku terdiam dan berpikir panjang apa yang harus kukatakan untuk menolaknya. Patrick tidak juga menjauhkan wajahnya dariku.

"Aku akan memesan via online saja, Pat. Kau bisa makan bersama yang lain."

Patrick menggeleng. "Aku kenal kau, Zar. Kau pasti akan lupa memesan makananmu dan akhirnya kau lupa makan siang. Aku akan menunggumu."

"But ..." Aku bingung.

Patrick menegakkan tubuhnya dan menarik kursi lain lalu duduk di sebelahku. "Bagian mana yang belum selesai? Biar aku membantumu."

Rasanya aku ingin berteriak sekencang-kencangnya agar pria *McDreamy* ini segera menjauh dariku. Aku melihat sekelilingku dan beberapa orang yang lalu lalang pasti menoleh ke arah kami.

Ruangan yang kutempati ini dikelilingi oleh kaca transparan sehingga semua orang bisa melihat apa yang kami lakukan di ruangan ini.

Aku mengalah.

"Okay, let's go for lunch!"

***

"Aku membutuhkan asisten untuk penelitian ke Mesir, Zar. Kau tertarik?"

Aku melotot mendengar ucapan Patrick saat kami makan siang di sebuah cafetaria di seberang gedung kepolisian.

"Berapa lama?"

"Hanya seminggu," jawab Patrick tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

Aku menelan ludahku perlahan sambil berpikir keras.

"Kapan?"

"Minggu depan."

"Masih bisakah aku berpikir?"

Patrick mengangguk. "*Sure! But not too long, Zar.* Banyak yang menginginkan kesempatan ini."

Aku selalu ingin mengunjungi Mesir sejak lama tapi aku tidak pernah punya waktu yang tepat. Bukannya daddyku tidak mampu untuk membiayai keberangkatanku ke sana, hanya saja aku harus punya tujuan dan alasan untuk mengunjungi tempat itu.

"Siapa saja yang ikut, Pat?" tanyaku penasaran.

"Aku belum tahu, Zar. Yang jelas anggota timku nanti ada 5 orang."

"Termasuk diriku?"

Patrick mengangguk. "Kau akan menjadi asistenku untuk proyek ini. Bagaimana?"

"Let me think, okay?"

Sepanjang sisa hari itu, aku berpikir keras di sela-sela kesibukanku.

Aku sempat bertanya pada Denzel dan dia mengatakan, "Kesempatan tidak datang dua kali, Zar."

Saat makan malam bersama keluargaku, aku juga bertanya langsung pada daddy soal itu.

Daddy menjawab, "Bukankah sejak lama kau ingin ke Mesir, Zar?"

Aku mengangguk.

"Lalu kenapa kau ragu?"

"Jadi Daddy mengizinkanku berangkat?"

"Tentu saja, Sayang."

Aku menjerit kegirangan dan melompat ke arah daddy. "Thanks, Dad." Aku mencium pipi daddy dan memeluknya.

Sekarang tinggal bicara pada Kenzo.

***

Kenzo tidak bisa dihubungi.

Kurasa dia sedang terbang, pikirku positif. Aku berdecak dan sedikit khawatir karena dia tidak mengabariku. Biasanya Kenzo akan mengirimkanku pesan setiap kali dia akan terbang.

Aku tidak mungkin menanyakan pada Edrich kan? Dia pasti akan curiga. Akhirnya aku memutuskan untuk mengirimkan pesan singkat pada Kenzo.

I'm off to Egypt, Ken.
Call me if you can.

Patrick menambahkan Melissa Long, Jake Clive dan Dave Jackland ke dalam tim kami. Mereka bertiga juga sama-sama mahasiswa S2 seperti diriku. Mendadak aku merindukan sahabatku, Ashley Stewart di dalam tim ini. Sayangnya Ashley tidak ingin melanjutkan S2. Dia sudah bekerja di museum tempatku bekerja dulu.

Bosku di museum dulu, Barbara Dylan memintaku untuk mencari pengganti diriku di museum ini. Jadilah aku menawarkannya pada Ashley dan ternyata Barbara menyukai sahabatku itu.

"Apakah benar kalau kau pacaran dengan Patrick, Zar?" tanya Jake saat kami bersiap untuk naik ke dalam pesawat.

"What?!" Aku menatapnya bingung.

Dia juga Dave dan terlebih Melissa sepertinya menunggu jawabanku.

Aku menggeleng pelan. *"Definitely not!"* jawabku sinis.

Melissa bergumam pelan, *"YES!"*

"Why did you ask me that silly question, Jake?"

"Because I like you, Zara!"

***

Rasanya aku ingin menangis saat sengatan matahari di Kairo menampar kulit wajahku. Aku buru-buru mengenakan kerudung, kacamata hitam dan masker medis di wajahku.

Patrick bilang debu dan matahari sangat tidak bersahabat di sini.

Suhunya mencapai 40 derajat Celsius. Aku benar-benar ingin menangis.

Kami tidak akan menginap di Kairo tetapi di Luxor, sebuah kota yang terletak di kedua tepi timur dan barat Sungai Nil di Mesir bagian utara.

Jake Clive menempeliku sejak kami berangkat dari Seattle. Aku sudah mengatakan bahwa aku sudah punya pacar, tetapi Jake tidak percaya.

Dia bilang, "Aku selalu dibohongi oleh perempuan yang ingin menghindariku, Zar. Aku berhenti percaya bahwa perempuan yang kusukai sudah punya pacar!" tukasnya.

"Kuharap pacarmu itu bukanlah Patrick, Zar!" sambung Melissa Long dengan sinis.

Aku mendengus. *"Don't worry, Melissa. He's not my type!"*

Masalahnya, semakin Melissa mencari perhatian pada Patrick semakin pria itu menempeliku. Jadi sekarang ada dua pria yang berebut perhatianku dalam perjalanan ini. Dan aku semakin muak karenanya.

Kami masih akan naik pesawat menuju Luxor selama satu jam ke depan dan akan menginap di sebuah hotel bintang 4, Sonesta St. George Hotel. Dana proyek kami hanya cukup untuk penginapan bintang 4 dengan 2 kamar. Aku terpaksa tidur sekamar dengan Melissa Long.

Begitu kami berada di dalam kamar, aku segera mengirim pesan singkat pada Kenzo. Aku tidak berharap banyak tapi setidaknya dia tahu aku ada dimana.

Kenzo,

I'm in Sonesta St. George Hotel, Luxor

Aku menunggu sesaat dan pesan itu hanya bercentang satu. Aku menghela napas panjang dan tersenyum getir. Bel di pintu kamarku berbunyi saat Melissa sedang mandi dan aku segera membukanya.

"Apakah Jake mengganggumu, Zar?"

Aku terkejut dengan pertanyaan Patrick yang sangat tiba-tiba itu. Aku malah bingung kenapa dia datang ke kamarku.

"Zara ..." ulangnya pelan.

Aku menggeleng. *"Jake is fine,"* kataku.

"Jangan pernah jatuh cinta pada Jake karena aku lebih dulu menyukaimu!"

HAA?

=====

Bab 13
Luxor, I'm Coming

November, Sunny day in Luxor
Kenzo Abraham Dimitri

Hingga hari ini aku dan Zara sudah berpisah selama sebulan lebih. Pertemuan kami yang terakhir di pernikahannya Kezra dan Eric.

Di resepsi pernikahan waktu itu, beberapa kali aku ingin membawa Zara kabur dari pesta itu tapi Mommy Queensha sibuk memperkenalkan Zara kepada semua orang yang beliau kenal.

Aku sama sekali tidak punya kesempatan untuk mendekatinya di pesta itu.

Aku cemberut dan menggerutu sepanjang malam. Tiba-tiba saja bosku meneleponku dan aku meninggalkan pesta untuk menerima teleponnya.

Coba tebak ...

Aku harus terbang di jam 3 subuh ke New Zealand. Aku sempat protes karena aku sedang cuti namun si bos mengatakan bahwa hanya aku satu-satunya Pilot senior yang dia percaya.

Aku tidak bisa menolaknya. Masalahnya aku tidak ingin melepaskan Zara malam ini karena aku tidak tahu kapan lagi kami akan bertemu. Aku berniat untuk meneleponnya saat pesan WA-nya muncul di handphoneku.

Honey Bunny Sweety Pie

Are still mad at me, Ken?

I miss you!

Aku tersenyum lega dan senyumku semakin lebar saat membaca pesan keduanya.

Honey Bunny Sweety Pie

If you miss me, I'm alone now, Ken!

I'm in room 510

Aku segera berlari menuju lantai 5 di jam 9.30 malam dan sesekali melihat sekelilingku. Pikirku, *jangan sampai ada keluargaku yang melihatku.*

Aku menekan bel beberapa kali dan hampir frustasi karena Zara lama sekali membuka pintunya. Tiba-tiba saja ...

Pintu terbuka dan aku terbelalak melihat sosok yang kurindukan ini. Zara bersembunyi di balik pintu hanya dengan mengenakan handuk di tubuhnya. Rambut basahnya membuatnya terlihat sangat seksi.

"Kau tahu betapa beratnya perjuanganku hanya demi menemuimu, Zar?" Aku menarik pinggangnya tanpa memberinya kesempatan untuk menjawabku.

Malam itu kami memang hanya bercinta sekali karena aku harus berangkat ke bandara. Tapi bagiku semua layak untuk dipertaruhkan.

Sayangnya sejak malam itu, komunikasi kami sedikit berkurang karena kami sama-sama sibuk.

Entah kenapa aku mulai tertarik dengan semua gadget canggih yang dimiliki oleh Ayah Denny di perusahaannya. DSS adalah perusahaan penyedia layanan keamanan jadi mereka memiliki banyak senjata dan gadget yang mencengangkan bagiku.

Aku tidak pernah bosan dengan pekerjaanku sebagai Pilot tapi aku juga ingin menghabiskan waktuku bersama keluargaku. Intinya, aku ingin memiliki sesuatu pencapaian seperti yang dimiliki para pria di keluarga Dimitri.

Mendadak aku ingin untuk melanjutkan S2 di jurusan Cyber Security. Kalaupun aku tidak bisa merancang gadget canggih itu tapi setidaknya aku tahu bagaimana caranya menembus semua gadget di dunia ini.

Aku belum sempat menceritakan semua ini pada Zara karena aku masih sibuk menyelesaikan tugas-tugasku di udara. Lagipula soal melanjutkan S2 ini masih wacana dalam pikiranku.

Jadi siapa yang nggak shock saat sarapan pagi, mami nyeletuk dengan wajah ceria, "Kayaknya keluarga kita bakalan pesta lagi nih, Pi."

Aku dan Edrich spontan mengangkat wajah menatap mami. Aku menyesap kopiku perlahan-lahan supaya tidak kelihatan kalau aku penasaran.

"Siapa lagi yang mau nikah, Mi?" tanya papi.

"Belum mau nikah sih, Pi tapi setidaknya ada tanda-tanda kalo Zara udah ada yang naksir."

Aku tersedak kopiku dan terbatuk-batuk.

Sial! Nggak enak banget! teriakku dalam hati.

"Zara McMillan, Mi?" seru Edrich yang juga sama kagetnya denganku.

"Iya, Bang. Dosennya Zara ada tanda-tanda naksir dia."

"Yahhh ... kebalap dong aku, Mi." Edrich tertunduk lesu.

Mami tertawa pelan. "Kamu naksir Zara, Bang?"

Edrich mengangguk lemas. "Iya, Mi. Sedikit."

"Kok sedikit?"

"Kalo Zara juga naksir Ed kan ntar bisa dikembangin perasaan ini, Mi."

Papi mendengus. "Rasain! Siapa suruh gengsian?!"

Aku sedikit lega tapi masih penasaran juga. "Darimana Mami tahu kalo dosennya naksir Zara, Mi?"

"Dari mommynya Zara dong. Mommy Q dapat info dari Denzel kalo Patrick selalu nempelin Zara di tempat kerjaan. Sekarang aja Zara lagi ke Mesir."

"Sama dosennya itu?" Aku mulai panas.

Mami mengangguk. "Iya dong, kan mereka lagi penelitian di Mesir. Zara dipilih jadi asistennya Patrick untuk proyek ini."

Seketika aku gusar dan tidak terima. Aku buru-buru menyelesaikan sarapanku lalu naik ke kamarku untuk memeriksa handphoneku. Sejak semalam

handphoneku masih mati karena aku baru mendarat tengah malam dan aku langsung ketiduran. Niatku pagi ini, aku akan melanjutkan tidurku sepanjang hari tapi kalau urusannya begini, kurasa aku harus membatalkan tidur indahku.

Mataku terbelalak saat ada pesan WA dari Zara.

Honey Bunny Sweety Pie

I'm off to Egypt, Ken.

Call me if you can.

Aku menggaruk kepalaku. *Dia beneran ke Mesir*, pikirku kalut. Aku berusaha meneleponnya tapi handphonenya mati.

Aku segera menelepon kantorku dan mencaritahu soal jadwalku berikutnya.

Sally, salah satu admin di kantor mengatakan bahwa tugas terbangku berikutnya 3 hari lagi. Aku segera meminta cuti dan mengatakan bahwa aku ada urusan di Mesir.

Aku juga langsung memesan tiket ke Mesir untuk nanti sore. Pada mami kukatakan, "Abang harus berangkat ke Turki."

***

"Emang Abang mau terbang lagi sore ini?" Mami belum bisa menerima fakta bahwa aku harus terbang lagi.

Aku hanya mengangguk. "Abang ada urusan di Turki, Mi." Aku merangkul mami dengan erat.

"Terbang bawa pesawat, Bang?"

Aku menggeleng. "Abang minta cuti, Mi."

"Abang ngejar perempuan ke sana?"

Aku hanya tertawa pelan.

"Soalnya udah biasa tuh semua laki-laki di keluarga kita ngejar-ngejar perempuan pas mereka sadar kalo udah ditinggalin. Abang gitu juga ya?"

"Nggak, Mi. Abang aja belum punya pacar!" sanggahku.

"Soalnya aneh aja, Bang. Sejak kamu jadi Pilot, belum pernah sekalipun kamu terbang lagi dalam waktu 24 jam." Mami mulai curiga.

"Abang terbang kali ini kan buat urusan, Mi bukan untuk kerja."

Mami menatapku dengan tatapan menyipit. "Bener ya?"

Aku mengangguk lagi. "Bener, Mi."

Akhirnya mami melepaskanku dan berkata, "Kayaknya Mami harus buru-buru ngejodohin kamu deh!"

***

Aku tersenyum lebar saat pesan WA dari Zara muncul di handphoneku begitu aku tiba di bandara. Aku berdecak sebal melihat pesan WA Zara baru tiba padahal di catatan waktu, dia mengirimnya sejak 30 menit yang lalu. *Ada apa sih dengan sinyal hari ini?* Aku berdecak sebal.

Honey Bunny Sweety Pie

Kenzo,

I'm in Sonesta St. George Hotel, Luxor

Aku hanya menjawab dengan singkat.

Take care, Zar.

Watch out for the sun!

Aku tidak mengatakan bahwa aku sedang dalam perjalanan menuju dirinya. Aku ingin memberikan kejutan manis untuk Zara. Aku berharap dia senang dengan kedatanganku soalnya aku ini masih sangat lelah dan mengantuk. Akhirnya aku tertidur pulas sejak pesawat *take off*.

Aku tiba di Kairo jam 1 pagi dini hari dan langsung memesan tiket menuju Luxor. Namun aku harus menunggu hingga pagi untuk bisa terbang lagi.

Aku jarang terbang ke wilayah Asia dan begitu aku mendarat di Luxor, aku shock dengan cahaya matahari yang sudah tinggi padahal waktu masih menunjukkan pukul 8 pagi. Aku mengenakan kacamata hitamku dan bergegas memanggil taksi menuju ke Sonesta Hotel.

Begitu mendarat tadi, aku mendapat pesan WA dari Zara.

Honey Bunny Sweety Pie

Aku dan tim sudah berangkat ke Mummification Museum, Ken.

Kami ada rapat perdana di sana.

Tidak masalah bagiku, pikirku santai. Aku bisa menyusul Zara ke tempat itu.

Begitu tiba di hotel, aku segera memesan satu kamar untukku dan beristirahat sebentar. Setelah mandi dan sarapan buffet di salah satu restorannya, aku menanyakan pada resepsionis dimana letak Museum Mummy itu.

Aku mengenakan topi dan kacamata hitamku saat aku melangkah keluar dari hotel itu. Matahari semakin menyengat dan aku menyesal tidak mengenakan kaos lengan panjang.

Aku tidak terlalu suka dengan museum. Bagiku, museum bukanlah tempat wisata. Aku seperti berada di dalam peradaban lain. Ehh ... sekarang aku malah dekat dengan perempuan yang tergila-gila pada museum.

Setelah membayar tiket masuk sebesar 140 EGP atau Egyptian Pound atau sekitar 70 ribu rupiah saja, aku mulai berjalan pelan mengelilingi museum sambil mencari-cari rombongan yang ada Zara di dalamnya. Aku masuk lebih dalam dan aku semakin tidak menyukai cahaya temaram dengan patung-patung di sekelilingku.s

Seketika aku teringat film Hollywood yang berjudul The Mummy dan aku mulai merinding.

Ketakutanku sirna saat aku mendengar gema suara Zara yang mengatakan, *"Wow! The statue of Nephthys!"*

Aku bergegas mencari suara itu dan mendapati gadis itu beserta rombongannya berada di depan

patung Dewi Nephthys. Aku mengernyit melihat ada dua pria berdiri rapat di sebelah kiri dan kanan Zara.

Perlahan-lahan aku mendekat dan aku semakin tidak suka dengan bahasa tubuh kedua pria itu. Aku juga pria dan aku tahu sekali bagaimana bahasa tubuh pria bila sedang mendekati seorang wanita yang disukainya.

Ini tidak bisa dibiarkan!

Aku mempercepat langkahku dan berseru, "Zara McMillan!"

Zara berbalik diikuti oleh yang lainnya. Wajahnya sumringah dan tanpa sadar dia berteriak, "Kenzo!"

Tanpa memperdulikan yang lain, Zara berlari kecil ke arahku dan memelukku dengan erat. Aku sengaja mencium bibirnya di hadapan semua orang.

"HEI!"

Sebuah tepukan mampir di bahuku. "Kau siapa?!"

Aku tersenyum lebar dan sambil merangkul Zara, aku mengulurkan tanganku. "Aku Kenzo Dimitri, tunangannya Zara."

=====

Bab 14
Stupid Bastard

November, Sunny day in Luxor

Kenzo Abraham Dimitri

Aku tuh bingung ya dengan cowok-cowok bule.

Mereka kan sudah melihat kalau Zara itu adalah pasanganku selama beberapa hari di Luxor tapi sikap sok manis mereka terhadap Zara tidak juga berkurang. Mereka juga melihat kami berdua tidur sekamar.

Apa mereka juga menganut paham 'selama janur kuning belum melambai' ya?

Dan setiap kali mereka membicarakan pekerjaan mereka sambil sarapan, aku tuh seperti tidak dianggap. Aku bahkan tidak diajak bicara padahal aku duduk tepat di belakang Zara.

Rasanya aku ingin meninju kedua pria itu, si Patrick dan si Jake. Mungkin mereka ingin mencoba rasanya tinju Dimitri. Senyum yang mereka tebarkan untuk Zara sangatlah memuakkan di mataku.

Zara dan timnya baru akan pulang di hari Sabtu, tepat 7 hari mereka berada di Luxor. Sayangnya aku harus pulang di hari kelima karena tugas terbang sudah menungguku di Jakarta. Kali ini aku akan terbang ke Paris.

"Walaupun aku tidak membalas semua pesan-pesanmu, tetap kabari aku, Zar," ucapku dengan gelisah saat kami akan berpisah di lobi hotel.

Aku bukan hanya gelisah tapi juga merana karena tadi pagi Zara mendadak datang bulan dan aku tidak bisa lagi bercinta dengannya. Untungnya semalam kami sudah sempat bercinta untuk terakhir kali karena aku tidak tahu kapan lagi kami akan bertemu.

"*Hi Kenzo ...*" sapa Jake dengan wajah sok ramahnya itu. *"Are you going back today?"*

Boleh nonjok nggak ya? Aku menarik napas panjang sambil berusaha sabar. Elusan lembut tangan Zara di punggungku sangat menenangkanku.

"Yes, Jake! I have another job to do in Jakarta!"

"Jangan khawatir, Ken. *I will watch Zara for you."* Cengirannya membuatku mengepalkan tanganku.

Stupid bastard! makiku dalam hati.

"No, you're not!"

Zara menggenggam kepalan tanganku. "Kurasa kau bisa meninggalkan kami berdua, Jake."

Jake beranjak dengan senyum sinis ke arahku.

Zara memelukku erat dan berbisik, "Jangan marah-marah, Ken. Kau akan terbang selama hampir 10 jam dan aku tidak mau kau pulang dengan hati kesal. Aku ingin kau tiba dengan selamat di Jakarta."

Aku menghela napas panjang. "Aku tidak mau ada pria lain yang mendekatimu, Zar."

Zara menengadah dan tersenyum lebar. "Itu kan hak mereka, Ken. Mana mungkin aku melarang mereka?"

Iya juga sih, pikirku tapi tetap saja aku tidak terima. Aku membalas pelukan Zara dan menciumi kepalanya tanpa ada niat untuk melepaskannya.

"Let it go, Ken! Jangan buat aku jatuh cinta padamu!" ucap Zara sambil bergurau. "Nanti kau yang kerepotan."

Aku melepaskan pelukanku perlahan-lahan dan berkata, *"No, you're not, Zar!"* Aku tertawa kecil. *"That's impossible!* Tidak ada hal seperti itu di antara kita, kan?"

Zara hanya menatapku tanpa berkedip hingga aku semakin berat untuk pergi.

Entah kenapa ucapan bodoh itu malah menghantuiku sepanjang penerbanganku. Di sebagian hatiku, aku berharap Zara jatuh cinta padaku agar aku bisa mempertahankannya di sisiku. Tapi sepertinya itu tidak mungkin.

Zara perempuan modern dan sangat mandiri. Dia tidak membutuhkan pria untuk menyokong hidupnya.

Anehnya, aku yang membutuhkan dirinya saat ini.

***

Aku sudah mengatakan pada Ayah Denny bahwa aku ingin mulai bergabung dengan DSS di tahun baru.

Aku akan mulai mendaftar kuliah di tahun ajaran baru tahun depan. Ayah Denny setuju dan dengan senang hati menerimaku.

"Lagipula ini kan perusahaan keluarga Dimitri dan PTT, Ken. Kau bagian dari kami juga."

Papiku berkali-kali menanyakanku tentang keputusanku ini. "Kamu yakin, Bang? Kamu yakin melepaskan cita-citamu sebagai Pilot?"

Aku mengangguk. "Sangat yakin, Pi."

"Kenapa?"

"Karena Abang memang tidak pernah berencana seumur hidup menjadikan sebagai sandaran hidup Abang."

"Lalu kenapa kamu jadi Pilot?" Papi belum puas dengan jawabanku.

"Karena Abang memang ingin menjadi Pilot, Pi."

Papi mengangkat sebelah alisnya. Aku tahu papi bingung dengan ucapanku tapi memang itulah faktanya. Aku bercita-cita ingin menjadi Pilot tapi aku tidak ingin pensiun sebagai Pilot.

"Seperti Papi Uwa Clement," lanjutku.

Sepertinya papi mulai mengerti. Toh saudara kembarnya sendiri memang berhenti jadi Pilot dan bergabung dengan perusahaan *Tulang* Andrew. Perusahaan mereka semakin besar sekarang.

Dan aku ingin seperti itu.

Papi menepuk bahuku dan mengatakan, "Kalau sudah jadi pengusaha, nggak ada jalan mundur lagi, Bang!"

Aku mengangguk dengan bahagia. "Makasih, Pi. Abang janji akan berhasil di perusahaan ini."

"Buat Papi sama mami, kamu itu belum berhasil kalo kamu belum bawa calon menantu kami ke sini, Bang!"

***

Bosku agak risau saat aku mengajukan surat pengunduran diriku. Beliau sempat menawarkanku bonus dan kenaikan gaji, tapi aku menolaknya. Sejujurnya, tanpa gaji dari Airline inipun, aku masih bisa hidup mewah. Pendapatan bulananku dari perusahaan papi saja lebih besar dari gajiku sebagai Pilot.

Aku masih akan terbang hingga pertengahan Desember dan setelah itu aku bisa santai sedikit. Merayakan Natal bersama seluruh keluarga PTT lalu aku akan berangkat ke London.

Rencananya, aku akan bertemu dengan Zara di London dan menghabiskan liburan berdua di sana hingga tanggal 2 Januari. Aku tidak akan khawatir bertemu dengan pasangan Eric dan Kezra karena keduanya tinggal di Cambridge.

Aku tidak sabar menanti saat itu. Demi apapun, aku sangat merindukannya.

Penerbanganku terakhir adalah Jakarta – Sydney – Jakarta dan begitu tiba di Jakarta, aku sudah meminta mami dan kedua adikku, Vidette dan Audrey untuk membawa makanan sebagai tanda perpisahan dengan teman-teman sejawatku di airline ini.

Alasanku membawa ketiga perempuan dalam keluargaku adalah untuk keamananku. Beberapa wanita di airline ini tergila-gila padaku dengan kode-kode mesum yang membuatku capek sendiri. Kalau ada mami dan kedua saudara perempuanku setidaknya mereka sedikit segan dan aku bisa keluar dari kantor dengan tenang.

Masalahnya, teman-teman sesama Pilot malah naksir kedua adikku itu. Aku sengaja tidak mengatakan bahwa Vidette dan Audrey sudah menikah. Biar saja para suami mereka yang mengamuk.

Aku sih santai.

Tapi mami mengamuk saat kami sudah berada di dalam mobil.

Mami menunjukkan dua lembar kartu nama ke hadapanku lalu merobeknya hingga menjadi serpihan kecil.

"Dua perempuan, Bang! Dua perempuan nekat yang melamar kamu ke Mami! Kurang ajar!" tukas mami dengan berapi-api.

"Siapa, Mi?" Aku basa-basi saja sebenarnya karena aku sudah tahu siapa kedua perempuan itu.

Selain Jasmine Ekawati, masih ada beberapa perempuan yang terang-terangan menyodorkan dirinya padaku tapi aku tidak bergeming sama sekali. Apalagi setelah aku bersama dengan Zara, tidak ada lagi perempuan yang bisa membuatku terpesona kecuali dia.

"Mami udah lupa lagi siapa namanya! Lagian Mami nggak peduli! Jangan sampe perempuan model begitu jadi menantu Mami ya, Bang! Langsung Mami coret nama kamu di wasiat kami!"

Aku melotot dan kedua adikku cekikikan di samping Mami.

"Pokoknya nggak ada cerita, Mami akan jodohin kamu sama anaknya temen papi!"

Aku terbelalak. "MAMI!"

Mami ikut melotot mendengar seruanku. Dengan santai, mami menaikkan sebelah alis matanya hingga membuatku menyerah.

Siapa yang bisa melawan tatapan sinis The Ladies?

Nada suaraku sedikit melunak. "Mi, *please* ... Abang nggak mau dijodohin."

Mami menggeleng. "Kamu udah tua dan belum punya pacar. Sedangkan yang ngerumunin kamu adalah cewek-cewek yang hobinya buka paha lebar-lebar!"

Sontak Vidette dan Audrey terbahak-bahak sedangkan Bang Sam Smith, supir setia mami malah cengengesan di sebelahku.

"Mami ..." rayuku. "Tolonglah ... Abang bisa cari istri sendiri."

Mami menggeleng lagi tanpa bisa dibantah.

"Bikin nikah massal aja, Mi," celetuk Audrey.

"Nikah massal?" Aku bingung.

"Si Zara juga lagi diincar Mister Professor tuh ... katanya sih mau dilamar," sambung Vidette.

WHAT?! That stupid bastard!

=====

Bab 15
Seven Days With You

December, Winter in London

Zara Trifena McMillan

Aku sudah berada di London sejak kemarin dan sedang menunggu kedatangan Kenzo dari Jakarta. Aku berangkat dari New York karena seluruh keluarga McMillan berkumpul di rumah Uncle Simon.

Kali ini Aaron Bingsley dan keluarganya ikut berkumpul bersama kami. Setelah menjalani prahara rumah tangga 'aneh' dan berantakan, sepupuku Aaron akhirnya memutuskan bahwa Allison Jensen dan bayi laki-laki mereka sangatlah berharga.

Beberapa bulan yang lalu, Aaron dan Allison memperbaharui janji pernikahan mereka. Ditambah, Allison sedang hamil kedua dan Aaron terlihat luar biasa bahagia.

Aku ikut bahagia untuk mereka berdua.

Tadinya, daddy sempat protes karena aku meninggalkan mereka menuju London tapi aku mengatakan bahwa ada hal penting yang harus kuurus di London.

"Kamu ada kerjaan apa di sana, Zar?" tanya daddy penasaran.

Aku sama sekali tidak mengatakan soal kerjaan lho tapi daddy langsung mengasumsikan begitu. Aku terdiam karena bingung mau menjawab apa.

"Aku yang menyuruhnya ke sana, Dad." Tiba-tiba saja Denzel menjawab daddy sambil melirikku.

Aku terkejut mendengar ucapannya itu dan melihat sekilas Denzel mengedipkan matanya tanpa kentara.

"Ada urusan apa?"

"Aku ingin Zara bisa mengeksplor kasus-kasus lain di London. Aku punya teman yang bisa mengajarkannya pada Zara selama liburan ini."

What the ... Aku melotot ke arah Denzel. Kakakku, Zameera sengaja lewat di belakang punggungku dan mencubit pinggangku.

"Kenapa harus pas liburan Natal seperti ini, Denz?"

"Di Januari, Zara akan lebih sibuk, Dad." Denzel memberikan alasan. "Aku akan mulai membuka kasus-kasus peti es beberapa tahun yang lalu. Aku butuh Zara untuk membantuku."

Benarkah?

Daddy hanya mengangguk dan berusaha mengerti tanpa memprotesku lagi.

Denzel berbisik sebelum kami bubar ke kamar masing-masing, "Kau berhutang padaku, Zar."

Aku cemberut mendengar ucapan abang iparku itu. Aku harus membayar hutangku dalam bentuk

menjaga kedua keponakanku itu. Aku tidak pernah keberatan bila harus menjaga Amaara dan Alanna karena keduanya sudah seperti anakku sendiri. Masalahnya, Denzel sangat protektif terhadap kedua anaknya dan dia sering sekali meneleponku untuk menanyakan hal-hal yang tidak penting bila aku sedang menjaga anak-anak itu.

"ZARA!"

Suara panggilan itu membuat lamunanku terputus. Kenzo berlari ke arahku dengan wajah ceria. Aku merentangkan kedua tanganku menyambutnya. Kenzo menangkapku dan menggendongku.

Kami berciuman sebentar lalu Kenzo menurunkanku. Dia merangkum kedua pipiku dan menyatukan dahi kami berdua, *"I miss you a lot, you know?"*

Aku mengangguk. *"I know that, Ken."*

"Do you miss me?" tanyanya.

Aku mengganggguk lagi. *"Sure, I do, Ken."*

"That bastard, Patrick something ..."

"Ada apa dengannya, Ken?"

"Apakah kau kencan dengannya?"

Aku menggeleng sambil mengernyit. "Tentu saja tidak, Ken!"

Kenzo tertawa keras dan mencium keningku. *"Thank God!"*

Dia menggandeng tanganku meninggalkan bandara. "Dimana kita menginap?"

***

Untungnya, liburan kami kali ini tidak hanya dihabiskan di dalam kamar hotel.

Bukan hotel sebenarnya tapi apartemen sewaan. Tadinya aku ingin menyewa kamar hotel tapi Kenzo memberikan ide yang menurutku sangat aneh.

"Gimana kalau kita menyewa kamar apartemen saja, Zar?"

"Apartemen?"

Bukannya apartemen sifatnya pribadi ya? pikirku dalam hati.

"Aku bosan makanan asing, Zar. Liburan kita kali ini seminggu lho."

"Aku tidak bisa masak, Kenzo."

"Aku yang akan memasak untukmu."

Kalimat itu hanyalah bunga-bunga kehidupan. Aku tahu Kenzo akan lupa dengan janjinya. Jadi kemarin begitu aku tiba di apartemen sewaan kami, aku langsung berbelanja untuk mengisi kulkas kami lalu memasak untuk makan malam. Aku sudah bisa menebak bahwa begitu kami tiba di kamar, kami akan lupa makan.

Betul kan dugaanku.

Begitu tiba di apartemen sekitar jam 5 sore, kami baru keluar kamar di jam 10 malam dan itupun kami

sempat tidur selama satu jam. Aku membangunkan Kenzo untuk makan malam yang sangat terlambat.

Kenzo terlihat sangat menikmati masakanku dan dia bahkan bertanya, "Enak banget ini, Zar. Kamu beli dimana?"

Aku tertawa pelan. "Masakanku ini, Ken. *I cooked it before I picked you up to the airport!"*

Kenzo terbelalak. *"Really? But you said ..."*

Oh ... dia ingat ternyata! Aku luar biasa senang mendengarnya.

"Aku bohong!" Cengiranku makin lebar. "Aku bisa masak tapi tidak terlalu jago, Ken."

"Tapi aku suka masakanmu, Zar."

Aku mendengus. "Jangan bilang kau tidak jadi masak untuk kita!"

Kenzo menjentikkan jarinya. "Oke, selama kita liburan ini, aku yang akan memasak sarapan untuk kita. Siangnya kita makan di luar sambil jalan-jalan dan malamnya kau yang masak. *What do you think?"*

Aku mengiyakan saja biar dia bahagia dan sebenarnya, aku tidak terlalu mempercayai ucapannya itu.

Hingga pagi ini ...

Aku terbangun dengan tubuh pegal-pegal dan saat aku meraba sebelahku, Kenzo sudah tidak ada. Aku lumayan terkejut dan menyangka kalau Kenzo sedang mandi. Hal yang sangat aneh menurutku,

mengingat dia tidak akan mandi pagi sebelum bercinta lagi denganku.

Aku bangkit sambil melilit tubuhku dengan selimut tipis. Tadinya, aku berniat melangkah ke kamar mandi tapi suara ribut dari dapur mengalihkan fokusku. Pintu kamar terbuka lebar dan aku berdiri tepat di depan pintu dengan pemandangan Kenzo dengan boxernya sedang memasak.

Oh my God! Tolong, jangan buat aku semakin mencintainya.

Anehnya, seketika mataku berkaca-kaca.

Aku hampir berbalik saat Kenzo berseru, *"Morning, Princess.* Aku masak sarapan untuk kita."

"Aku mandi dulu!" balasku lalu berlari ke kamar mandi dan mengunci pintunya.

Aku tidak ingin Kenzo mendadak masuk dan mendapatiku sedang menangis keras.

Dan aku memang menangis terisak-isak seperti perempuan bodoh di bawah kucuran air *shower*. Hatiku terasa sakit dan aku berkali-kali menepuk dadaku.

Stop jatuh cinta pada Kenzo, Zar! STOP IT!

Kau menyakiti dirimu sendiri, Zar!

Ketukan di pintu menyadarkanku bahwa Kenzo ada di luar. Aku buru-buru mematikan keran lalu meraih handuk dan membuka pintu.

"Kenapa kau mengunci pintu, Zar?" Kenzo terlihat tidak senang.

"Kupikir aku datang bulan, Ken dan aku malu kalau kau jijik melihatku."

"What?"

"Ternyata aku tidak datang bulan. Belum waktunya."

"Aku tidak pernah merasa jijik melihatmu, Zar." Kenzo protes dan tidak terima.

"I just thought, Ken. Sorry." Aku sengaja menyentuh dadanya dan mengelusnya.

Kenzo tergelak dan meraih pinggangku. "Kau mau sarapan, mandi atau bercinta sambil mandi?"

Gantian aku yang tergelak dan airmataku lenyap seketika. "Aku mau mandi, Ken! Sendirian!" Aku menekankan kata 'sendirian' itu dengan tegas.

Tapi Kenzo tidak pernah mau menerima penolakan. "Sarapan bisa menunggu, Zar."

***

Tujuh hari bersama Kenzo!

Itulah judul hidupku di akhir tahun dan di awal tahun baru ini.

Aku menyerah!

Tujuh hari itu membuatku semakin mencintainya dan berharap dia melamarku.

Hal yang sangat tidak mungkin terjadi.

Aku sudah memikirkan resolusiku untuk tahun baru ini dan tidak ada Kenzo di dalam rencana masa

depanku. Namun semuanya berubah hanya dalam waktu 7 hari. Semakin kupikirkan, semakin hatiku memilih untuk mundur teratur.

Apalagi tepat di hari pertama Tahun Baru, kami tidak sengaja bertemu dengan pasangan Eric dan Kezra di sebuah kafe di pusat kota London.

Aku dan Kenzo berniat untuk jalan-jalan sambil mencari oleh-oleh untuk keponakanku karena besok di tanggal 2 Januari, kami akan pulang ke negara masing-masing. Kenzo mengajakku ke sebuah kafe dan kami memilih duduk di luar.

Siapa yang menduga kalau tiba-tiba saja sebuah suara teriakan yang familiar mengejutkan kami berdua.

"Oh my God! OH-MY-GOD!" Kezra berdiri di hadapan kami sambil menutup mulutnya.

Eric sudah jelas berdiri di samping Kezra.

"Kezra!" sapa Kenzo sambil perlahan menggeser kursinya, sedikit menjauh dariku.

Aku sempat khawatir ...

"Kok kalian bisa ketemuan di sini?!" seru Kezra lagi.

Eric mengambil dua buah kursi dari meja lain dan merapat pada kami.

Aku menarik napas lega dengan pertanyaan Kezra.

"Kebetulan saja, Cha," jawabku pelan.

"Baru hari ini?" tanyanya lagi.

Kenzo mengangguk. "Zara sedang belajar tentang forensik, Cha."

"Ayah bilang Abang ke sini karena urusan kerjaan juga?" tanya Kezra lagi.

Gadis ini sepertinya punya segudang pertanyaan sedangkan suaminya hanya diam dengan sabar.

"Iya, Echa. Ngapain juga Tahun Baru jauh dari keluarga kalo bukan karena urusan penting?"

"Kapan pulang? Ke Cambridge yuk!"

"Besok!"

"Tomorrow!"

Kami menjawab bersamaan.

"Ihh ... kok bisa barengan sih? Curiga nih!" Kezra tertawa keras.

"Lah kan ... pesawatnya beda-beda, Cha!" Kenzo mendengus.

"Bukannya Abang lagi mau dijodohin ya?" celetuk Eric dengan serius.

Aku langsung waspada mendengarnya. Jantungku mulai tidak beraturan. Aku melirik Kenzo dengan perasaan sedih.

"Gosip darimana tuh?" Kenzo balik bertanya.

"Bukan gosip itu, Bang." Kezra yang menjawab. "Mami Chelsea kok yang ngomong langsung ke ayah trus Papi David bilang iya. Jadi katanya Abang mau dijodohin sama anaknya temen Papi. Semua orangtua kita udah tahu lho, Bang."

Seketika Kenzo salah tingkah dan tangannya meraih tanganku di bawah meja.

"Nggaklah, Cha! Itu kan ide mami doang pas Abang mau berangkat ke sini."

"Bukannya Zara juga lagi deket sama Profesor siapa gitu ya?" Kezra menatapku.

Aku hanya menggeleng pelan. "Nggak, Cha. Aku masih mau selesaikan S2-ku dulu. Kalian gimana?" Aku buru-buru mengalihkan pembicaraan kami.

Akhirnya topik perjodohan Kenzo itu berpindah ke topik lain sambil kami makan siang bersama. Aku dan Kenzo benar-benar menjaga jarak sampai keduanya pamit untuk segera balik ke Cambridge.

Kami bahkan sempat selfie berempat dengan posisi kami berdua mengapit Kezra dan Eric.

Kenzo terlihat ingin menjelaskan padaku soal perjodohan itu tapi aku hanya menggeleng pelan.

"Jangan katakan apapun soal itu, Ken. Aku tidak ingin tahu."

"Tapi aku ..."

Aku menggeleng lagi. "Kalau kau menjelaskannya padaku, berarti hubungan ini lebih daripada sekedar seks, Ken."

Kenzo terdiam dan terlihat berpikir.

Oke, baiklah! Aku sudah mengusik ketenangan jiwanya.

Seharian itu Kenzo menempel padaku dan melayaniku dengan luar biasa baik. Seperti bukan

Kenzo yang biasanya. Dia juga beberapa kali ingin menjelaskan soal perjodohan yang disinggung oleh Kezra tapi aku tidak menanggapinya.

"Kau kan tahu kalau aku tidak pernah ingin menikah, Zar."

Aku diam.

"Jadi aku pasti akan menolak perjodohan itu."

"Kalau aku yang dijodohkan, bagaimana?" tanyaku penasaran.

Gantian Kenzo yang diam.

Kami tidak membahas soal itu lagi hingga kami berpisah beberapa jam yang lalu di Bandara Heathrow dengan sebuah ciuman panjang yang membuatku memutuskan untuk menghilang darinya.

I think this is goodbye, Ken! ucapku dalam hati sambil menatap punggungnya yang lama-lama menghilang dari pandanganku.

Aku menghapus airmataku lalu menutup mataku agar sosoknya menghilang perlahan dari pikiranku.

Seven days with you is everything to me!

=====

Bab 16
Everybody Knows

January, Rainy day in Jakarta
Kenzo Abraham Dimitri

Setelah kami berpisah di Bandara Heathrow di tanggal 2 Januari kemarin, kami masih berbalasan pesan. Zara masih mengabari kalau dia sudah tiba di Seattle dan aku baru membaca pesannya begitu aku tiba di Jakarta. Aku juga mengirim pesan balasan yang sama padanya.

Setelah itu kami masih berhubungan rutin setidaknya seminggu dua atau tiga kali. Sampai dua bulan ini, kami masih aman-aman saja.

Lalu aku mulai bergabung dengan kantornya Ayah Denny di DSS dan mulai sibuk mempelajari banyak hal tentang dunia spionase bersama Om Herman. Tapi frekuensi teleponanku dengan Zara masih tidak berubah.

Awalnya aku sangat takut bila Zara membahas soal perjodohanku yang disebut-sebut oleh Kezra pada waktu itu, tapi ternyata sampai saat ini Zara tidak membahas soal itu dan aku lega.

Di malam terakhir kami bersama juga Zara tidak membahas itu. Tapi keterdiaman Zara membuatku was-was. Zara tidak pernah marah dengan

mengamuk tapi dia akan diam seribu bahasa dan tidak menanggapi setiap ucapanku.

Hal itu yang mengkhawatirkanku ditambah dengan pertanyaannya, "Kalau aku yang dijodohkan, bagaimana?"

Aku tidak bisa menjawabnya dan aku resah hingga saat ini. Aku hanya bisa membalas ucapannya dengan bercinta sepanjang malam seakan tidak ada hari esok. Namun, malam itu Zara mengambil kendali percintaan kami dan membuatku heran sekaligus bersemangat.

Aku sulit melupakannya!

Masalahnya, begitu aku tiba di rumah waktu itu, papi mengatakan, "Papi sudah menghubungi teman Papi itu, Bang dan dia setuju untuk menjodohkan anak gadisnya dengan kamu."

"Haa?" Aku melongo.

Aku buru-buru menggeleng. "Abang nggak mau, Pi!"

"Nggak mau apa?" Papi balik bertanya.

"Nggak mau dijodohin dia, Pi," sahut mami.

Papi terkekeh-kekeh. "Ya nggak bisalah!"

"Kenapa nggak bisa, Pi? Abang kan udah mau 30."

"Karena kamu mau 30 makanya Papi jodohin, Bang! Mau sampe kapan kamu jomblo gitu?"

"Nggak bisa! Nggak bisa! Abang nggak mau dijodohin pokoknya, Pi!" Aku menolak dengan tegas.

"Kenapa?!" tantang papi dengan tatapan andalannya yang membuatku gugup.

Aku terdiam sambil berpikir keras.

"Kamu sudah punya pacar?!" Papi menaikkan sebelah alisnya seperti yang biasa mami lakukan.

Sebenarnya aku tidak tahu harus menjawab apa tetapi aku nekat menjawab, "Abang emang belum punya pacar, Papi tapi Abang akan cari pacar!"

"Oke, Papi setuju. Papi kasih kamu waktu 1 bulan ..."

"Satu bulan?!"

"Kenapa? Kamu nggak sanggup?"

"Abang sanggup, Pi."

"Oke!"

"Oke, satu bulan, Pi!"

"Dalam satu bulan kamu nggak bawa pacar kamu ke hadapan Papi dan mami, perjodohan akan berjalan!"

Begitu aku sibuk di DSS, ide mencari pacar itu hilang dari pikiranku. Pikirku, *untuk apa cari pacar kalau aku sudah punya Zara?*

Kedua orangtuaku juga tidak lagi mengungkit soal perjodohan itu jadi aku tenang saja. Aku lega. Sangat lega.

Hingga hari ini, tadi pagi tepatnya saat sarapan, papi mengungkit lagi soal perjodohan itu.

"Bisa kau bawa pacarmu ke sini, Bang? Minggu ini? Pas arisan PTT?"

Sumpah, aku hampir tersedak kopi yang sedang kuminum. Aku bersyukur Edrich sedang bertugas di luar negeri. Mami melirikku dengan sebelah alis matanya terangkat.

Mati aku! Pacar darimana?

"Kenapa Abang sampe keselek begitu?" sindir mami. "Kaget?"

Aku melotot.

"Belum ada pacarnya?" lanjut mami tanpa jeda. "Nggak punya cadangan cewek untuk dijadiin pacar pura-pura?"

"Begini, Mi ..."

"Mau memutuskan jadi jomblo abadi? Atau kamu punya seseorang temen deket tapi nggak cinta? Atau kamu punya TTM alias teman tapi mesra?"

Aku semakin tak bisa berkata-kata.

"Apapun alasan Abang, perjodohan ini akan tetap berjalan."

"Abang boleh nolak nggak?" Aku sangat berharap.

Papi mengangguk. "Boleh aja tapi ..."

Aku menahan napas.

"Bawa pacarmu itu ke hadapan Papi dan mami pada hari Sabtu minggu depan."

"Tuh Bang ... papi kamu udah kasih perpanjangan waktu 1 minggu lagi," ujar mami tanpa senyum. "Jadi kalau drama pacar pura-puramu tidak muncul, siap-siaplah ..."

Aku bengong.

***

Zara tidak bisa dihubungi beberapa hari ini!

Aku panik, luar biasa panik.

Ultimatum papi membuatku memikirkan Zara. Pikirku, daripada aku harus berpura-pura dengan pacar sewaan atau menerima perjodohan itu, aku lebih memilih Zara sebagai pasanganku.

Aku yakin Zara mau menolongku soal ini.

Itu awalnya pemikiranku tapi semakin ke sini, aku semakin panik karena Zara seperti lenyap dari muka bumi ini. Lusa adalah tenggat waktu yang sudah ditentukan oleh papi dan aku tidak ingin terperangkap dalam sebuah hubungan perjodohan yang tidak kuinginkan.

Sekarang aku bingung harus mencarinya kemana. Siapa yang harus kutanyai? Akan terasa aneh kalau tiba-tiba saja aku menelepon salah satu dari keluarga McMillan. Dan akan terasa aneh juga kalau aku meminta Bang Rezky untuk melacak posisi handphonenya Zara.

Oh ya ampun! Apa yang harus kulakukan sekarang?

Tiba-tiba saja bunyi ting di WhatsApp-ku ramai bergantian. Aku membuka handphoneku dan melihat grup PTH alias Pria Tampan Hakiki ramai berkiriman pesan.

Rezky Dimitri

Gaes, Zara McMillan, anaknya daddy Noah menghilang

WHAT?! Mataku langsung melotot membaca pesan itu.

Rezky Dimitri

Daddy Noah minta tolong Ayah dan Om Herman untuk mencari Zara

Jethro Leonathan

Hilang gimana, Ky?

Diculik?

Rezky Dimitri

Nggak tahu!

Ini kami lagi melacak handphonenya.

Eric Leonathan

Tahun baru kemarin aku sama Echa baru ketemu Zara, Bang.

Di London.

Audric Dimitri

Hilang gimana nih maksudnya, Bang @Rezky Dimitri?

Rezky Dimitri

Di London?

Sendirian, Ric?

@Audric Dimitri, belum tahu, Dric.

Ini masih kami selidiki.

Eric Leonathan

Zara nggak sendirian, Bang @Rezky Dimitri.

Ehh ... Zara ketemuan sama Kenzo.

KENZO ... LO DIMANA, KEN?

Aku harus bagaimana ini? pikirku bingung sekaligus khawatir. Jantungku rasanya mau lepas mendengar kalimat 'Zara menghilang'. Aku ketakutan sesuatu yang buruk terjadi atas dirinya.

Aku nekat.

Bang Eky,
Gue mau ikut nyari Zara!
Gue ke ruangan lo sekarang!

***

"Kenapa hubungan kalian harus lo tutupin begini sih, Ken?" tanya Rezky tiba-tiba.

"Hubungan apa, Bang?" Aku masih berusaha mengelak.

Bodohnya, aku tidak menduga bahwa abang sepupuku ini tahu soalku dan Zara.

"Hubungan apa lo bilang?!" Nada suara Rezky mulai meninggi. "Berhenti bohong, Ken!"

Aku mengangkat wajahku menatap Rezky yang terlihat sangat marah. Menghadap abang sepupuku ini saja aku mendadak takut, gimana kalau aku harus menghadapi murkanya daddyku?

Aku menghela napas panjang. *Sepertinya aku harus siap menghadapi tinjunya Daddy Noah.*

"Sekarang pas Zara pergi, lo baru kelabakan!" Rezky mendengus sebal sambil bertolak pinggang di hadapanku.

Aku hanya bisa tertunduk diam.

"Mau sampe kapan lo tidur sama Zara, Ken? Lo mikir nggak kenapa dia tiba-tiba pergi? Kalo dia diculik gimana? Atau dia frustasi karena lo gantungin dia gimana?!"

Rezky menghempaskan tubuhnya di kursi kerjanya. "Ken! Ken! Mau gue bilang bangsat tapi lo adek gue! Kalo lo bangsat berarti gue juga bangsat!" Rezky menghela napas panjang.

"Lo sadar nggak kalo sebenernya seluruh keluarga PTT tuh tahu kemana lo pergi setiap kali lo minta cuti! Lo nggak bakalan bisa sembunyi dari kami, Ken!"

"Maafin gue, Bang! Gue nyesel!"

"Sekarang lo baru minta maaf?! Baru nyesel?! Telat lo, pea!" Rezky terlihat sangat gusar.

"Lo pikirin nggak gimana itu perasaan para orangtua, Ken? Gimana perasaan Daddy Noah dan Mommy Q? Saat ini Papi David sama Mami Chelsea lagi minta maaf ke keluarga McMillan. Lo paham nggak salah lo?"

Aku mengangguk.

"Gue dan Om Herman akan mencari Zara karena setelah dia ketemu, Zara akan menikah dengan pria pilihan orangtuanya!"

=====

Bab 17
Run Away

January, Winter in Jeju Island
Zara Trifena McMillan

Cameron Patricia Johnson adalah sahabat karib kakakku, Zameera. Saking akrabnya, keduanya tidak terpisahkan hingga sekarang. Padahal kakakku ada di Seattle bersama keluarganya dan Cameron tinggal di Jakarta. Dia sudah masuk dalam keluarga besar Dimitri dan PTT sejak menikah dengan sepupuku, Audric Dimitri.

Cameron sangat menyukai Korea Selatan karena dia sempat tinggal di sana selama beberapa tahun hingga akhirnya bertemu dengan Audric Dimitri. Lalu melalui proses panjang, akhirnya keduanya jatuh cinta lalu menikah.

Kisah cinta Cameron dan Audric adalah kedua yang terindah setelah kisah cinta kakakku, Zameera dan suaminya, Denzel. Aku sangat mengagumi kedua pasangan itu.

Entah kenapa tadi pagi, aku terbangun dengan perasaan ingin memiliki hubungan cinta seperti keduanya. Aku akui aku telah jatuh cinta pada Kenzo dan aku sadari bahwa pria itu tidak mencintaiku.

Aku sudah menerima keadaan itu di awalnya tapi saat aku sadar bahwa haidku sudah terlambat satu

minggu, semuanya berubah. Aku mulai tidak bisa menerima fakta bahwa cintaku bertepuk sebelah tangan.

Semuanya bercampur aduk bagiku dalam beberapa hari ini sehingga aku memutuskan untuk menjauh dari Kenzo. Aku tidak membalas pesan-pesannya ataupun sambungan teleponnya. Aku tidak sanggup mendengar suaranya. Aku takut menangis dan tanpa sengaja mulutku membocorkan rahasia ini.

Tiba-tiba lagi semalam dengan santainya, daddy mengatakan, "Minggu depan siapkan waktumu di malam Minggu ya, Zar."

Aku terkejut dan tidak bisa berkata apapun. Jantungku berdetak lebih cepat dan sepertinya aku tahu apa yang akan daddy katakan.

"Pria yang akan kami jodohkan denganmu akan datang bersama orangtuanya."

Aku sama sekali tidak menanggapi daddy tapi pikiranku mulai memikirkan satu hal yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya.

KABUR.

Tapi aku bingung mau kabur kemana. Sepertinya seluruh PTT dan McMillan akan bisa menelusuri jejakku. *Kalau aku tinggal dan tidak kabur lalu dijodohkan oleh orangtuaku, bagaimana hidupku nantinya? Lalu anakku bagaimana? Hamil sama siapa trus nikahnya sama siapa.*

Aku buru-buru menggeleng dan tidak mau memikirkan hal itu.

Tanpa sengaja aku mendengar Kak Zameera mengobrol dengan Cameron melalui video call. Aku langsung teringat kalau Cameron kan dulu pernah tinggal di Korea Selatan dan aku segera mencari info tentang negara itu.

Akhirnya aku memang nekat pergi setelah melihat bahwa hasil testpack-ku itu positif. Aku menangis melihat hasilnya. Antara sedih dan bahagia. Aku sedih karena pada akhirnya hubunganku dan Kenzo tidak berhasil tapi aku juga bahagia karena aku memiliki kenang-kenangan darinya.

Tidak ada satupun yang curiga dengan kepergianku, termasuk Nanny Gretha. Beliau tidak melihatku memasukkan koperku ke dalam mobilnya Ashley karena sibuk mengurusi kedua keponakanku yang sedang dititipkan di rumah kami.

Hanya Ashley yang tahu semua rahasia tentangku. Dia membantuku membooking tiket dan hotel di Seoul. Dia juga yang mengantarku ke bandara dan Ashely juga yang menemaniku memeriksakan kehamilan ke sebuah klinik ibu dan anak jauh dari rumah sakit tempat kedua orangtuaku bekerja.

Dokter kandungan itu memberikanku resep beberapa vitamin untuk ibu hamil yang langsung kutebus di apotek bersama Ashley.

Aku berangkat dengan pesawat jam 9 pagi dan tiba di Bandara Incheon, Seoul di jam 10 pagi hari berikutnya waktu Seoul. Ashley sengaja memesan kamar hotel di Hotel Four Seasons dengan kartu kreditnya agar tidak terlacak oleh orangtuaku. Aku hanya ingin berjaga-jaga saja. Kalaupun nanti mereka akan mengetahui keberadaanku tapi setidaknya aku masih bisa tiba di Pulau Jeju lebih dahulu.

Aku memutuskan untuk tinggal sehari di Seoul dan menghabiskan hari di dalam kamar hotel. Tadinya aku ingin jalan-jalan tapi muntah-muntah yang kualami membuatku tidak berdaya dan tidur hampir sepanjang pagi. Aku terbangun sekitar jam 2 siang.

Dengan bermodalkan Google Map, aku nekat keluar dari kamar hotel untuk mencari makanan. Aku mengenakan mantel tebal karena suhu di Seoul di bulan Januari ini berkisar satu derajat Celsius. Aku tidak ingin jatuh sakit karena kedinginan.

Aku mulai menyusuri trotoar di sekitar hotel untuk mencari jajanan lokal seperti di drama-drama Korea yang beberapa kali kutonton. Aku membeli Kimbap, Hotteok dan Ramyeon untuk kumakan di hotel.

Sambil memperhatikan suasana jalan di kiri dan kananku, aku melihat sepasang pria dan wanita saling berangkulan. Si wanita sedang hamil dan mereka terlihat sangat bahagia. Aku juga melihat seorang pria dengan senyum sumringah menggendong pasangannya di punggung.

Piggyback, desisku sedih.

Aku ingin sekali digendong seperti itu tapi siapa yang mau gendong aku? Aku buru-buru menghapus airmataku.

Aku bergegas kembali ke hotel sebelum aku menangis sesegukan seperti orang bodoh di pinggir jalan. Melihat pasangan-pasangan yang saling jatuh cinta itu membuatku iri dan menangis. Apalagi suasana dingin ini mendukung semua orang bermesraan.

Mataku langsung berkaca-kaca dan aku teringat pada Kenzo.

Ya Tuhan, aku merindukannya!

***

Sejak subuh tadi, aku muntah-muntah lagi setelah semalaman sulit tidur. Aku menangisi hal yang mustahil seperti orang bodoh. Setelah mandi dan lebih segar, aku menelepon resepsionis dan meminta tolong untuk memesan tiket pesawat ke Pulau Jeju.

Aku membuka handphoneku yang sudah kumatikan sejak aku berangkat ke Seoul. Ratusan

pesan bermunculan dan mataku hanya tertuju pada pesan dari Kenzo Dimitri. Aku ingin membacanya tapi aku ragu. Aku sudah bisa menebak isi pesan itu.

Kenzo pasti menanyakan aku ada dimana, apa kabarku lalu dia akan menceritakan tentang harinya dan terakhir dia pasti menanyakan kapan lagi kami akan bertemu.

Lalu untuk apa kubaca? desahku sedih. *Kalau kubaca, pesanku akan bercentang biru dan dia pasti bertanya-tanya kenapa aku tidak membalas pesannya.*

Aku hanya membalas pesan dari Ashley dan pesan mommy. Pada Ashley, aku tuliskan bahwa aku baik-baik saja. Muntah-muntah parah tapi aku bertahan. Pada mommy, kutuliskan bahwa aku sedang ada urusan pekerjaan dan aku baik-baik saja. Lalu aku mematikan handphoneku lagi.

Setelah sarapan, aku check out dan berangkat ke bandara diantar oleh mobil dari hotel. Aku sudah tidak punya tenaga untuk mencari taksi sendiri. Lebih baik aku membayar mahal tetapi aku aman dalam perjalanan.

Penerbangan dari Seoul ke Jeju hanya sekitar satu jam. Aku sengaja mencari hotel murah dan dekat dengan pantai. Kalau aku memilih hotel mahal, sejenis Marriott, sudah pasti keluargaku akan mudah menemukanku.

Aku menyewa sebuah cottage di pinggir pantai yang harganya sangat murah. Hanya saja di musim dingin seperti ini, siapa yang mau main ke pantai? Aku hanya ingin menikmati pemandangannya saja sebenarnya.

Setelah memasuki hari ketiga di pinggir pantai Pulau Jeju ini, aku mulai merasa menyesal. Bukan karena aku takut tinggal jauh dari keluargaku tapi karena udara dingin ini membuatku flu berat.

Kupikir aku akan pindah negara saja dalam beberapa hari ini. *Negara tropis mana yang bagus untukku selain Indonesia?*

Tapi seberat apapun flu dan muntah-muntah yang kualami, aku tetap saja merasa betah di pulau ini. Setiap kali aku ingin menangis, aku pasti berlari ke pantai. *Mungkin angin laut bisa membuat semua sedihku dan melupakan Kenzo,* pikirku sedih.

Seperti malam ini.

Sejak sore aku sudah sangat kelaparan tapi aku tidak bisa makan. Aku muntah-muntah terus dan sempat tertidur sebentar saking lelahnya. Aku berusaha minum susu tapi muntah lagi, makan biskuit juga sama saja.

Ujung-ujungnya aku menangis dan melangkah menuju pantai.

Kalau begini terus, gimana aku bisa bertahan sampai melahirkan nanti? Rasanya aku ingin berteriak hingga beban ini lepas.

Dan aku nekat ...
"KENZO, YOU BASTARD! I HATE YOU!"

=====

Bab 18
Simba Is Down

January, Rainy Day in Jakarta
Kenzo Abraham Dimitri

"Zara ada di Pulau Jeju," ucap Bang Rezky pada Om Herman.

Kebetulan aku baru saja muncul di depan pintu ruang kerjanya. Kurasa selama 3 hari ini Bang Rezky sudah muak melihatku menyambangi ruangannya berkali-kali setiap hari. Aku bahkan meneleponnya siang dan malam hanya demi mengetahui lokasi Zara.

"Ngapain dia di sana, Bang?"

Bang Rezky dan Om Herman sama-sama menoleh ke arahku dengan wajah dingin. Abangku itu menatapku dengan sinis.

"Ehh ... si bego!" tukasnya marah. "Pake nanya lagi! Ya menghindari lo lah!"

Aku mendekat dan sudah pasrah bila abangku itu menghajarku. Aku rela asalkan aku bisa bertemu dengan Zara.

"Gue pengen nyusul dia, Bang."

"Mau ngapain lo nyusul dia?!" tanya Bang Rezky semakin sinis.

Aku terdiam.

Melihat sikap diamku, Bang Rezky langsung menggeleng. "Nggak usah, Ken! Nggak perlu lo susul

dia! Zara akan lebih bahagia sama cowok yang akan dijodohkan sama dia."

Aku mulai panik. "Jangan, Bang!"

"Jangan apaan?!" balas Bang Rezky. "Gue tanya deh sama lo, Ken! Mau ngapain lo nyusul dia?! Lo cinta sama Zara?!"

Aku terdiam lagi.

"Tuh kan ... bego lo mulai datang!"

"Kenzo!" Om Herman menatapku sambil menghela napas panjang. "Zara itu anaknya Noah McMillan. Noah adalah bagian dari PTT dan itu artinya Zara juga bagian dari keluarga besar ini. Kalau kau hanya ingin mempermainkan perasaannya, lebih baik kau mundur saja. Menjauhlah sejauh-jauhnya dan jangan muncul lagi di hadapan Zara."

Ucapan panjang Om Herman membuatku tercekat.

"Jangan sampai keluarga besar ini hancur karena ulah konyolmu, Ken. Kalau kau memang mencintainya, apakah sesulit itu mengakuinya? Jangan sampai kau menyesal saat dia dan bayimu diambil pria lain!"

"Bayiku?"

Om Herman mengangkat kedua bahunya tak peduli.

"Mana Om tahu?! Kan kalian yang berhubungan setiap kalian bertemu. Kemungkinan Zara hamil selalu ada kan?"

"Lagipula, usiamu sudah terlalu tua untuk melakukan seks bebas tanpa ikatan, Ken. Jangan sampai kau menyesal!"

***

Aku sulit melupakan kata-kata Om Herman tentang bayiku diambil pria lain. Aku bahkan sampai tidak tidur mengingat bahwa selama kami berada di London kemarin, aku tidak menggunakan alat pengaman.

Awalnya aku lupa tapi setelah itu aku malah ketagihan tanpa pengaman itu.

Aku membuka handphoneku dan mulai mencari-cari informasi di Google tentang kehamilan. Setelah membacanya, aku malah semakin tidak bisa tidur memikirkan Zara. Bila dia memang hamil, berarti kehamilannya sekitar 5 minggu.

Demi apapun, aku tidak akan rela bila Zara dan bayiku diambil oleh pria lain.

Aku melangkah ke balkon dan duduk merenung sambil menatap bintang di langit. Di Korea Selatan sedang musim dingin dan kalau dia berada di Pulau Jeju dengan cuaca seperti ini, dia bisa sakit.

Orang hamil tidak boleh sakit, pikirku.

Lalu siapa yang akan mengurusnya di sana?

Zara tidak boleh sendirian.

Aku harus bertanggung jawab.

Pikiran itu mondar-mandir di kepalaku sepanjang malam.

Apakah sekarang kau mengakui kalau kau mencintainya, Ken?

***

Di jam 4 pagi sambil mengepak koperku, aku nekat menelepon Bang Rezky. Aku memerlukan alamat Zara saat ini juga.

"Anjir lo, Ken! Jam segini gue pas serangan fajar!"

Aku meringis dalam hati mendengar semprotan dari Bang Rezky. "Sori, Bang. Gue mau nyusul Zara sekarang."

"Ntar tunggu gue selesai! Nanggung banget ini!"

"Berapa lama, Bang?"

"Dua jam!"

ANJIRLAH! Aku memaki dalam hati saat Bang Rezky saat dengan seenaknya mematikan sambungan telepon kami. Aku mengantongi handphoneku dan mulai mengunci koperku. Aku meraih jaketku lalu menarik koperku dan memikul ranselku.

"Mami!" seruku kaget.

Mami berdiri di depan pintu dengan rambut penuh dengan gulungan rol. Aku selalu curiga kalau mami bangun jam 3 pagi hanya untuk menggulung semua rambutnya.

"Abang mau kemana? Nyusul Zara?" Mami maju dua langkah dan berstandar di ambang pintu.

Sudah kuduga, tebakku.

Bang Rezky benar, tidak ada yang tidak tahu soalku dan Zara.

"Mau ngejar Honey Bunny Sweety Pie kamu itu?"

Aku semakin terperangah. "Mami meriksa hape Abang ya?"

Mami mendengus. "Emang nggak ada kerjaan Mami meriksain hape Abang? Nggak usah dibongkar juga semua orang tahu kalo kamu TTM-an sama Zara setahun ini!"

"Kok papi sama Mami nggak ngomong sama Abang?"

"Untuk apa? Kan Abang sudah dewasa! Sudah tua! Abang udah bisa berpikir dewasa kan?"

Aku terdiam.

"Selama ini papi dan Mami selalu nasehatin kalian semua untuk tidak melakukan hal yang tidak baik, untuk tidak mencari kesenangan sesaat dan menyakiti hati orang lain. Tindakan kamu dan Zara sudah menyakiti kami orangtua kalian. Sekarang Zara pergi dan kamu kelimpungan."

"Bukan hanya kamu yang kelimpungan, Bang tapi kami semua juga, terutama keluarga McMillan. Kamu pikir bagaimana perasaan papi kamu saat tahu bahwa kamu, anak tertua kami melakukan hal seperti itu pada Zara?!"

Aku tertunduk sambil mengusap wajahku. "Ada kemungkinan Zara hamil, Mi."

"Iya, Mami udah tahu. Trus kamu mau kejar dia sekarang?"

Aku mengangguk.

"Atas dasar apa?"

Aku terdiam lagi.

"Kalo atas dasar tanggung jawab, nggak usah! NGGAK USAH KEJAR DIA!" teriak mami.

"Mami ..."

"Kalo kamu hanya merasa bertanggung jawab tanpa ada cinta di dalamya, rumah tangga kalian tidak akan bertahan lama. Ingat ya, Bang tidak ada istilah perceraian di agama dan keluarga kita! Jadi kalo kamu tidak mencintai Zara, lepaskan dia. Lupakan dia! Biarkan dia menikah dengan pria yang akan dijodohkan oleh orangtuanya. Setidaknya pria itu mencintai Zara."

Seketika aku tidak rela.

Aku membayangkan Zara menikah dengan si *'stupid bastard'* bernama Patrick Patrick itu dan aku mulai emosi.

"Nggak bisa gitu, Mi!" Aku protes. "Cuma Abang yang boleh mencintai Zara ..."

Mami mendongak dan menaikkan sebelah alis matanya ke arahku.

"Kamu ngaku sekarang kalo kamu cinta sama Zara, Bang?"

Aku mengerjap dengan jantung yang mulai berdebar aneh. Aku menatap mami dan tanpa sadar aku mengangguk.

"Abang nggak bisa kehilangan Zara, Mi." Aku terduduk lesu di pinggir tempat tidurku.

"Abang nggak bisa membayangkan hidup tanpa Zara." Aku mengusap wajahku dengan kedua tanganku.

"Trus ..."

"Abang mau jemput dia dan bawa dia pulang ke Seattle."

"Trus ..."

"Abang mau minta maaf dulu ke daddy Noah sama mommy Q lalu Abang mau melamar Zara."

"Kamu sungguh-sungguh, Bang?"

"Mi ... untuk hal seperti ini Abang nggak akan main-main. Abang serius dan sungguh-sungguh, Mi." Aku meraih pinggang mami dan memeluknya.

"Doain Abang, Mi."

Mami mengangkat tangannya dan mengelus kepalaku. "Mami dan papi selalu mendoakan kalian setiap hari, Bang."

Aku semakin mendekap mami dengan perasaan haru.

Tiba-tiba saja rasa haru itu buyar saat mami berkata, "*Mufasa, Mufasa, this is Sarabi. Simba is down! The operation was successful!*"

=====

Bab 19
The Anklet

January, Winter in Jeju Island
Kenzo Abraham Dimitri

Ya ampun keluargaku ... seolah-olah kami ini keluarganya The Lion King!

Aku sama sekali tidak menyangka kalau di belakang mami, ada papi dan Edrich bersembunyi di balik pintu. Mami menyembunyikan handphone di kantong dasternya untuk merekam percakapan kami.

Lalu beliau menggunakan *handy talky* untuk berkomunikasi dengan papi di luar pintu kamar. Di rumah kami memang disediakan *handy talky* yang digunakan para asisten rumah tangga, tukang kebun, supir dan satpam untuk berkomunikasi.

Tapi setidaknya papi memberikan alamat Zara di Pulau Jeju padaku dengan sebuah bogem mentah di pelipis mataku.

Papi hanya mengucapkan, "Yang lebih berat dari itu nanti kamu dapatkan dari Noah McMillan, Bang. Bersiaplah!"

Aku memang sudah siap. Sudah siap babak belur demi Zara.

Zara belum bisa kuhubungi hingga aku memasuki *garbarata* atau tangga belalai memasuki

pesawat. Kurasa dia memang sengaja tidak mengangkat teleponku. Soalnya handphone sudah nyala kembali karena aku sudah bisa melacak titik GPS-nya melalui satelit.

Setelah aku berani mengatakan bahwa aku mencintai Zara, rasanya hatiku lebih plong. Aku semakin tidak sabar untuk bertemu dengannya. Tujuh jam penerbangan rasanya lama sekali. Aku baru akan tiba sore hari dan aku akan langsung terbang ke Jeju.

Aku sempat meminta tolong pada Bang Rezky untuk memantau Zara dan mengabariku tentang keberadaannya.

Bang Rezky malah menjawab, "Nggak usah lo bilang juga bakalan kita jagain, Ken. Telat lo mah."

"Gue khawatir aja sama Zara, Bang."

"Kalo khawatir mah lo nikahin, Ken bukan cuma lo tidurin doang!"

Duhh ... mulut Dimitri satu ini dalem banget! Aku hanya bisa meringis mendengar ucapan Bang Rezky.

Aku luar biasa lelah dan berniat tidur sepanjang penerbangan tapi aku tetap tidak bisa tidur. Aku berusaha memejamkan mata tapi aku malah sakit kepala.

Aku semakin sakit kepala dengan tingkah beberapa pramugari yang kukenal. Dua orang tepatnya, Lelya dan Rinda. Aku pernah satu dua kali kencan dengan mereka tapi hanya sebatas makan

malam bareng. Selama penerbangan ini keduanya sibuk bolak-balik ke kursiku hanya untuk menanyakan hal-hal yang tidak perlu dengan senyum genit mereka.

Aku sengaja mengenakan kacamata hitamku dan berpura-pura tidur.

Masalahnya, wanita-wanita model Lelya dan Rinda tidak bisa menerima kata penolakan. Mereka akan melakukan berbagai cara untuk menggodaku. Aku bersyukur aku mengambil penerbangan di pagi hari agar mereka tidak bisa melakukan manuver 'sinting' mereka saat aku tidur.

Namun aku menyesal terbang dengan armada ini. *Harusnya aku naik Korean Airline aja!* Aku mendengus sebal sambil menatap Lelya yang tiba-tiba saja menunduk di hadapanku dan mendekatkan wajahnya padaku.

Dengan ketus, aku bertanya, "Pramugari mana yang bertanggung jawab dalam penerbangan ini?!"

Wajah Lelya pucat seketika dan perlahan dia memundurkan kepalanya.

"Berhenti mengganggu ku atau karirmu selesai. Katakan itu juga pada Rinda!"

Lelya hanya mengangguk kaku dan menjauh dari hadapanku.

Aku menghela napas lega dan rasanya aku ingin buru-buru tiba di hadapan Zara.

***

Aku tiba di Pulau Jeju sekitar jam 7 dan perutku luar biasa lapar tapi aku masih bisa bertahan sampai aku bertemu dengan Zara.

Aku bergegas menuju konter mobil sewaanku yang sudah dipesan oleh sekretarisnya Ayah Denny, Bu Debora Christa. Aku tidak tahu berapa lama aku akan berada di sini sebelum kami berangkat ke Seattle jadi aku sengaja meminta mobil sedan biasa tetapi yang kudapat malah mobil sejenis Range Rover.

Terima kasih, Bu Deb. Ibu tahu yang kumau! Aku tersenyum lebar.

Aku menyetir mengikuti map yang ada di handphoneku menuju ke sebuah cottage bintang 3 di area pantai. Aku sangat lega saat menemukan lokasi cottage itu dan mengarahkan mobilku menuju parkiran yang mengarah ke pantai.

Aku turun dari mobil dan bermaksud menurunkan koperku saat teriakan itu terdengar keras di telingaku.

"KENZO, YOU BASTARD! I HATE YOU!"

Kepalaku langsung menoleh ke arah pantai. Aku tercekat melihat seorang gadis berambut keriting dengan sweater berwarna pink berdiri di pinggir pantai.

"Zara ..." desisku.

Aku mengunci mobilku dan berjalan pelan menuju pantai. Langkahku terhenti tepat di belakang Zara. Hatiku terasa sakit mendengar suara isakan itu.

"I will never love you, Ken! NEVER! NEVER!"

Aku tercekat mendengarnya dan aku langsung disergap rasa ketakutan.

Zara berjongkok lalu menangis sesegukan. *"But I can't!* Aku sudah terlanjur mencintaimu, Ken."

Aku menarik napas lega mendengar ucapannya dan rasanya aku ingin memeluknya saat ini juga.

Zara berdiri dengan kedua tangan memeluk perutnya. Dengan sesegukan, dia berkata lagi, "Kita akan hidup berdua saja ya, Nak tapi jangan khawatir, kita punya keluarga McMillan yang akan menjaga kita berdua."

Yes! Zara hamil, pikirku kegirangan.

Aku tidak akan melepaskannya lagi untuk selamanya. Aku mendekati Zara perlahan dan memeluknya dari belakang.

"Aku mencintaimu, Zara McMillan. Sangat mencintaimu." Aku mengelus perutnya dengan hati bahagia.

Zara terkesiap dan berbalik menatapku.

Seketika dia pingsan.

***

Untungnya pintu cottage Zara tidak terkunci sehingga aku mudah menggendongnya masuk ke dalam cottage.

Setelah aku menyelimutinya, aku bergegas mengambil koperku di mobilku lalu mengunci pintu rapat-rapat. Aku segera berganti pakaian lalu membuatkan segelas coklat panas untuknya.

Aku terkejut melihat isi kulkas dan semua laci dapur di cottage ini. *Lengkap*, desisku. Sepertinya Zara berniat tinggal lama di tempat ini.

Dia tidak boleh pergi lagi!

Zara mengerang sambil memegangi kepalanya. Aku mendekat dengan segelas cangkir coklat panas di tanganku lalu duduk di sisi tempat tidurnya.

"Hai Sayang ..." sapaku pelan.

Zara membuka matanya dan terkejut. Reflek dia duduk dan menangkup kedua pipiku. Dia menaik-turunkan tangannya di pipiku hingga membuat jantungku berdebar lebih cepat.

"Ternyata aku tidak mimpi, Ken dan kau bukan hantu laut."

Rasanya aku ingin tertawa mendengarnya. Aku menyentuh kepala Zara dan mengelusnya. *"I love you, you know?"*

Zara sepertinya tidak mendengar ucapanku. Tangannya masih berada di pipiku dan menyentuh pelipisku yang ditempel hansaplast oleh mami.

"Kenapa dengan dahimu?"

Aku menggeleng. "Ini bukan apa-apa, Sayang."

"Siapa yang memukulmu?"

Sekali lagi aku menggeleng. "Tidak apa-apa bila aku dipukuli asalkan aku bisa menemukanmu, Zar."

Mata Zara berkaca-kaca.

Aku menangkup kedua pipinya dan mengecup bibirnya pelan. *"I love you ..."*

Zara menggeleng seakan tidak percaya. *"Say it again, Ken."*

"I love you, Zara McMillan. I love you and I love our baby." Aku menunduk untuk mencium perutnya dengan lembut.

Zara malah terisak-isak. Wanita cantik yang selalu terlihat tangguh ini ternyata bisa jadi cengeng juga. Aku menyentuh pipinya dan menghapus airmatanya.

"Aku cengeng banget ya, Ken?"

Aku tersenyum lega. "Kau bukan cengeng, Sayang. *It's just your hormone."*

Zara menatapku dengan mata indahnya itu. "Apakah kau masih tetap mencintaiku bila aku tidak seksi lagi?"

Tawaku semakin keras. "Aku akan selalu mencintaimu sampai kita tua, Zara."

Aku meraih sebuah kotak kecil dari saku jaketku dan membukanya. "Di London saat liburan kita kemarin, aku membeli gelang kaki ini karena kupikir gelang ini sangat cantik bila berada di kakimu. Hanya saja waktu itu aku belum menyadari bahwa aku mencintaimu."

Aku berlutut di lantai dan memasangkan gelang kaki itu di kaki kanan Zara. Aku menengadah dan melihat calon istriku itu menangis lagi.

"Sekarang aku baru menyadari bahwa aku tidak bisa hidup tanpamu. *Would you marry me, Love?"*

Suara tangis Zara semakin keras dan dia hanya bisa mengangguk-angguk. Aku tidak tega melihat airmatanya dan memeluknya dengan erat.

Terima kasih, Tuhan. Aku lega!

"Ayo kita pulang ke Seattle."

=====

Bab 20
No Divorce

January, Winter in Jeju Island
Zara Trifena McMillan

Bagiku semalam adalah tidur ternyenyak yang kurasakan selama beberapa minggu ini. Aku terbangun dalam dekapan pria yang kucintai.

Sekitar jam 4 tadi pagi, aku merasa mual dan menghabiskan 15 menit muntah-muntah. Kenzo datang dan memelukku dengan erat. Dia membopongku ke tempat tidur dan membuatkanku teh hangat.

Anehnya sejak dia datang semalam, flu dan pilekku hilang seketika.

Setelah dia memaksaku menghabiskan secangkir teh hangat dan sekeping biskuit coklat, kami bercinta lagi di subuh tadi.

Aku bergerak pelan dan kilauan gelang di kaki terlihat oleh mataku. *Ternyata semalam itu nyata, aku tidak mimpi!*

Aku menggeliat dengan kedua tangan terangkat sambil melirik jam di nakas. *Oh my God! Jam 7*, desisku sambil buru-buru bangkit dari tempat tidur.

Kenzo ikut bergerak dan menahan pinggangku. "Kamu mau muntah lagi, Sayang?"

Suara seraknya di pagi hari selalu berhasil membuatku merinding.

"*No, Ken*. Aku mau pipis."

Kenzo masih sempat mencium leherku sebelum dia melepaskanku. Aku segera melesat menuju kamar mandi dan membersihkan diriku. *Mandinya nanti saja*, pikirku. Semalam aku sudah mandi sekali lagi bersama Kenzo. Lagipula udara di luar masih sangat dingin. Rencananya kami akan pulang ke Seattle hari ini.

Begitu aku keluar dari kamar mandi, aku melihat Kenzo sudah berada di dapur dengan bertelanjang dada.

Oh ya ampun, apa dia tidak kedinginan ya?

Aku nekat mendekati Kenzo dan memeluk punggungnya. Rasanya punggung tegap ini sangat menenangkan dan aku bisa betah berjam-jam menciumi aromanya. Kenzo berbalik dan mengangkatku duduk di atas meja pantry.

Kenzo menunduk dan dengan sengaja dia mencium sudut bibirku sambil bertanya, "Sayang, kau mau sarapan apa?"

Aku merangkul lehernya dengan manja. "Hmm ... kau masak apa?"

"Aku baru membuat kopi untukku dan susu untukmu." Kenzo mengangkat kotak susu ibu hamil yang kubeli di Seoul kemarin. "Kapan kita ke dokter kandungan? Aku ingin melihat bayiku."

Aku tergelak. "Kau sudah melihatnya semalam dan tadi pagi, Ken."

Kenzo menyentuh pipiku. "Maksudku aku ingin melihat bayiku di layar monitor USG, Sayang."

Aku tersenyum lebar dan mengecup bibirnya. "Mommy bilang nanti pas kita balik ke Seattle aja, Ken. Di rumah sakitnya mommy."

"Jadi daddy dan mommy sudah tahu soal kita?"

Aku mengangguk dan meringis.

"Kita terlalu meremehkan mereka." Kenzo berdecak. "Aku penasaran apakah mereka juga melacak GPS-mu, Zar?"

Aku menggeleng. "Sean yang tahu, Ken."

"Bagaimana mungkin?"

"Dia melihat nama di handphoneku saat kau meneleponku sebelum kita bertemu di London."

Kenzo masih bingung.

"Honey Bunny Sweety Pie?" Aku menegaskan.

"Oh ya ampun!" Kenzo menepuk dahinya sambil tertawa kecil. "Sean bilang apa?"

"Dia bilang pada daddy kalau nama itu tidak asing baginya. Dia seperti pernah melihat nama yang sama tapi dia sempat lupa."

"Akhirnya dia tahu juga ya? Aku ingat kalau Sean pernah meledekku soal nama itu waktu kita bertemu mereka di New York. Kau ingat?"

Aku tersenyum lebar. "Mana mungkin aku melupakan hari itu."

Kenzo menatapku dan menyentuh bibirku. "Kurasa waktu itu aku sudah mulai jatuh cinta padamu, Sayang."

"Aku juga, Ken."

Kenzo menunduk ingin menciumku saat aku teringat sesuatu.

"Daddy menunggumu di atas ring tinju, Ken."

"I knew it, Love. I knew it!"

Aku menatap Kenzo lekat-lekat dan mencari keraguan di matanya. Aku sangat takut bila Kenzo tidak sungguh-sungguh.

"Is it true, Ken?"

"What?"

"Kau mencintaiku bukan karena aku hamil, kan?"

Kenzo menggeleng. *"Of course not!"*

"Kalau aku tidak hamil?"

"Aku akan tetap mencintaimu dan kita akan menikah."

"Selamanya?"

"Selamanya." Kenzo meyakinkanku.

"Tidak boleh ada perceraian, Ken."

Kenzo meraih kedua tanganku dan menggenggamnya. "Zara sayang, hidup menikah itu tidak akan pernah mudah. *There are always ups and downs* tapi jangan pernah sekalipun kita berpikir soal perpisahan apalagi perceraian. Kita hanya boleh diceraikan oleh kematian dan mulai hari ini kau tidak akan pernah lepas dari sisiku."

"Lalu apa yang kau tahu tentang diriku?"

***

Kenzo mengatakan, "Aku akan belajar tentang dirimu dan kau belajar tentangku setiap hari seumur hidup kita."

Ucapannya semakin membuatku mencintainya.

Jadi setelah kami sarapan roti panggang buatan Kenzo, dia nekat menelepon daddy dan mommyku untuk meminta maaf.

"Aku masih marah padamu, Ken!" tukas daddy dengan sinis.

"Iya, Dad. Aku tahu. Maafkan aku."

"Aku mau saat kau tiba di sini, keluargamu juga sudah ada di sini. Aku tidak akan menerimamu bila kedua orangtuamu tidak ada, Ken."

Kenzo tidak panik tapi aku yang panik. Dengan tenang, dia menelepon kedua orangtuanya di Jakarta dan mengatakan, "Bisakah Papi dan Mami terbang ke Seattle hari ini dengan jet Dimitri?"

Aku selalu lupa kalau keluarga ini memiliki pesawat jet pribadi.

Kenzo masih berbicara dengan kedua orangtuanya dan aku melanjutkan urusanku mengepak barang-barang kami untuk penerbangan nanti sore. Aku memperhatikan semua pakaian Kenzo yang sedang kubereskan di kopernya dan entah kenapa perasaan itu muncul.

"Ken, bisakah kita berangkat ke Seoul sekarang?" tanyaku pelan.

Kenzo mendekatiku. "Boleh. Kau ingin pergi ke suatu tempat?"

"Aku ingin beli kaos couple gitu lho, Ken. Aku ingin kita pakai kaos yang sama. Mau ya, Ken?"

Kenzo malah tersenyum lebar. "Oke ... kaos couple? Siapa takut?"

Aku sangat bahagia mendengar ucapannya.

"Batik sarimbit juga perlu untuk kita!"

=====

Bab 20
Jjimjilbang

January, Winter in Seoul
Zara Trifena McMillan

Pesawat kami dari Seoul menuju Seattle baru akan berangkat di jam 9 malam. Kami tiba di Seoul dari Jeju sekitar jam 11 siang dan Kenzo menyarankan agar kami segera mencari makan siang.

Dia tidak ingin aku kelaparan. Dan entah kenapa sepanjang perjalanan dari Jeju ke Seoul, aku tidak berhenti mengunyah.

"What do you want to eat, Love?'

Kenzo sudah bilang bahwa sebelum kami terbang, dia akan mengajakku untuk melakukan hal-hal yang kuinginkan selama di Seoul. Kami tidak akan masuk ke hotel dan akan menghabiskan waktu di *jjimjilbang* atau tempat pemandian umum Korea seperti di drakor-drakor itu.

Aku baru melihat Kenzo yang ini, pikirku terharu. *Kenzo sebagai calon suami dan calon bapak anakku.*

Demi diriku, dia membuka Google map dan mencari tempat makan yang enak seperti yang kumau.

"Ayo kita ke Gwangjang Market, Sayang. Pasar ini menyediakan semua makanan khas Korea Selatan."

Bayangkan, Kenzo yang pendiam dan terkesan dingin itu menggandeng tanganku dan membawaku masuk ke dalam Gwangjang Market demi makan siang yang kuinginkan.

"Sayangnya kita harus terbang nanti malam." Kenzo menatapku yang sedang menyantap Kimbab dengan lahap. "Kau mau kita bulan madu ke sini?"

Aku terbelalak. "Boleh, Ken?"

Kenzo mengangguk sambil mengelus kepalaku. "*Fix* kalau begitu. Kita akan kembali ke sini lagi untuk bulan madu."

"YES!" Tanpa sadar, aku bersorak kegirangan sambil memeluk Kenzo dengan erat.

"Kau mau mencoba Hanbok?"

Aku mengangguk-angguk kegirangan. "Aku mau, Ken tapi kau juga ikut ya."

"Oke, siapa takut? Sekalian kita foto saja, gimana?"

"Boleh sekalian *piggyback?"*

"Now?"

***

Kenzo berbaring di sebelahku di sebuah sudut di ruangan *jjimjilbang*. Kami sudah selesai mandi dan sedang beristirahat setelah kami menghabiskan waktu berfoto dengan pakaian tradisional Korea.

Kami berdua sudah menghabiskan 5 butir telur rebus *jjimjilbang* khas Korea yang terkenal itu dan sekarang aku lumayan kenyang. Aku berbaring di lengan Kenzo dan meringkuk dalam di dadanya.

"Kalau kita menikah, kita akan tinggal di Jakarta, Zar. *What do you think?"*

Aku melingkarkan lenganku di atas dadanya. "Menurutku seorang istri harus berada dimanapun suaminya berada, Ken *and yes,* aku akan ikut kemanapun kau pergi."

"Kita akan tinggal bersama kedua orangtuaku."

"Aku mau, Ken."

"Aku sudah berhenti menjadi Pilot."

"I know!"

"Aku sekarang bekerja bersama dengan Ayah Denny."

"Iya, aku tahu!"

Kenzo menatapku dengan lembut. "Bagaimana dengan kuliah dan pekerjaanmu?"

"Aku bisa melanjutkan kuliah di Jakarta dan aku tidak terlalu membutuhkan pekerjaan sekarang."

"Kau yakin?"

"Atau kau mau kita berjauhan setelah menikah dan aku bersama dengan Patrick?"

"Over my dead body!"

***

"Bagaimana caranya memakai itu, Sayang?" Kenzo menunjuk pada handuk yang dipakai orang-orang Korea di kepalanya.

Aku menanyakan soal topi handuk itu pada seseorang yang mengerti bahasa Inggris begitu kami tiba di tempat sauna ini.

"Namanya topi kepala domba atau *jjimjilbang yangmeori*, Ken," jawabku sambil mendekati salah seorang petugas sauna dan memintanya untuk mengajariku membuat topi seperti itu.

Kenzo tertawa melihat penampilan baruku dengan topi lucu itu. "Buatkan aku yang seperti itu," katanya lagi.

Aku mencoba hingga tiga kali tapi gagal terus dan terakhir aku meminta petugas tadi untuk memakaikannya pada Kenzo. Aku tertawa melihat penampilan Kenzo yang terlihat lucu dengan topi itu.

"Jenggotmu tidak cocok dengan topi itu, Ken."

Kenzo menyentuh pipi hingga ke lehernya. "Kau bisa mencukur ini?"

Aku mengangguk. "Aku bisa, Ken. Aku sering melakukannya pada daddy atau Sean."

Kenzo meraih pinggangku dan mencium bibirku dengan cepat. "Lakukan nanti setelah kita tiba di Seattle. Itu juga kalau aku belum babak belur oleh daddymu."

"Oh no, I almost forgot about that, Ken."

***

Aku hampir-hampir menangis saat kami meninggalkan *jjimjilbang* itu. Rasanya aku belum puas berada di tempat itu. Tapi apa hendak dikata? Kalau kami tidak segera berangkat ke bandara, kami akan ketinggalan pesawat.

"Kan nanti kita akan kembali ke sini, Sayang," bujuk Kenzo sambil memelukku.

Aku cemberut. *"Promise?"*

"I promise, Love."

Udara di luar masih sangat dingin bagiku dan Kenzo mengancingkan jas panjangku lalu memakaikanku topi juga penutup telinga. Dia juga mengenakan pakaian yang hampir sama denganku.

"Aku tidak mau kau sakit karena udara dingin ini, Zar. Aku ingin kau selalu sehat di masa kehamilanmu ini."

"Tapi aku tidak mau berpisah denganmu sebelum pernikahan, Ken." Aku mulai merujuk.

Aku sudah bisa menebak bahwa kami akan berpisah lagi hingga hari pernikahan nanti. Membayangkan hal itu saja membuatku mual dan lemas.

Kenzo menatapku dengan wajah sedih.

"Tidak bisakah pemberkatan dulu minggu ini, Ken? Lalu resepsi setelahnya?"

Kenzo menghela napas panjang. Aku tahu dia bingung saat ini.

"Aku tidak membutuhkan resepsi mewah, Ken."

"Aku juga, Zar. Aku hanya membutuhkanmu."

Kami malah berpelukan seperti dua orang kasmaran di ruang tunggu bandara. Kami memang sedang kasmaran dan rasanya aneh sekali kalau

kami harus berpisah benua demi menunggu pernikahan bulan depan.

Sekali lagi Kenzo menarik napas panjang. “Aku akan mengatakannya pada daddymu setelah kami selesai bertinju.”

=====

Bab 21
Knock Out

January, Rainy Day in Seattle
Kenzo Abraham Dimitri

Seattle diguyur hujan saat kami mendarat di Bandara Internasional Seattle – Tacoma.

Zara kedinginan sepanjang penerbangan dan moodnya juga sedikit berubah sejak dia hamil. Aku memangkunya hampir sepanjang waktu hingga dia bisa tidur nyenyak. Tubuhku memang pegal-pegal tapi aku bahagia melihat Zara aman dalam pelukanku.

Luis Mendes, bodyguard keluarga McMillan berdiri tegap di depan pintu kedatangan dan aku yakin kalau daddy Noah dan Sean juga sudah menungguku dengan tidak sabar. Kedua orangtuaku baru akan tiba nanti siang jadi kurasa pagi ini aku akan babak belur di atas ring tinju.

Bukan ring tinju menurutku karena daddy Noah tidak memiliki ruangan gym seperti yang dimiliki para PTT. Kurasa kami akan bertanding di halaman belakang rumah mereka, dekat dengan kolam renang dan rumah pohon.

Aku menepuk bahu Luis Mendes dan iseng bertanya, *"Where?"*

Dia melirikku dan aku tahu dia tahu soal kami. Luis tersenyum tipis dan menjawab, *"Somewhere ..."*

Zara mendengus dan meninju bahu Luis dengan akrab. Aku mengernyit dan tidak suka melihatnya. Aku meraih tangan Zara dan menggenggamnya lalu mendekap erat tubuh Zara.

Aku yang akan dihajar oleh daddy Noah tapi malah Zara yang gugup. Dia meminta Luis untuk berhenti di beberapa coffee shop langganannya hanya untuk membeli susu, yoghurt, roti atau puding. Padahal aku tahu dia hanya ingin mengulur waktu.

Luis tidak marah ataupun menggerutu. Dia hanya mengatakan, *"Zara, do not overthinking!"*

Zara malah semakin ketakutan dan memelukku erat. "Aku yang akan bertanggung jawab dan kamu tenang saja."

"Gimana aku bisa tenang. Daddy itu ..."

"Daddy itu baik," sambungku. "Kita salah dan hal pertama yang harus kita lakukan adalah minta maaf." Aku mengelus rambut Zara dengan lembut.

Kupikir semua keluarga McMillan akan menyambut kami di depan pintu dan Daddy Noah akan menyambutku dengan tinjunya. Tapi yang kulihat malah berbeda. Tidak ada seorang pun yang menyambut kami di depan rumah seperti perkiraanku.

Luis langsung mengarahkan mobil ke dalam garasi dan dia juga yang mengurus semua koper

kami. Aku menggandeng tangan Zara memasuki rumah besar McMillan. Sebelum menekan bel, aku menatap Zara dan mencium bibirnya.

"I love you, Zara McMillan."

Oh ya ampun, kenapa rasanya seperti akan menghadapi perang ya?

Aku menekan bel beberapa kali tapi tidak ada yang membukakan pintu. Aku menoleh ke belakang mencari Luis tapi pria itu sudah menghilang dari pintu samping. Zara nekat membuka pintu yang ternyata tidak terkunci.

"SURPRISEEEE! HONEY BUNNY SWEETY PIE!"

Teriakan itu membahana di seluruh ruangan.

Aku terkejut melihat kedua orangtuaku, Edrich, Papi dan Mami Bryan, Papi dan Mami Clement, Ayah dan Bunda Denny juga Om dan Tante Herman.

Aku terharu ...

Daddy Noah keluar dari kerumunan dan berdiri di hadapanku dengan kedua tangan bersidekap. Aku menggenggam tangan Zara dan berdiri di hadapan daddy. Dengan sikap hormat, aku meraih tangan daddy dan menciumnya dengan hormat.

"Maafkan aku, Dad." Aku menunduk tanpa berani mengangkat wajahku. "Aku bersalah pada Daddy dan mommy."

Sebuah tepukan lembut mampir di bahuku. Aku mengangkat kepalaku dan melihat daddy tersenyum

padaku. Daddy memelukku dengan erat dan meraih Zara juga ke dalam pelukannya.

Kami berpelukan bertiga.

"Ganti bajumu! Kita bertemu di belakang!"

***

Zara langsung diambil alih oleh keluarganya ke lantai dua sedangkan aku bersama keluargaku di lantai satu. Aku segera mengganti pakaianku dengan celana boxer untuk tinju.

"Hebat bener lo, Bang!" seru Edrich sambil memelukku. "Diem-diem nanem saham aja lo! Ajarin gue dong!"

Seketika kepala Edrich kena toyor mami dari belakang. "Ajarin apaan tuh?!"

Edrich nyengir dan menjawab, "Kali-kali bisa kek Abang, Mi. Diem-diem menghanyutkan gitu."

"Cukup abangmu aja yang begitu ya, Ed! Awas kalo kamu begini juga!"

Edrich merangkul mami dan mencium dahi mami. "Tenang, Mi. Belum ada perempuan yang layak mendapatkan sperma Ed."

"Anjirlah!" seruku terbahak-bahak.

Mami langsung menjewer telinga Edrich dengan gemas. "Bahasamu ya, Ed!"

"Emang spermamu sehebat apa sih, Ed?" tanya Mami Lala dengan usil.

Mami melotot ke arah Mami Lala. "Kak, jangan pancing Edrich deh. Bisa bahaya kita!"

Mami Lala terbahak-bahak. “Palingan Edrich masuk genk mimisan ntar!”

***

Tadi mami sempat mengatakan padaku, "Cincin pernikahan kalian sudah Mami beli ya, Bang."

Aku langsung teringat, "Papi, bisakah pemberkatan kami minggu ini? Zara sedang hamil, Pi. Nggak mungkin kan kami pisah-pisah."

Semua orangtua itu saling berpandangan.

Papi Bryan nyeletuk, "Semoga si Noah mau tuh."

Ayah Denny malah tertawa keras. "Kalahin aja si Noah, Ken. Izin nikah pasti langsung keluar kok!"

"Masalahnya kan aku nggak mungkin nonjok Daddy Noah, Yah," ucapku lesu.

"Tonjok aja sekali biar harga dirinya nggak jatoh-jatoh banget," sambung Papi Clement. "Badan kalian sama besar kan?"

Aku hanya bisa mengeluh dalam hati.

"Come on, Ken!" Suara teriakan Daddy Noah sudah terdengar tidak sabar.

Aku sempat celingukan mencari Zara tapi dia tidak kelihatan. Aku berjalan lesu menuju halaman belakang dan berpapasan dengan Mommy Queensha.

Beliau menahanku dan berbisik, "*She's fine*, Ken. Dia sempat muntah-muntah dan sekarang Zara sedang tidur."

Aku lega mendengarnya. Aku lebih memilih Zara tidak melihatku babak belur dihajar daddynya.

Bukannya aku malu tapi aku tidak ingin dia menangis melihat aku dan daddynya bertarung. Ditambah dia sedang hamil dan hormonnya tidak stabil.

Aku mendapati Daddy Noah berdiri di pinggir kolam renang.

"Hei, Kenzo! Kenapa kau membawa sarung tinju itu?!" hardiknya.

Aku bingung. *"What, Dad?"*

"Aku tidak ingin mengajakmu bertarung, Kenzo Dimitri! Aku ingin menantangmu bertanding renang Gaya Bebas 400 meter."

What the ...

Para orangtua Dimitri malah menertawakanku dengan puas. Papi mendekatiku dan mengambil sarung tinju dari tanganku.

"Udah sana, Bang! Balapan renang lebih gampang daripada kamu babak belur!"

Papi benar juga sih. Lagipula aku lebih jago berenang daripada bertarung di atas ring. Bukannya aku tidak bisa beladiri tapi aku tidak terlalu suka olahraga yang berbau kekerasan. Edrich tuh yang hobinya berantem.

Aku mendekati Daddy Noah. "Daddy serius kita tanding renang?"

"Kamu takut?" tantang daddy lagi.

Aku menggeleng. "Aku hanya takut mengalahkan Daddy," jawabku.

"Coba saja! Kalau berenang saja kau kalah dariku, bagaimana kau menjaga anakku dari bahaya dunia ini?"

Apa hubungannya sih? pikirku bingung. Tapi sudahlah, aku memilih mengalah pada calon mertuaku ini. Kami berdua mulai melakukan pemanasan dengan berlari keliling kolam renang sebanyak 5 kali lalu setelah itu bersiap di pinggir kolam renang dan menunggu aba-aba dari Edrich.

Begitu pluit dari Edrich berbunyi, kami berdua langsung terjun ke dalam kolam renang dan berlomba dengan gaya bebas. Aku sengaja memperlambat gerakanku tapi daddy juga ikut melambat.

Kalo begini caranya, acara renang ini nggak bakalan selesai juga! Aku mulai memacu gerakanku dan mendahului daddy dengan cepat. Aku mencapai garis finish lebih dulu.

Sudah kuduga sih tapi tetap saja aku harus merasa kalah dibandingkan calon mertuaku ini. Daddy Noah mendekatiku dan dengan napas yang mulai ngos-ngosan, beliau menatapku tajam.

"Kau tahu, Ken? Kau adalah pria pertama yang bisa membuatnya berpaling dariku. Aku adalah cinta pertamanya dan sekarang aku harus menyerahkannya padamu."

Aku terharu mendengarnya.

"Dia gadis yang tangguh dan pemberani, Ken tapi dia menjadi rapuh sejak bersamamu. Jadi ..."

"Aku berjanji akan mencintai dan menjaga Zara, Dad. Seumur hidupku."

Daddy Noah mencengkeram bahuku dengan mata berkaca-kaca. "Jangan kecewakan aku, Ken!"

Sekali lagi kukatakan, *"I promise you, Dad."*

"Aku kalah, Ken. KO! *Knock out to the max!"*

Daddy keluar dari kolam dan aku mengikuti di belakangnya. Beliau berjalan ke arah papiku dan saudara-saudaranya.

"Kalian mau pernikahan di akhir minggu ini?"

=====

Bab 22
Express Wedding

January, Rainy Day in Seattle
Zara Trifena McMillan

Keluarga McMillan adalah keluarga Amerika yang tidak terlalu Amerika.

Masalahnya terjadi sejak daddy menikah dengan mommy yang berdarah Batak Indonesia 100%. Seks bebas ataupun tidur bersama sebelum menikah sangatlah tabu bagi mommy. Hal itu sudah diterapkan oleh mommy sejak kami mulai beranjak dewasa.

Daddy tidak pernah mempermasalahkan soal itu sebenarnya tapi sejak kakakku, Zameera beranjak dewasa dan mulai banyak dilirik pria, daddy mulai was-was. Beliau mulai mengkampanyekan *NO SEX BEFORE MARRIAGE*.

Kakakku dan aku memang sangat menjaga diri kami karena kami merasa tidak ada pria yang pantas untuk memiliki diri kami secara utuh. Hingga Kak Zameera jatuh cinta pada Denzel dan aku pada Kenzo.

Jadi saking gugupnya menantikan pertarungan tangan kosong antara kedua pria yang kucintai itu, aku mendadak mual dan muntah-muntah parah selama hampir 30 menit. Mommy hampir

membawaku ke rumah sakit. Untungnya muntah-muntahku berhenti dan aku tepar hingga terbangun dalam dekapan Kenzo.

Aku sangat kaget dan buru-buru melihat sekelilingku. Aku sangat yakin bahwa aku masih berada di dalam kamar tidurku.

Dengan Kenzo di sampingku.

Memelukku dengan erat.

Apa-apaan ini? Memangnya daddy dan mommy memberi izin?

Aku mendorong Kenzo perlahan-lahan dan duduk memperhatikan wajahnya lekat-lekat. Aku lega melihat tidak ada bekas luka di wajahnya. Aku buru-buru memeriksa tubuhnya dan kembali menarik napas lega melihat tubuhnya aman.

"Sayang ..."

Suara Kenzo dengan mata terpejam mengejutkanku.

"*Please, don't touch me*. Aku harus bisa bertahan tidak menyentuhmu hingga hari pernikahan kita."

Aku terperangah. "Aku hanya ingin melihat bekas lukamu."

Kenzo membuka matanya dan menarikku ke dalam pelukannya. "Tidak ada bekas luka, Sayang. Aku hanya lomba renang dengan daddy."

Aku semakin bingung. *"How come?"*

"Aku sendiri tidak mengerti tapi setidaknya pernikahan kita akan dilaksanakan hari Sabtu ini."

"Really?"

Kenzo mendekapku dan menciumi kepalaku. "Daddy memberi restunya pada kita untuk menikah, Sayang."

"Apakah daddy terluka?"

Kenzo menggeleng. "Daddy aman, Sayang."

Aku meraih kedua pipi Kenzo dan mencium bibirnya. *"Thank you, Ken."* Aku turun dari tempat tidur dan berlari keluar kamar mencari daddyku.

Aku melihat daddy sedang asyik mengobrol dengan semua orangtua PTT di lantai bawah. Rasanya aku ingin menangis melihat daddyku tertawa bahagia.

"DADDY!" seruku sambil berlari menuruni tangga.

"HEI!" teriak daddy sambil berlari menyambutku dan merentangkan kedua tangannya untuk menangkapku.

Daddy memelukku dengan erat dengan posisi tubuhku terangkat dalam pelukannya. "Kau sedang hamil, Sayang. Jangan berlari!"

Aku menggelantung di leher daddy dan berbisik dengan suara terisak, *"Thank you, Dad. Thanks a lot."*

"I just want you to be happy, Sweetheart."

Aku semakin terisak. *"I love you, Dad."*

"I love you more, Sweetheart."

***

Aku tidak tahu kapan para orangtua membicarakan pernikahanku karena tiba-tiba saja, mommy menyodorkan sebuah gaun pengantin cantik ke hadapanku.

"Vidette yang bawa dari Jakarta, Zar."

Vidette dan Audrey datang dengan keluarga mereka masing-masing ditambah beberapa keluarga lain dari Jakarta.

Memang sih tiga hari sebelum pernikahan, aku dan Kenzo diharuskan berpisah oleh mommy. Kenzo dan keluarganya menginap di hotel yang sudah dibooking oleh daddy. Lucunya selama aku berpisah dengan Kenzo, aku selalu muntah-muntah hingga akhirnya mommy dan daddy yang membawaku ke rumah sakit tanpa Kenzo.

Saat Kenzo tahu, dia resah dan berniat datang ke rumahku tapi dilarang oleh daddy. Kenzo mengalah waktu daddy berkata, "Izinkan aku menikmati peranku sebagai daddynya Zara sebelum kau ambil anakku, Ken."

Pernikahan kami diadakan di Gereja di Seattle lalu karena tidak ada resepsi, para orangtua merayakannya bersama seluruh keluarga besar PTT yang hadir di aula hotel tempat keluarga PTT menginap.

"Ini adalah pernikahan yang paling cepat yang pernah dilaksanakan oleh keluarga PTT," ucap mommy sambil geleng-geleng kepala. "EXPRESS!"

Tapi memang begitu faktanya.

Bahkan pernikahan Jethro dan Caroline yang terjadi karena Caroline terluka, prosesnya pun masih lebih lama dibandingkan pernikahanku dan Kenzo sekarang.

Jadi setelah pernikahan nanti, Kenzo masih diberi izin cuti oleh Ayah Denny untuk mengurus perpindahan kuliahku ke Jakarta. Setelah itu kami akan berangkat bulan madu ke Pulau Jeju, seperti yang kuinginkan setelah itu kami pulang ke Jakarta.

Resepsi baru akan dilaksanakan 3 bulan lagi di dua tempat, Jakarta dan Seattle.

Ribet ya?

Namun bagiku hal itu tidak masalah selama orangtua kami bahagia.

Di saat acara makan malam pernikahan kami, Papi David, mertuaku mengatakan dengan tegas, "Papi harap urusan gengsi, kabur-kaburan dan kejar-kejaran seperti ini berhenti hari ini juga. Kenzo akan jadi pria PTT terakhir yang mendapat predikat si 'paling gengsi'. Kampanye ini berlaku untuk semua. STOP GENGSI!"

Semua orang malah tertawa mendengar ucapan Papi David.

"Kalian harus ingat satu hal, selama masih ada Dimitri Security System, kalian tidak akan bisa lepas dari pengawasan kami. Hal itu juga berlaku untuk semua keturunan kita hingga cucu dan buyut."

Papi David mulai mengangkat gelas sampanyenya. "Untuk anakku, Kenzo Dimitri, jadilah suami yang takut Tuhan, setia dan bertanggung jawab pada istri dan anak-anakmu. Kalau sudah berjanji di hadapan Tuhan, janji itu dibawa sampai mati, Ken. Kiranya Tuhan memberkati rumah tangga kalian."

Teriakan 'amin' bergema di ruangan restoran itu.

Daddyku juga mengucapkan kata-kata yang hampir mirip dengan Papi David. Kami semua juga tertawa mendengarnya.

Para pria PTT memang terkenal dengan gengsinya yang selangit dan aku menikah dengan salah satunya. Aku tidak pernah menyesal mengenal Kenzo dan aku sangat yakin dengan rumah tangga kami berdua.

Tiba-tiba saja Edrich nyeletuk di sebelah Kenzo, “Kampanye gengsinya boleh ditunda sampe Ed nikah nggak, Pi?”

=====

Bab 23
That Patrick Bastard

End of January, Rainy Day in Seattle
Kenzo Abraham Dimitri

Seattle masih hujan di pagi hari ini.

Dan aku masih bergelung bersama istriku. Rasanya aku tidak ingin bangun dan menghabiskan hari di atas tempat tidur bersamanya.

Menjelang keberangkatan kami ke Seoul untuk berbulan madu minggu depan, aku dan Zara masih mengurusi pengunduran dirinya dari kampus dan juga surat-surat penting lainnya. Beberapa barang Zara sudah dibawa pulang oleh keluargaku dengan jet Dimitri dua hari yang lalu.

Mommy Queensha meminta kami untuk tinggal di rumah McMillan sampai kami berangkat minggu depan.

Dengan wajah memelas mommy mengatakan, "Kalian akan tinggal jauh dari kami, Ken jadi biarkan Mommy menikmati hari-hari yang sedikit ini bersama kalian."

Aku memang tidak ingin tinggal di hotel karena rasanya berbeda dengan tinggal di rumah sendiri. Sudah sejak lama aku menganggap rumah McMillan seperti rumahku sendiri. Lagipula Zara masih membutuhkan mommy di saat-saat hamil seperti ini.

Aku melirik jam di nakas dan mengeluh pelan melihat jarum jam sudah di angka 9.30. Zara masih harus ke kampus sebelum makan siang dan aku tidak tega untuk membangunkannya.

Zara terbangun di jam 5 pagi dan muntah-muntah parah hingga daddy sempat kebingungan. Daddy sempat berucap, "Kenapa Zara separah ini, Mom? Waktu Zee hamil, rasanya tidak seberat ini."

"Tiap perempuan beda-beda, Dad," ucap mommy menenangkan.

Daddy hampir tidak jadi berangkat ke rumah sakit karena takut anak perempuannya menderita. Aku yang menenangkan daddy dan mommy dengan mengatakan, "Kalo nanti Zara semakin parah, aku yang akan membawanya ke IGD, Dad."

Aku bersyukur, setelah kedua orangtua kami berangkat ke rumah sakit, Zara tidur setelah sempat meminum teh manis hangat dan dua keping biskuit.

Zara bergerak pelan dan semakin meringkuk di dadaku. Aku melirik ke jendela dan melihat hujan masih deras, cuaca dingin dan cahaya di kamar kami redup. Seketika aku ingin bercinta lagi dengannya.

***

Aku memarkir mobilku di area parkir kampus sementara Zara sudah turun lebih dulu dan bergegas menuju kantor sekretariat. Dia kelaparan dan ingin buru-buru makan siang padahal tadi setelah mandi,

sekitar jam 10an Zara sudah makan nasi goreng buatan Nanny Gretha.

"Aku lapar lagi, Ken," ucapnya sambil meringis malu.

Aku selalu panik setiap kali dia mengeluh kelaparan. Aku takut anakku yang berada di dalam perutnya juga kelaparan. Oke, baiklah. Aku memang agak berlebihan tapi wajar dong aku memikirkan istri dan anakku.

Iya kan?

"Kau mau kita makan dulu, Sayang?"

Zara menggeleng. "Kita bereskan dulu urusan kampus, Ken biar aku tenang."

Itu sebabnya Zara turun lebih dulu dan aku akan menyusul setelah memarkir mobil kami. Aku masih sempat meraih biskuit yang Zara tinggalkan di dalam mobil dan membawanya. Aku berjalan menyusul Zara ke arah sekretariat kampus.

Begitu keluar lift di lantai 3, aku berhenti dan memperhatikan si *bastard* Patrick sedang menahan tangan Zara.

"Stop it, Patrick!" tukas Zara dengan marah.

"Kau bohong kan?! Aku tidak percaya kau sudah menikah, Zar!"

Aku tidak senang dengan sikap Patrick dan mendekati mereka. Aku menangkap pergelangan tangan Patrick lalu menghentaknya dengan keras.

"Zara dan aku sudah menikah dua hari yang lalu!"

Patrick terhenyak tidak percaya.

"She's pregnant!" lanjutku.

Aku berdecak sebal. "Untuk apa juga aku memberitahu hal ini padamu! Selama ini kalian tidak ada hubungan apapun! Iya kan, Sayang?"

Zara mengangguk.

Patrick terdiam.

"Jangan pernah lakukan hal seperti itu lagi pada istriku!" Aku menarik Zara menjauh dari Patrick.

Aku tersadar. "*Well*, Zara tidak akan tinggal di Seattle juga."

"Jadi benar kau akan pergi, Zar?"

Oh ya ampun! Pria ini gigih juga!

"Patrick, aku akan ikut kemana suamiku pergi!"

"Ayo kita pergi, Sayang."

"*Bye*, Patrick. Terima kasih untuk kerjasama kita selama ini."

Patrick tidak bereaksi saat aku merangkul Zara menjauh darinya.

"Rasanya aku ingin meninju si bangsat itu saat ini!"

=====

Bab 24
Many More Children

February, Cold Days in Jeju Island
Zara Trifena McMillan

"Jadi sebenarnya siapa yang ingin Daddy jodohkan denganku?" tanyaku pada daddy sebelum kami berangkat menuju bandara.

Daddy tertawa terbahak-bahak sambil memelukku dengan erat. Aku mendadak curiga dengan tawanya itu.

"Sepertinya kedua orangtua kita tetap akan menjodohkan kita berdua, Sayang hanya saja dengan cara yang menakutkan." Kenzo mendekatiku setelah menyerahkan semua koper kami pada Luis.

Aku mendecih dan cemberut pada daddy. "Kenapa Daddy tidak bilang saja sejak awal?"

"Dan menghilangkan kesenangan yang membuat kalian kalang kabut? *No way!"* Daddy semakin terbahak-bahak.

"Makanya jangan suka sok gengsi dan belagak nggak cinta!" ucap mommy dengan sinis. "Giliran mau dijodohin, kalian sama-sama kabur."

"Kan sekarang aku udah nggak gengsi lagi, Mom." Kenzo berkelit.

"Setelah diultimatum kan?"

Kenzo nyengir dengan malu.

"Kalau cinta ya bilang saja terus terang," lanjut mommy.

"SEAN!" teriak mommy pada Sean yang baru keluar dari kamarnya. "Kau sudah punya pacar?"

Sean terpaku dan menggeleng perlahan.

"Jangan gengsi dan jangan bohong ya, Sean. Daddy bisa meminta *Uncle* Denny untuk melacakmu setiap saat."

Sean buru-buru mengangguk dan melipir kabur dari hadapan kami berdua.

Kami juga buru-buru memeluk kedua orangtua itu dan berlari kecil menuju mobil kami yang akan dikendarai oleh Luis.

Setelah melewati 7 jam penerbangan dari Seattle ke Seoul, kami tiba di jam 7 malam waktu setempat. Kenzo tahu aku sangat lelah sehingga kami menginap semalam di Seoul, di hotel tempatku menginap waktu itu.

Dokter kandungan di Rumah Sakit Umum Seattle memberiku banyak vitamin dan penguat kandungan. Aku diperbolehkan terbang dengan syarat harus banyak istirahat. Itu yang kulakukan di Seoul.

Istirahat!

Di atas tempat tidur yang nyaman di hotel.

Tapi itu hanya bertahan beberapa jam saja karena di tengah malam, Kenzo pasti akan mengangguku dan meminta jatahnya.

"Katakan padaku, berapa anak yang kau inginkan, Sayang?" tanya Kenzo sambil mengelus punggungku yang telanjang.

"Kau mau berapa, Ken?" Aku balik bertanya.

"Banyak."

"Banyak itu berapa? Aku bukan mesin pencetak bayi ya!"

Kenzo tertawa pelan. "Kau istriku, mamanya anak-anakku."

Aku selalu terharu setiap kali Kenzo mengatakan hal itu. Luluh sudah hatiku mendengarnya.

"Empat? Lima?"

Aku mendengus. "Apa bedanya dengan orangtua kita?"

"Kita ini sudah terbiasa hidup dalam keluarga besar, Sayang jadi satu atau dua anak pasti tidak cukup untuk kita."

"Aku berharap anak kita kembar, Ken jadi aku tidak perlu terlalu sering hamil." Aku menguap dan menyusupkan wajahku di dadanya.

Kenzo mendekapku dan mencium kepalaku. "Tiga kali hamil kalau begitu karena kau terlihat sangat cantik saat hamil."

***

Pulau Jeju terlihat sangat indah dan dingin tentunya. Kurasa aku tidak akan pernah bosan untuk kembali ke sini. Kali ini kami mengambil cottage

yang berada di puncak bukit yang mengarah ke pantai.

Terakhir kali aku berada di pulau ini, aku mengalami flu berat tapi kali ini, aku baik-baik saja. Sepertinya bayiku juga menyukai pulau ini. Dia tidak berulah dan muntah-muntahku berkurang.

Walaupun Kenzo lumayan susah diseret dari tempat tidur tapi dia mau juga menemaniku berjalan-jalan di pinggir pantai sambil menikmati hidangan laut yang kusuka.

Yang sangat kusuka adalah berdiri di teras cottage sambil memandang jauh ke pantai. Biasanya Kenzo akan memelukku dari belakang lalu kami sama-sama memandangi birunya air laut Pulau Jeju.

"Biasanya kalau perempuan sedang hamil, dia ngidam sesuatu," ucap Kenzo sambil mengelus perutku. "Kau mau apa, Sayang?"

Aku sendiri bingung aku mau apa. Sepertinya anakku juga tidak menginginkan apapun. "Aku tidak ingin apapun, Ken."

Kenzo berkeras. "Katakan saja, Sayang. Aku akan membelikannya untukmu."

Aku semakin bingung karena selama ini Kenzo sudah menyediakan segalanya untukku. Aku menoleh ke belakang menatap Kenzo dan menggeleng pelan.

"Aku memaksa, Zar."

Oh ya ampun.

"Aku hanya ingin cintamu dalam hidupku, Ken. Selamanya."

Kenzo tersenyum lebar dan membopong diriku masuk ke dalam cottage.

"Well Sayang, itu hal yang sangat mudah untuk kulakukan!"

=== **END** ===